

SKRIPSI

**GAMBARAN FAKTOR *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SEKOLAH
MENENGAH ATAS YANG BERSISTEM *FULL DAY SCHOOL***



Disusun Oleh :

Kevin Handayani

145120301111041

PROGRAM STUDI S1 PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Gambaran Faktor *School Well-being* Pada Siswa Sekolah Menengah Atas
Yang Bersistem *Full Day School*

SKRIPSI

Disusun Oleh :

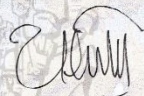
Kevin Handayani

145120301111041

Telah disetujui dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana
Pada tanggal **10 Juli 2018**

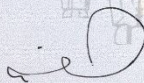
Tim Penguji

Ketua Majelis Sidang Penguji,

Ulifa Rahma, S.Psi., M.Psi

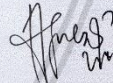
NIK. 2013098803132001

Ketua Penguji

Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si

NIK. 2008038210102001

Anggota Penguji,

Yuliezar Perwira Dara, S.Psi., M.Psi

NIK. 2016078507022001

Malang,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Dr. Endi Ludigdo, Ak

NIK. 19690814 199402 1 001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kevin Handayani

NIM : 145120301111041

Judul Skripsi : *Gambaran Faktor School Well-Being pada Siswa Sekolah Menengah Atas yang Bersistem Full Day School*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri bukan skripsi dari orang lain kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya yang ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Brawijaya Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, Juli 2018

Yang membuat pernyataan,



Kevin Handayani

NIM. 145120301111041

ABSTRAK**GAMBARAN FAKTOR *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS YANG BERSISTEM *FULL DAY SCHOOL***

Disusun Oleh :

Kevin Handayani

145120301111041

kevin.handayani@gmail.com

Penerapan sistem *full day school* memberikan dampak positif maupun negatif bagi siswa, guru maupun orang tua. Ketika sistem pembelajaran berubah maka dikhawatirkan *school well-being* pada siswa juga berubah, sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *school well-being* tersebut. Dengan demikian, sistem *full day school* dapat berjalan dengan siswa yang memiliki *school well-being* yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 4 siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Setelah data dianalisis maka akan dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Penelitian ini menghasilkan gambaran dimana keempat informan memiliki *school well-being* yang baik akan tetapi tidak semua informan memiliki tanggapan baik pada semua faktornya. Ketiga faktor *school well-being* memiliki dinamika, yang mana keempat informan setidaknya memperoleh dua dari tiga faktor yang mempengaruhi dengan baik, hal tersebut sudah cukup menjadikan siswa merasa *well-being* dengan sistem *full day school*.

Keywords : *Full Day School, School Well-being, Sekolah Menengah Atas*

ABSTRACT**THE DESCRIPTION OF FACTORS AFFECTING THE SCHOOL STUDENT WELL-BEING IN THE SCHOOL SYSTEM USING THE FULL DAY**

Disusun Oleh :

Kevin Handayani

145120301111041

kevin.handayani@gmail.com

Implementation of full day school system gives positive and negative impact for students, teachers and parents. When the learning system changes, it is concerned that school well-being in students is also change, so we need to know what factors affect the school well-being. This, the full day school system can work well with students who have a good school well-being. The purpose of this research is to describe the factors that affect the well-being of school at high school students are applying full day school. This research is a qualitative research with phenomenology approach. Methods of data collection using interviews. This research uses purposive sampling technique. Subjects used in this study are 4 high school students who use the system full day school. The data analysis used in this research is using interactive model analysis proposed by Miles and Huberman. After the data is analyzed it will be examined the validity of data with triangulation of sources. This research resulted in the description where the four informants have school well-being is good but not all of the informant has a good response on all related factors. The third factor is school well-being has dynamics, which the four informants at least won two of the three factors that affect the well it's quite makes the students feel well-being system with full day school.

Keywords : Full Day School, School Well-being, High School Students

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Faktor *School Well-being* pada Siswa Sekolah Menengah Atas yang Bersistem *Full Day School*”**. Adapun maksud dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi dari Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Maka dengan penuh rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Marsudi dan Mama Mursiyem selaku orang tua peneliti yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Cleoputri Yusainy, Ph. D selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Ibu Ulifa Rahma, S. Psi., M. Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan waktu serta masukannya dalam membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Ibu Yuliezar Perwira Dara S. Psi., M. Psi dan Ibu Dr. Intan Rahmawati, S.Psi., M.Si selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk

menguji dan memberikan kritik serta sarannya yang berguna untuk menjadikan laporan skripsi ini lebih baik lagi.

5. Mas Aris, Mas Nugraha, Mas Kikik, Cahya, Handi, Nur, Baiti dan Salma selaku saudara peneliti yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doanya dalam proses penyelesaian skripsi.
6. Para siswa SMA Laboratorium UM selaku informan penelitian yang telah bersedia membantu serta menyemangati peneliti selama proses penelitian berlangsung.
7. Seluruh anggota SMA Laboratorium UM karena telah membimbing dan mengayomi peneliti selama melakukan penelitian skripsi.
8. Yulia, Halimah, Risna, Karina sebagai teman satu tim penelitian payung yang selalu mengingatkan, membantu dan bekerja sama dengan baik dalam proses pengerjaan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, terutama bagi mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Malang, 10 Juli 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
B. Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
C. Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1) Manfaat Teoritis	Error! Bookmark not defined.
2) Manfaat Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
E. Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
F. Urgensi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. <i>School Well-being</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Definisi <i>School Well-being</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor yang Mempengaruhi <i>School Well-being</i>	Error! Bookmark not defined.
B. <i>Full Day School</i>	Error! Bookmark not defined.
C. Siswa Sekolah Menengah Atas	Error! Bookmark not defined.
D. Kerangka Pemikiran.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Desain Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Informan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
C. Lokasi Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
D. Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.
1. Sumber Data Primer	Error! Bookmark not defined.

2. Sumber Data Sekunder	Error! Bookmark not defined.
E. Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
F. Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
G. Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
1. Derajat Kepercayaan (<i>credibility</i>)	Error! Bookmark not defined.
2. Keteralihan (<i>transferability</i>)	Error! Bookmark not defined.
3. Kebergantungan (<i>dependability</i>)	Error! Bookmark not defined.
4. Kepastian (<i>confirmability</i>)	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Identitas Informan	Error! Bookmark not defined.
2. Latar Belakang Informan	Error! Bookmark not defined.
3. Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
4. Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
C. Temuan Dalam Penelitian	Error! Bookmark not defined.
D. Keterbatasan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
B. Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Konsep Teori *School Well-being* Konu & Rimpela (2002)**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. Display data informan F (*teaching and education*)..**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. *Display* data informan F (*Learning*) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 5. *Display* data informan F (*Surrounding Community*)**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 6. Display data informan J (*Teaching and Education*).**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 7. *Display* data informan J (*Learning*) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 8. *Display* data informan J (*Surrounding Community*) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 9. *Display* data informan Y (*Teaching and Education*)**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 10. *Display* data informan Y (*Learning*) **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 11. *Display* data informan Y (*Surrounding Community*)... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 12. *Display* data informan A (*Teaching and Education*) ... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 13. Display data informan A (*Learning*)..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 14. *Display data informan A (Surrounding Community)...* **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Identitas Informan **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 2. Reduksi Hasil Wawancara Informan F **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 3. Reduksi Hasil Wawancara Informan J **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 4. Reduksi Hasil Wawancara Informan Y **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 5. Reduksi Hasil Wawancara Informan A **Error! Bookmark not defined.**

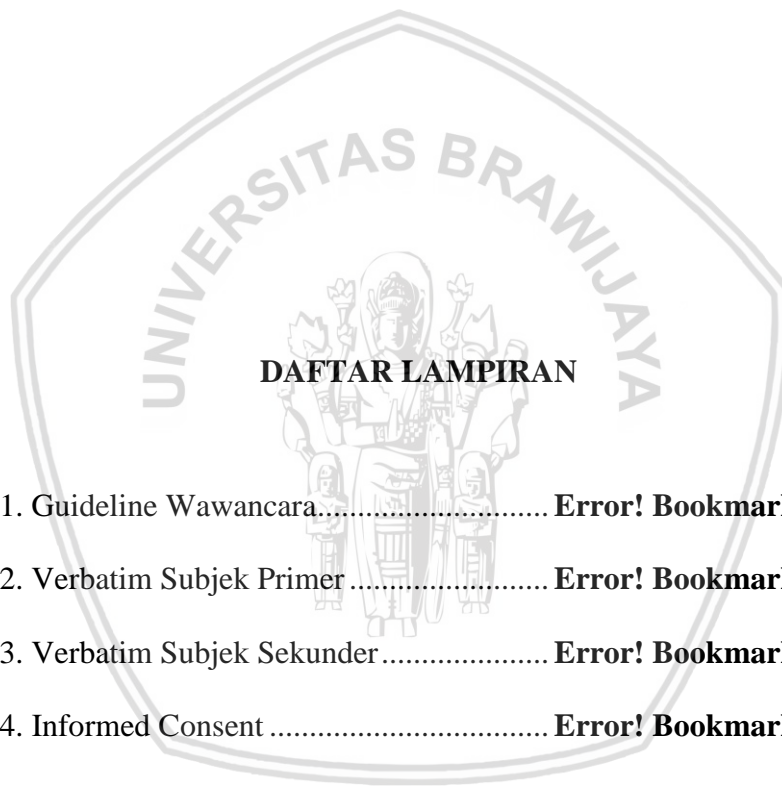
Tabel 6. Verifikasi data informan F **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 7. Verifikasi data informan J **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 8. Verifikasi data informan Y **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 9. Verifikasi data informan A **Error! Bookmark not defined.**

Tabel 10. Verifikasi dan kesimpulan data semua informan **Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guideline Wawancara.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 2. Verbatim Subjek Primer	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3. Verbatim Subjek Sekunder	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4. Informed Consent	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5. Kuesioner.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6. Borang Perizinan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7. Dokumentasi.....	Error! Bookmark not defined.





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy, belum lama ini melontarkan gagasan *full day school* (Ika, 2016). Miller (2005) menyatakan, *full day school* adalah suatu program dimana siswa datang ke sekolah sejak pagi hingga sore untuk belajar dan bersosialisasi. Usulan diberlakukannya *full day school* telah dikemukakan oleh Muhadjir Effendi, sejak tahun 2016 lalu kepada Wakil Presiden Republik Indonesia Yusuf Kalla dan disetujui dengan masukan bahwa sebaiknya ada proyek percontohan untuk sistem *full day school* sebelum diadakannya secara resmi terhadap semua sekolah di Indonesia (Ilmie, 2016). Tujuan adanya sistem *full day school* sendiri adalah untuk pembinaan pendidikan karakter pada siswa (Fachrudin, 2016).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa, ada tiga alasan pemberlakuan kegiatan *full day school* yaitu tidak ada mata pelajaran dengan pengertian *full day school* adalah pemberian jam tambahan, orang tua bisa menjemput anak ke sekolah, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan, pada umumnya orang tua bekerja hingga pukul 5 sore dan membantu sertifikasi guru artinya membantu guru untuk mendapatkan durasi jam mengajar 24 jam per minggu sebagai syarat

mendapatkan sertifikasi guru (Tempo, 2016). *Full day school* atau sekolah satu hari penuh merupakan sistem yang menerapkan penambahan jam selama disekolah (Riyanto, 2017). Penambahan jam tersebut tidak digunakan untuk menambah jam pelajaran, akan tetapi dalam *full day school* ini lebih menerapkan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa dan memberikan rasa nyaman (Fachrudin, 2016). Sistem *full day school* telah diberlakukan dengan jadwal sekolah siswa hanya Senin sampai Jumat, sedangkan pada hari Sabtu siswa libur dan dapat digunakan untuk berkumpul dengan keluarga (Ilmie, 2016). Mendikbud Muhadjir Effendy telah menetapkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 pada 12 Juni 2017, yang mengatur tentang hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari.

Peralihan antara sistem *full day school* dan *non full school* tentu saja memberikan dampak positif maupun negatif, baik bagi siswa sendiri ataupun guru (Ika, 2016). Dampak positif yang ditimbulkan dari sistem *full day school* antara lain siswa menjadi terawasi dalam proses perkembangannya. Ketika siswa pulang sore hari orang tua dalam keadaan sudah pulang kerja sehingga siswa bisa langsung terawasi oleh orang tua (Ika, 2016). Selain itu kenyamanan siswa ketika pulang sekolah karena sudah tidak memiliki Pekerjaan Rumah juga menjadi salah satu dampak positif yang diperoleh dari sistem *full day school* (Ika, 2016). Program *full day school* dalam pembinaan karakter siswa

memiliki respons yang sangat positif (Leasa & Batlolona , 2017). Program ini sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada siswa agar menjadi generasi emas bangsa yang berintegritas di lingkungan masyarakat (Leasa & Batlolona , 2017).

Dampak negatif diberlakukannya *full day school* ini yaitu meningkatkan *bullying* di sekolah karena intensitas waktu siswa di sekolah lebih lama (Suastha, 2016). Berita CNN Indonesia (Suastha, 2016) juga menyebutkan bahwa Sekretaris Jenderal Komisi Nasional Pendidikan Andreas Tambak menyatakan sistem belajar sekolah sehari penuh atau *full day school* (FDS) masih memiliki banyak kekurangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan dalam pelaksanaan *full day school* yaitu Pertama, pembelajaran sehari penuh membutuhkan kesiapan fisik dan psikologis. Jika tidak siap, siswa akan bosan bahkan frustrasi. Kedua, anak-anak akan banyak kehilangan waktu untuk belajar tentang hidup bersama keluarganya di rumah. Kekurangan berikutnya, *full day school* membuat anak-anak banyak kehilangan waktu untuk belajar tentang hidup bersama keluarganya di rumah (Okezonenews, 2016). Penerapan konsep ini di sekolah swasta bahkan membutuhkan biaya yang umumnya lebih mahal daripada sekolah biasa (Okezonenews, 2016).

Perlu adanya pengkajian ulang secara mendalam terkait *full day school*, perlu dipikirkan faktor-faktor yang terpengaruh didalamnya (Suastha, 2016).

Salah satu contoh faktor yang terpengaruh adalah sekolah, guru dan siswa. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan siswa di sekolah serta jaminan makanan yang sehat untuk siswa (Suastha, 2016). Perdebatan dimasyarakat mengenai *full day school* ini menarik peneliti untuk melakukan *preliminary research* pada siswa yang bersekolah dengan sistem *full day school* yaitu peneliti mewawancarai salah satu siswa SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM). Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan dapat diperoleh informasi bahwa informan merasa dengan sistem *full day school* informan bisa memanfaatkan waktu dengan melakukan sesuatu yang positif di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, selain itu informan merasa nyaman sekolah dengan sistem *full day school* karena cara mengajar guru yang sesuai keinginan informan. Berbagai macam kegiatan dan pelajaran yang diberikan sekolah juga membuat informan merasa nyaman dengan sistem *full day school*. Berikut cuplikan dari wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber :

“Manfaat atau kelebihanya ya kayak banyak menghabiskan waktu di sekolah lebih positif, bisa bertemu sama temen-temen terus e apa ya, ikut organisasi juga kan itu berpengaruh buat kita, kayak gitu-gitu sih kayak nggak buang-buang waktu untuk waktu yang nggak jelas kan kalau kita hari sabtu kan nggak ada sekolah nggak ada kegiatan mikir ngapain ya ngapain ya akhirnya cuman tidur main HP tidur lagi liat TV dan lain-lain.” (Siswa SMA Laboratorium UM, Februari 2018)

“Tergantung sih aku, kayak apa ya lebih kalau aku sih ngersainnya ya fine- fine aja di sekolah kayak nggak terbebani aku sekolah seharian sampe sore gitu nggak, tergantung pelajarannya enak apa nggak terus ya cara ngajar gurunya kalau misalkan gurunya ngajar cepet-cepet kan

ya percuma juga ada juga tuh ya kak satu hari ini satu bab ya kak terus besoknya kuis kan kita baru penalaran belum latihan tapi langsung kuis nah kayak gitu yang kayak membebani gitu.” (Siswa SMA Laboratorium UM, Februari 2018)

“Ada semangatnya ada malesnya, kalau semangatnya itu gara-gara pelajarannya enak-enak....” (Siswa SMA Laboratorium UM, Februari 2018)

“Kalau misalkan pelajarannya enak-enak nggak capek kalau misal pelajarannya kayak mat terus yang mikir-mikir keras itu baru capek tapi kalau cuman pelajaran yang olahraga gitu aja nggak capek.” (Siswa SMA Laboratorium UM, Februari 2018)

School well-being merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Khatimah, 2015). *School well-being* menjadi penting diterapkan di sekolah, karena siswa yang sehat, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dapat belajar secara efektif dan memberi kontribusi positif pada sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (Konu & Rimpela, 2006). *School well-being* atau kesejahteraan sekolah menurut Konu dan Rimpela (2002) didefinisikan sebagai keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Permata (dalam Khatimah, 2015), mengungkapkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi *school well-being* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan siswa dalam kegiatan

ekstrakurikuler maka semakin rendah *school well-being* yang dimiliki. Rasa sejahtera siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, McGrath, Wyatt, Carbines, & Robb, 2008).

Konu dan Rimpela (2002), menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *school well-being* ada 3 yaitu *teaching and education, learning*, dan *surrounding community*. *Well-being, teaching and educating* (pengajaran dan pendidikan) serta *learning* (pembelajaran) saling berhubungan. Pengajaran dan pendidikan mempengaruhi masing-masing kategori dari *well-being* dan dihubungkan dengan pembelajaran (Konu & Rimpela, 2002). Pembelajaran juga berhubungan dengan *well-being* serta pengajaran dan pendidikan. Selain itu *surrounding community* juga memiliki pengaruh terhadap siswa karena pendidikan bergantung pada pendidikan yang diterima di lingkungan rumah atau *surrounding community* (Konu & Rimpela, 2002).

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Konu dan Rimpela (2002) bahwa *well-being* saling berhubungan dengan *teaching and education, learning*, dan *surrounding community*. Sehingga ada hal lain yang lebih mendalam untuk perlu diketahui terlebih dahulu dibanding dengan aspek *school well-being*, dengan demikian *school well-being* bisa lebih mudah untuk dicapai. Peneliti tertarik untuk melihat gambaran faktor *school well-being* pada siswa SMA yang bersistem *full day school*, karena sesuai dengan *preliminary*

research bahwa siswa merasa nyaman dengan sistem *full day school* karena ada faktor yang mendukung. Maka dari itu peneliti menggunakan informan yang memiliki *school well-being* yang baik dengan tujuan supaya dapat diketahui faktor yang mempengaruhi siswa memiliki *school well-being* yang baik dengan sistem *full day school*. Untuk mengetahui siswa memiliki *school well-being* peneliti meminta informan mengisi kuesioner terlebih dahulu terkait *school well-being*.

Beberapa pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran faktor *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*, karena kebanyakan peneliti hanya meneliti keterkaitan antara salah satu faktor dari *school well-being* dengan variabel lain. Selain itu untuk penelitian terkait *full day school* pada siswa Sekolah Menengah Atas masih jarang diteliti, mulai banyak muncul penelitian *full day school* yang terjadi di sekolah menengah pertama ataupun sekolah dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang mengarah pada kondisi sekolah yang *well-being* pada Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana gambaran faktor *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai gambaran faktor *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*.

2) Manfaat Praktis

Bagi *full day school*, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan informasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan *school well-being* pada siswa di sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sekolah untuk menentukan

langkah kedepan yang tepat jika ingin meneruskan kebijakan sistem *full day school* yang telah dijalankan, sehingga tercapai *full day school* dengan *school well-being* yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan tentang gambaran *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) mengacu pada beberapa penelitian terdahulu antara lain :

- 1) **Marleny Leasa dan John Rafafy Batlolona. (2017). *Full Day School dalam Pembentukan Karakter Siswa SMK N 13 Kota Malang*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1, April 2017**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan dan pembentukan karakter siswa (taruna) jurusan keperawatan di SMK Negeri 13 Malang. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan *full day school* membentuk karakter siswa SMKN 13 Kota Malang yang beintegritas. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria orang-orang yang mengetahui, berpengalaman, dan dapat memberikan informasi mengenai penanaman nilai-nilai karakter sekaligus sebagai pelaku pendidikan di SMKN 13 Kota Malang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 120 orang. Adapun sampel yang digunakan sejumlah 90 taruna, guru ekstrakurikuler (guru pembinaan anggota TNI AL) dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program *full day school* dalam pembinaan

karakter siswa yang berintegritas di SMK 13 Kota Malang memiliki respons yang sangat positif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program *full day school* dalam pembinaan karakter siswa memiliki respon yang sangat positif, program ini sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada siswa serta hasil prestasi nilai karakter siswa masih dalam kategori cukup.

2) **A. Konu, E. Alanen¹, T. Lintonen and M. (2002). *Factor structure of the School Well-being Model*. Vol 17, No 06.**

Dalam jurnal ini berisi tentang 4 faktor *school well-being* yang terdiri dari 43 variabel yang sedang diteliti dengan menggunakan lembar survei yang dibagikan kepada 147 responden kelas 8 dan 9. 43 variabel dari survey dimasukkan kedalam *school well-being* dengan menggunakan faktor analisis data. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meyakinkan secara empiris pengembangan struktur pada *School Well-being Model*. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa. Pada penelitian ini melihat bagaimana perbedaan pandangan *school well-being* pada laki-laki dan perempuan, dimana terdapat perbedaan pada hubungan faktor antara kondisi sekolah dan hubungan sosial pada laki-laki dan perempuan. Kemudian, untuk hubungan antar faktor lainnya tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dari masing-masing variabel yang diteliti, hasilnya pada aspek *having* (kondisi sekolah) yang memiliki skor tertinggi adalah faktor kondisi kebersihan, ventilasi, temperatur, dan pencahayaan. Pada aspek *loving* (hubungan sosial) faktor yang memiliki skor

tertinggi adalah hubungan antara guru dengan siswa. Pada aspek *being* (kepuasan diri) faktor yang memiliki skor tertinggi adalah ketika siswa tidak memiliki masalah dengan pelajaran. Kemudian pada aspek *health* (kesehatan fisik), skor tertinggi adalah ketika siswa tidak merasa capek atau lemah.

3) Konu & Rimpela. (2002). *Well-being In Scholls : A Conceptual Model*. Vol.17, No.1

Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kesehatan dan kesejahteraan sebagian besar telah terpisah dari aspek kehidupan sekolah, dengan demikian perlu dikembangkan promosi kesehatan sekolah. Dalam pengembangan promosi kesehatan sekolah didasarkan pada teori kesejahteraan, yang akhirnya dikembangkan menjadi *school well being*. Aspek dari *school well being* ada 4 yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), status kesehatan (*health*). *Well being* berhubungan dengan pengajaran dan pendidikan dan dengan pembelajaran dan prestasi. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa ada 3 faktor yang berpengaruh dari *school well-being* yaitu : *teaching and education, learning, surrounding community*. Hasil akhir dari penelitian ini diterangkan bahwa *school well-being* menganggap pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan sebagai bagian penting dari sekolah tapi bukan sebagai isu utama.

4) Khatimah, Husnul. (2015). *Gambaran School Well-being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta*. Jurnal Psikopedagogia Vol.4, No. 1.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *school well-being* dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *school well-being* siswa kelas

akselerasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga cara yaitu, wawancara, observasi dan studi dokumen. Informan penelitian diambil dengan *purposive sampling* sejumlah 39 siswa, sedangkan untuk subyek yang diwawancara berjumlah 6 orang terdiri dari 4 perempuan dan 2 laki-laki. Analisis data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan gambaran *school well-being* siswa akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta adalah *well perceived on school infrastructure, excellent individual capital, unwell learning design management, well interpersonal school interaction, well school management, dan perceived parental support*. Sedangkan untuk hasil penelitian yang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari infrastruktur yang baik, manajemen sekolah, interaksi yang baik antara guru maupun teman serta dukungan penuh dari orang tua. Sedangkan faktor internal terdiri dari memiliki motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik, memiliki strategi belajar yang baik serta inisiatif belajar yang baik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang mengarah pada kondisi sekolah yang *well-being*.

- 5) Nadine Engels, Antonia Aelterman, Karen Van Petegem & Annemie Schepens. (2004). *Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. Educational Studies, Vol. 30, No. 2, June 2004.*

Jurnal ini berisi tentang pemerintah Flemish menganggap kesejahteraan siswa

menjadi indikator penting untuk kualitas pendidikan. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 342 siswa. Materi dari wawancara ini digunakan untuk konstruksi terutama item tipe likert untuk kuesioner. Sebuah versi percobaan dari kuesioner diperiksa oleh para ahli dan diuji dengan sampel acak dari 306 siswa. Versi percobaan diujicobakan pada sampel acak 2054 siswa. Hal Ini menghasilkan kuesioner dengan empat skala konsisten dan tiga belas subskala. Hasilnya ditemukan perbedaan yang signifikan antara sekolah. Suasana di sekolah, kontak dengan guru, keterlibatan di kelas dan di sekolah, peraturan dan infrastruktur sekolah menjadi faktor yang terbaik. Selain itu hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki potensi *school well-being* yang baik dibandingkan dengan laki-laki.

F. Urgensi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bersistem *full day school*, karena kebanyakan peneliti hanya meneliti keterkaitan antara salah satu faktor dari *school well-being* dengan variabel lain. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being*, dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk meningkatkan *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *School Well-being*

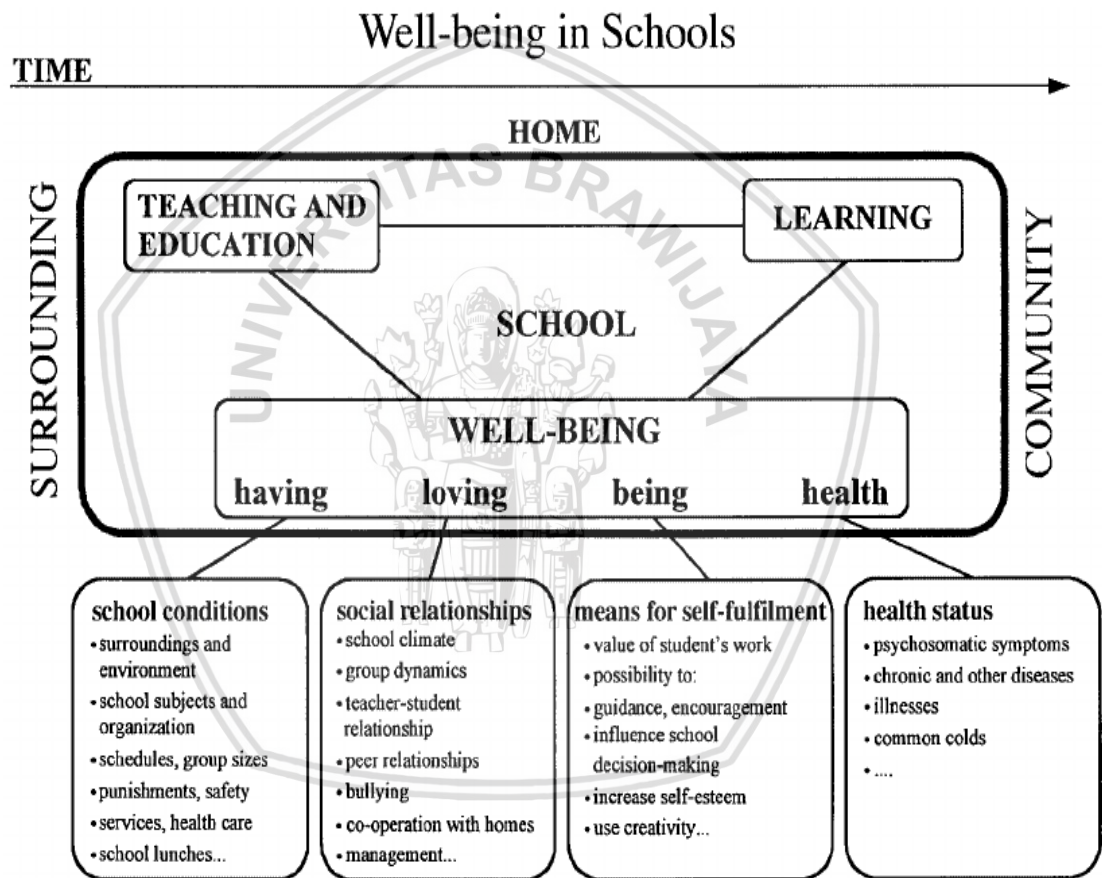
1. Definisi *School Well-being*

School well-being merujuk pada konsep *well-being* yang dikemukakan oleh Allart (Konu & Rimpela, 2002). Allart mendefinisikan *well-being* adalah keadaan yang memungkinkan individu untuk memuaskan kebutuhan dasarnya yang mencakup kebutuhan material maupun non material (Konu & Rimpela, 2002). Kemudian hal itu dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002) menjadi kesejahteraan (*well-being*) siswa di sekolah atau yang dikenal dengan konsep *school well-being*. *School well-being* didefinisikan sebagai keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Berdasarkan empat aspek tersebut, dapat dilihat bahwa *school well-being* merupakan suatu konsep yang multidimensional (Konu dan Rimpela, 2002). Dalam model *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002), terdapat hubungan antara pengajaran atau pendidikan dan pembelajaran dalam kaitannya dengan *school well-being*.

2. Aspek-aspek *School Well-being*

Konu dan Rimpela (2002) mengungkapkan bahwa *school well-being* memiliki empat dimensi dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar siswa selama di sekolah yaitu:

Gambar 1. Bagan Konsep Teori *School Well-being* Konu & Rimpela (2002)



a. *Having* (kondisi sekolah)

Aspek ini meliputi lingkungan fisik di sekitar sekolah dan di dalam sekolah. Maksudnya, bagaimana sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah dan lingkungan belajar yang aman dan nyaman

serta bagaimana pelayanan sekolah terhadap siswa (Konu & Rimpela, 2002). Lebih spesifik lagi aspek ini meliputi kurikulum, kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman, pelayanan wali kelas dan guru bimbingan konseling, kebisingan, ventilas dan suhu udara.

b. *Loving* (hubungan sosial)

Meliputi lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik untuk meningkatkan prestasi di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Hubungan siswa dengan guru juga memiliki peran penting dalam kesejahteraan di sekolah.

c. *Being* (kebutuhan pemenuhan diri)

Meliputi cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. *Being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. *Being* dapat dilihat dengan bagaimana sekolah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya dan aspek lain dari sekolah yang berfokus pada dirinya (Konu & Rimpela, 2002)

d. *Health* (status kesehatan)

Meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri

(*illness*). Hal ini dapat dilihat apakah terdapat sumber penyakit di sekolah tersebut dan juga dapat dilihat dari keadaan siswa-siswa di sekolah itu sendiri apakah terdapat siswa yang sakit atau tidak.

2. Faktor yang Mempengaruhi *School Well-being*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* siswa menurut Konu dan Rimpela (2002) yaitu :

a. *Teaching and Education*

Teaching berkaitan dengan sikap guru dalam mengajar sedangkan *education* berkaitan dengan program yang diberikan sekolah untuk menunjang pencapaian kesejahteraan siswa. *Teaching and education* mempengaruhi semua faktor dalam *school well-being* dan dihubungkan dengan pembelajaran. *Teaching and education* bertujuan untuk memperkuat pengetahuan siswa mengenai kesehatan, (Nuthbeam, 2000 dalam Konu & Rimpela, 2002).

b. *Learning*

Learning berkaitan dengan bagaimana cara mengajar atau sistem pembelajaran yang diberikan guru terhadap siswa. *Learning* berkaitan dengan *well-being* dan *teaching and education*. *Learning* dan kesehatan merupakan dua hal yang saling berkaitan dengan kuat (Wolfe, 1985 dan Symons *et al*, 1997 dalam Konu & Rimpela, 2002). Dalam hal ini, *learning* bisa didapat dari setiap kegiatan

siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman di sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

c. *Surrounding Community*

Pengaruh dari masyarakat sekitar, seperti tempat tinggal atau rumah siswa, dimana pendidikan dasar dari setiap siswa selalu didasari dari tempat tinggal mereka serta memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan rumah dan komunitas memiliki dampak terhadap siswa sekolah (Konu & Rimpela, 2002).

B. Full Day School

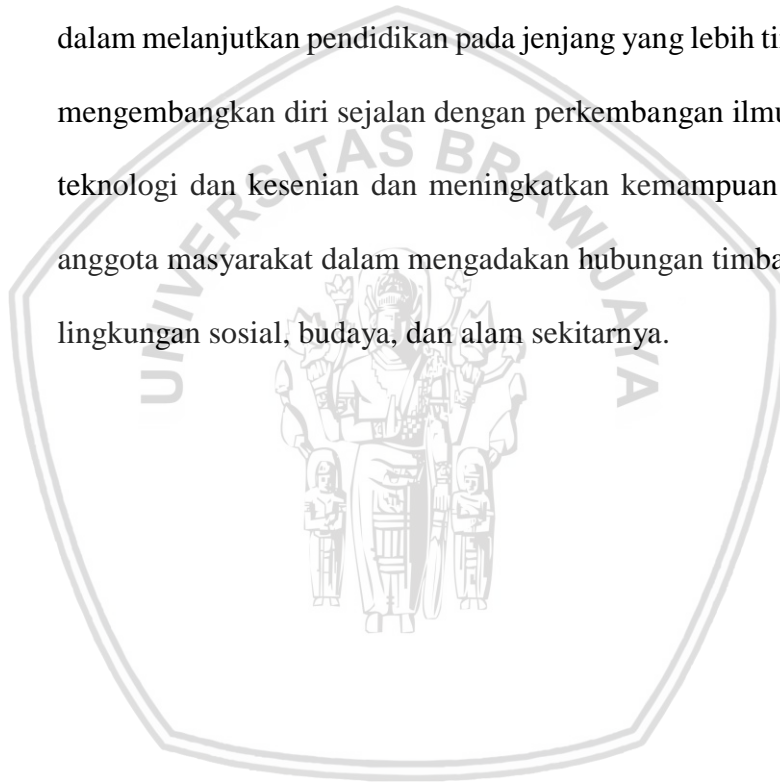
Full day school berasal dari Bahasa Inggris, *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah, sehingga dapat diartikan *full day school* yaitu sekolah sehari penuh. Pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman merupakan hal yang diutamakan dalam *full day school* (Baharudin, dalam Azizah, 2013). Miller (2005) menyatakan, *full day school* adalah sebuah program dimana siswa datang ke sekolah sejak pagi hingga sore untuk belajar dan bersosialisasi. Sistem pembelajaran *full day school* menggabungkan pengajaran yang intensif dengan penambahan jam belajar untuk meningkatkan pendalaman materi siswa pada setiap pelajaran dengan pengembangan diri dan kreatifitas (Iftiyani & Nurhidayati, 2016).

Latar belakang terbentuknya program *full day school* yaitu untuk meningkatkan pendidikan karakter pada siswa melalui kegiatan di sekolah, siswa menjadi lebih terawasi karena ketika siswa pulang sekolah bertepatan dengan pulang kerja orang tua, diharapkan siswa dapat memanfaatkan waktu di sekolah yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru serta program ini membantu sertifikasi guru (Tribunnews, 2016). Tujuan dicanangkan sistem *full day school* yaitu untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan program Penunjang Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2016). Mendikbud Muhadjir Effendy telah menetapkan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 pada 12 Juni 2017, yang mengatur tentang hari sekolah dilaksanakan 8 jam dalam 1 hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu. Ketentuan tersebut, termasuk waktu istirahat selama 0,5 jam dalam 1 hari atau 2,5 jam selama 5 hari dalam 1 minggu.

C. Siswa Sekolah Menengah Atas

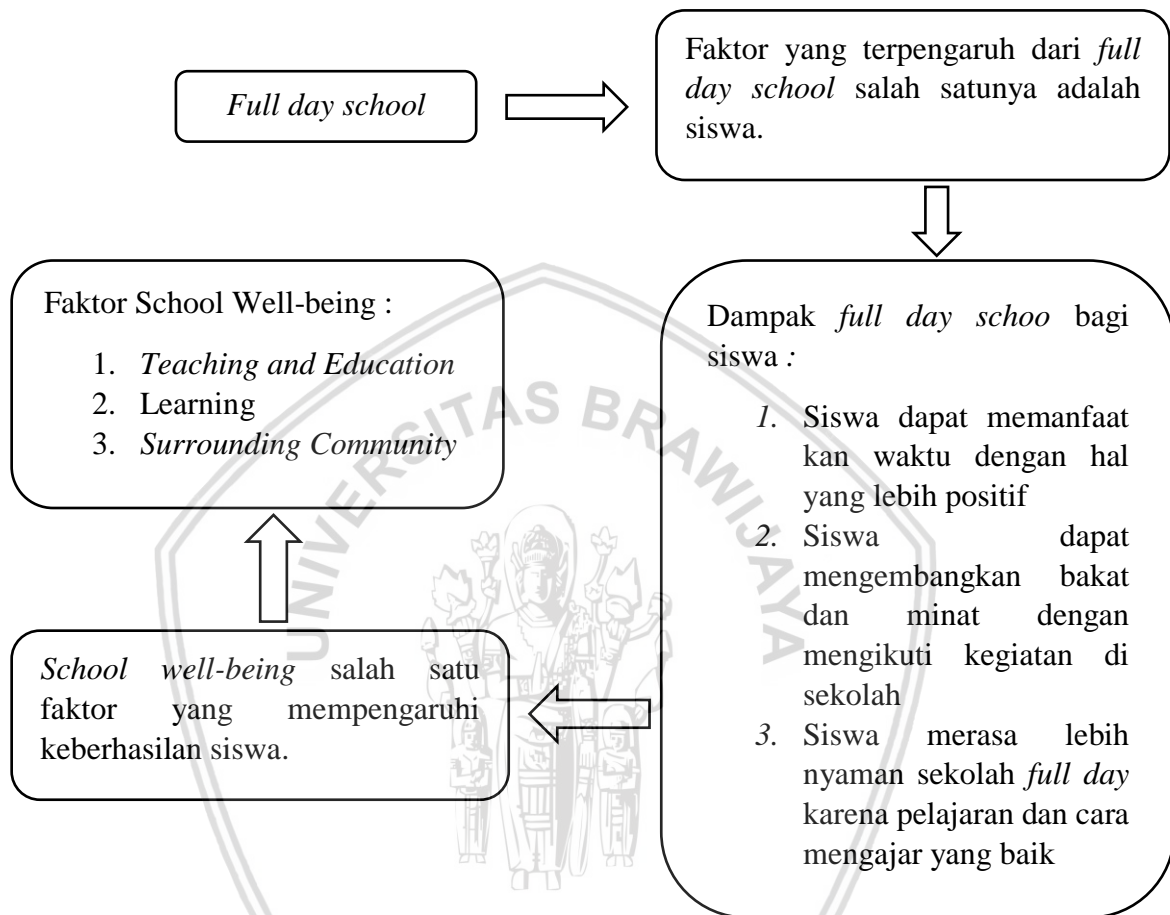
Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan Sekolah Menengah Atas adalah sebuah institusi yang memberikan pendidikan sekunder yang merupakan

lanjutan dari pendidikan dasar 9 tahun (Depdikbud,1997). Dalam undang undang tentang pendidikan pasal 1 ayat 2 PP No.29 tahun 1990 dinyatakan bahwa SMA merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah, yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan dasar. Tujuan dari SMA, seperti yang tertera dalam pasal 2 ayat 1 PP No 29 tahun 1990 adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian dan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.



D. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa sistem *full day school* yang diterapkan pada siswa Sekolah Menengah Atas dapat menimbulkan beberapa dampak bagi siswa yaitu siswa dapat memanfaatkan waktu dengan hal yang lebih positif, siswa dapat mengembangkan bakat dan minat dengan mengikuti kegiatan di sekolah dan siswa merasa lebih nyaman sekolah *full day* karena pelajaran dan cara mengajar yang baik. Dampak dari

full day school sangat berpengaruh pada siswa, salah satunya adalah *school well-being* karena *school well-being* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Di dalam *school well-being* terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* baik. Sehingga untuk memiliki *school well-being* yang baik perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being*, dengan tujuan lebih mempermudah dalam proses pencapaiannya.

Penelitian ini akan meneliti mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sekolah maupun siswa untuk mencapai *school well-being* yang baik.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2015) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Creswell (2015) menuliskan bahwa studi fenomenologi mendiskripsikan pemaknaan umum dalam sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena. Pada penelitian ini, melalui pendekatan fenomenologi peneliti berusaha mengungkapkan gambaran faktor *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang mana sekolah tersebut bersistem *full day school*.

B. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *sample purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011), *purposive sampling* merupakan teknik

dalam *nonprobability sampling* yang berdasarkan pada pertimbangan tertentu yaitu 4 siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*. Informan diambil berdasarkan rekomendasi dari wali kelas yaitu siswa yang memiliki ciri-ciri *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) yaitu yang memiliki hubungan baik dengan guru teman dan lingkungan sekolahnya, memiliki status kesehatan yang baik, merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, dan memperoleh pemenuhan diri untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuannya. Selain itu subyek juga bersedia dan mampu menjadi informan penelitian dengan menandatangani *inform consent*.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang bersistem *full day school* di kota Malang, yaitu SMA Laboratorium Universitas Negeri Malang.

D. Sumber Data

Djamal (2015) menyebutkan sumber data adalah fakta dimana semua data dapat diperoleh. Data dapat diperoleh dari manusia (informan), peristiwa, lokasi, dokumen, bangunan rumah, dan bahkan dari hewan dan tumbuhan (Djamal, 2015). Ada 2 macam sumber data menurut Djamal (2015), yaitu :

1. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa perantara seperti peristiwa yang diamati langsung oleh peneliti, keterangan informan tentang dirinya, sikap dan pandangannya, yang diperoleh melalui wawancara, budaya kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan (Djamal, 2015). Pada penelitian ini peneliti memperoleh sumber data primer dari wawancara dengan 4 informan.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu lewat dokumen atau melalui orang lain seperti peristiwa atau kegiatan yang diperoleh dari media massa, keterangan yang diperoleh dari orang lain tentang kedisiplinan seorang guru. Pada penelitian ini peneliti menggunakan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul dari penelitian ini, jurnal, berita dan buku sebagai sumber data sekunder (Djamal, 2015).

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat

dan ide-idenya (Sugiyono, 2011). Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan faktor *school well-being* yang mengacu pada teori Konu dan Rimpela (2002).

Wawancara dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan dari guru untuk merekomendasikan 4 siswa dengan ciri-ciri *school well being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) yaitu siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru teman dan lingkungan sekolahnya, memiliki status kesehatan yang baik, merasa fasilitas yang diberikasn sekolah sudah cukup untuk mendukung siswa di sekolah, dan memperoleh pemenuhan diri untuk mengembangkan ketrampilan dan pengetahuannya. Pada setiap proses wawancara akan direkam untuk membantu peneliti membuat verbatim dan menjadi salah satu bukti keabsahan data. Hasil dari wawancara ini digunakan sebagai sumber data primer.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007). Analisis model interaktif menitikberatkan pada analisis yang saling berinteraksi atau saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan dilakukan secara terus-menerus hingga proses analisis dinyatakan tuntas dan data yang diperoleh telah jenuh. Proses analisis data model interaktif terdiri dari data *collection*

(pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion/verifying* (kesimpulan).

Proses analisis data dimulai dari penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Proses pengumpulan data lapangan menggunakan beberapa teknik tersebut secara berulang-ulang sehingga data yang diperoleh sangatlah banyak dan kompleks, maka tahapan analisis selanjutnya peneliti melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti peneliti harus merangkum, mempertajam, memfokuskan dan memilih tema yang sesuai dengan data yang dibutuhkan sehingga data tersebut memiliki makna.

Setelah data terkumpul dan direduksi maka tahap selanjutnya adalah *display* data (menyajikan data). Dalam penyajian data maka data harus disusun secara sistematis dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif, bagan, dan hubungan antar kategori sehingga mudah untuk dipahami dan memudahkan peneliti dalam merencanakan kerja selanjutnya sampai perolehan hasil. Langkah atau tahap akhir dari analisis ini adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian harus bisa menjawab atas rumusan masalah yang telah ditetapkan diawal penelitian.

G. Keabsahan Data

Moleong (2015) menuliskan ada empat kriteria pemeriksaan keabsahan data : (1) kredibilitas, (2) keteralihan, (3) kebergantungan, (4) kepastian.

1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Menjelaskan bahwa data hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian kualitatif, yaitu : (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensi, (6) analisa kasus negatif, (7) pengecekan anggota. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengujian kredibilitas dengan triangulasi sumber.

2. Keteralihan (*transferability*)

Hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relatif sama. Untuk melakukan pengalihan hasil penelitian, peneliti harus mencari dan mengumpulkan data empiris tentang kesamaan konteks.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan data,

melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, dan membuat kesimpulan.

4. Kepastian (*confirmability*)

Menguji keseluruhan proses dan hasil penelitian sehingga diperoleh kepastian. Pengujian ini dilakukan oleh seorang auditor independen atau pembimbing untuk mendapatkan hasil penelitian yang obyektif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing untuk melakukan *confirmability*





BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Identitas Informan

Tabel 1. Identitas Informan

Keterangan	Informan			
	F	J	Y	A
Tempat, Tanggal Lahir	20 Januari 2002	03 Juli 2001	10 Agustus 2001	22 Maret 2002
Usia	16 Tahun 03 Bulan	16 Tahun 09 Bulan	16 Tahun	16 Tahun 1 Bulan
Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Alamat	Perumahan Tidar, Malang	Jalan Danau Kerinci, Malang	Griyasantha, Malang	Arjosari
Kelas	X IBB	X IPA 1	X IBB	X IBB 1
Ekstrakurikuler yang diikuti	Paskibra, Voli, Pramuka	MC, Basket, Pramuka	Basket, Pramuka	Badminton, Pramuka
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam
Jumlah Saudara	1	1	0	1

2. Latar Belakang Informan

a. Informan F

F lahir pada tanggal 20 Januari 2002. F merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. F merupakan alumni salah satu SMP di Aceh, F baru pindah di Malang ketika F akan bersekolah SMA. Saat ini F tinggal di perumahan Tidar bersama ayahnya. Orang tua F bercerai pada tahun 2009, saat ini ibu F tinggal di Aceh bersama dengan kakak perempuan F dan Ayah F tinggal

di Malang bersama F. Ayah F bekerja sebagai dosen di salah satu Universitas di Malang, sedangkan Ibu F bekerja di Dinas Pariwisata Aceh.

Saat ini F mengikuti 3 kegiatan ekstrakurikuler di SMA yaitu pramuka, voli dan paskibra. Alasan F mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu karena kegiatan pramuka diwajibkan bagi seluruh siswa kelas X, F berencana untuk tidak mengikuti kegiatan pramuka lebih lanjut ketika kelas XI. Sedangkan alasan F mengikuti kegiatan ekstrakurikuler voli dan paskibra karena F memiliki minat di bidang tersebut. F memiliki hobi menyanyi, F ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *band* akan tetapi kegiatan itu bisa diambil ketika kelas XI karena jadwal yang berbentrok dengan jadwal kegiatan ekstrakurikuler pramuka, F berencana untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *band* ketika kelas XI nanti.

F biasanya pulang sekolah pukul 17.00, sebenarnya jam pulang sekolah pukul 15.30 tapi F sering main di sekolah terlebih dahulu atau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Pulang sekolah F langsung mengerjakan tugas dan mengulang kembali mata pelajaran yang sudah diajarkan ketika di sekolah. Setelah itu F makan kemudian F bersantai sambil memainkan HP. F biasanya tidur pukul 21.00. Ketika hari libur sabtu/minggu F biasanya bermain ke rumah temannya atau kalau tidak F hanya bersantai memainkan HP di rumah.

Dilihat dari hasil kuesioner yang diisi oleh informan F, F merasa nyaman dan dengan fasilitas yang diberikan sekolah baik untuk ruang kelas,

perpustakaan, kantin dan juga pelayanan sekolah, akan tetapi F merasa kurang nyaman dengan fasilitas sekolah yang memberikan pengumuman lewat *speaker* yang menyalur keseluruhan kelas pada waktu jam pelajaran berlangsung. F merasa hal itu mengganggu konsentrasi informan F dalam menerima pelajaran dari guru. F mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan paskibra, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut F dapat mengembangkan minat yang diinginkan. Selain itu ketika F di kelas, F merupakan salah satu siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapatnya dan guru pun menerima pendapat yang disampaikan oleh F. Dengan sekolah satu hari penuh, F menjadi lebih dekat dengan teman dan gurunya. F memiliki hubungan yang dekat dengan teman dan gurunya. Selama sekolah dengan sistem *full day* kurang lebih setengah tahun ini F tidak memiliki penyakit yang serius.

b. Informan J

Ketika SMP J juga bersekolah dengan sistem *full day school*. J lahir pada tanggal 03 Juli 2001. J merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini J tinggal bersama orang tuanya di daerah Sawojajar, Malang. Ayah J bekerja sebagai supir grab, sedangkan ibu J bekerja sebagai guru biologi di salah satu SMA swasta di Malang. Saat wawancara kedua pada tanggal 10 April 2018, J mengatakan bahwa ayah dan ibu J sering bertengkar karena salah faham yang berdampak informan J kurang nyaman di rumah. J

memiliki kedekatan yang lebih dengan ibunya dibanding dengan ayahnya, J sering bercerita tentang segala hal dengan ibunya.

J mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu basket, pramuka dan MC. J merupakan salah satu siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMA tersebut. Biasanya J pulang sekolah pukul 17.00, J lebih sering menghabiskan waktu di sekolah. Kegiatan J ketika sudah pulang sekolah yaitu J membantu kegiatan orang tua dan setelah itu J bersantai dan memainkan HP. J merupakan siswa yang kurang suka belajar ketika di rumah. J lebih mengutamakan prestasi nonakademik dibanding prestasi akademik. Ketika hari libur sekolah sabtu dan minggu J biasanya memanfaatkan waktu tersebut untuk bermain dengan teman SMP dan teman SMP nya akan tetapi sebelum J bermain dengan temannya J biasanya membersihkan dan membereskan pekerjaan rumah terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil kuesioner yang diisi oleh informan J, J merasa nyaman di sekolah karena J memiliki banyak teman dan memiliki guru yang baik dan perhatian terhadap J di sekolah, selama ini J belum pernah memiliki masalah dengan guru. J mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, MC dan basket, dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut J merasa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya yaitu berbicara di depan umum (MC) selain itu dengan mengikuti ekstrakurikuler pramuka J dapat menyalurkan pendapatnya serta J juga ikut berperan dalam pengambilan keputusan sekolah terkait

kepramukaan. J merasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan sekolah, kecuali lapangan. J merasa bahwa lapangan yang diberikan sekolah kurang nyaman untuk digunakan karena ukuran yang kurang standar. Dengan sekolah satu hari penuh J belum pernah mengalami penyakit yang serius selama setengah tahun ini, J juga merasa nyaman dengan sekolah satu hari penuh.

c. Informan Y

Saat SMP Y juga bersekolah di SMP yang bersistem *full day school*. Y lahir pada tanggal 10 Agustus 2001. Saat ini Y tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di perumahan Griyasantha, Malang. Ayah Y merupakan pegawai pensiunan dari salah satu KPU daerah Surabaya dan saat ini ayah Y sibuk mengurus ladang pertaniannya, sedangkan ibu Y bekerja di salah satu bank yang ada di daerah Malang. Y merupakan anak tunggal.

Y mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler yaitu basket dan pramuka. Alasan Y mengikuti basket karena Y menyukainya. Kegiatan ekstrakurikuler basket dilaksanakan satu minggu dua kali yaitu hari senin dan hari rabu. Y memiliki hobi memainkan piano, saat ini Y juga mengikuti les piano. Beberapa kali Y mengikuti perlombaan piano dan Y berhasil memenangkan juara 2 lomba piano semalang. Ketika hari libur sekolah hari sabtu dan minggu Y biasanya bermain di rumah dengan temannya atau sesekali Y juga berkumpul dengan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan sekolah satu hari penuh tidak menjadikan informan Y bosan, J merasa lelah sekolah satu hari penuh hanya pada bulan pertama sekolah dengan sistem *full day school* akan tetapi saat ini Y merasa nyaman dengan *full day school*. Y belum pernah mengalami sakit yang serius ketika sekolah dengan sistem *full day*. Y merasa nyaman sekolah dengan sistem *full day*, karena Y memiliki banyak teman dan guru yang perhatian terhadap Y. Y memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar sekolah seperti teman dan guru dan Y jarang memiliki masalah dengan teman atau gurunya. Y sudah merasa nyaman dengan fasilitas yang disediakan sekolah termasuk ruang kelas, perpustakaan, kamar mandi, kantin dan lain sebagainya.

d. Informan A

A lahir pada tanggal 22 Maret 2002. Saat ini A tinggal bersama dengan kedua orang tuanya di Arjosari, Malang. Ayah A sibuk mengurus usaha yang dibangun sendiri, sedangkan ibu A sehari-hari bekerja di salah satu koperasi di daerah Malang. A merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

A mengikuti dua kegiatan ekstrakurikuler yaitu badminton dan pramuka. Alasan A mengikuti ekstrakurikuler badminton karena A menyukai badminton dan A merasa bahwa memiliki bakat badminton, dengan mengikuti badminton bakat dan minat A dapat tersalurkan dan A merasa senang ketika bermain badminton. Selain itu A juga aktif diorganisasi luar sekolah, A mengikuti komunitas *dance* di Malang. A

mengikuti *dance* karena A menyukai *dance* sejak kecil, satu minggu sekali A berlatih *dance* dengan komunitasnya, selain berlatih bersama teman komunitasnya A juga berlatih *dance* sendiri di rumah setiap malam hari jika tidak ada tugas dari sekolah. A sudah memiliki pengalaman tampil *dance* beberapa kali dalam suatu acara.

Berdasarkan hasil wawancara, dengan sistem *full day school* ini informan A merasa nyaman karena informan A menjadi memiliki banyak teman dan informan A memiliki hubungan yang baik dengan gurunya. Informan A merasa nyaman dengan fasilitas yang disediakan oleh sekolah mulai perpustakaan, kantin, kamar mandi dan lapangan, akan tetapi informan A merasa kurang nyaman dengan kondisi kelas yang terkadang panas karena kipas angin kelas mati. Selama sekolah dengan sistem *full day school* informan A belum pernah mengalami sakit yang serius.

3. Analisis Data

Reduksi Data

Reduksi Hasil Wawancara Informan F

Tabel 2. Reduksi Hasil Wawancara Informan F

Tema	Subtema	Bagian	Keterangan
<i>School Well Being</i>	<i>Teaching and Education</i>	<i>Teaching</i>	“Guru itu bikin aku suka dan nyaman soalnya ya dari cara ngajar, perlakuannya terhadap

siswa sama ya baik juga ramah-
ramah ya itu aja sih.”
(F, W1, 72-73)

“Guru yang ngebuat saya enggak
nyaman itu kan ada, saya ada guru
bahasa inggris saya, jadi itu
orangnya itu gimana ya **dia suka
hemm, menghina siswanya** nah
gitu saya kan **asalnya dari Aceh
ya, Aceh? Oh daerah yang ladang
ganja itu ya?** Kan yaa setidaknya
jangan lah yang aib gitu dari daerah
Saya, Saya kan cuman belajar nggak
mengolok-olok daerah dia, terus
tiba-tiba **saya digituin ya saya
kebawa perasaan terus dibilangin
kaya gitu**, memang iya gitu kan,
Aceh memang terkenal ladang ganja
kalau di Indonesia tapi itu kan
seolah-olah menyindir saya seolah
pengguna, **jadi saya nggak suka itu
aja sih masalahnya.**”
(F, W1, 39-48)

“Kalau pak Y itu tipe yang paling
penyabar, kalau bu FI itu yang
funny terus kalau bu B itu ya
kayak tipe guru pada umumnya
cuman kalau ngejelasin yang jelas
juga terus dia juga yang paling
mencerminkan seorang guru pas
belajarnya juga serius tapi juga
ada *part* guyonnya juga ada gitu,
nah yang kayak gitu yang buat
nyaman saya di sekolah.”
(F, W2, 51-55)

“Yang **humoris** terus
pelajarannya santai.”
(F, W2, 74)

“Gurunya Rasis, bikin nggak
nyaman.”

(F, W2, 102)

“Yang bikin nggak nyaman itu orangnya nggak bisa dikontrol kalau udah marah, terus kalau udah ngejekin siswa gitu mulutnya udah nggak bisa dikontrol rasanya pengen lempar cabe.”

(F, W2, 110-112)

Education

“Perasaanku sekolah dari pagi sampe sore itu hem **memang capek ya karena pembelajarannya banyak**, tapi menurut saya sendiri sesuai kan ada jadwal istirahatnya juga dua kali jadi bisa istirahat sebentar. Terus dengan *full day school* sabtu minggu kan libur jadi lebih banyak waktu dirumah buat santai, ya gitu.”

(F, W1, 5-9)

“Kalau sekolah dari pagi sampe sore ya pernah lelah sih, ya pas itu kan olahraga terus kan itu satu informan pelajaran terus masih ditambah 5 informan pelajaran itu capek buku bawaannya juga banyak.”

(F, W1, 90-92)

“Pulanginya e, sama sih kalau senin sampai Kamis sama hari jum'at aja yang beda soalnya jam 11 itu kan udah pulang terus yang cowok sholat jum'at terus selesai sholat jum'at jam satuan Pramuka, Pramuka wajib sampe jam setengah tiga dilanjut jam tiga itu ekskul lain.”

(F, W1, 107-111)

“Istirahatnya jam sepuluh sampai setengah sebelas, jam setengah satu sampai jam satu.”

(F, W1, 115-116)

“Ada kalau di hari senin itu ada pembinaan wali kelas, biasanya kita ngebahas tentang ada *event* sekolah itu terus bahas tentang evaluasi kelas, bahas kebersihan kelas dan lain lain.”

(F, W1, 124-127)

“Pas jam masuk kelas pas bel, jam tujuh sampai 20 menit.”

(F, W1, 128)

“Ada bimbingan konseling juga, pada hari kamis. Itu kamis biasanya jam pelajaran pertama itu BK.”

(F, W1, 132-133)

“Kalau pak Y diisi, ya apa ya kayak *quote* motivasi, terus sama apaya kadang kita juga ada *game* buat ngetahuin karakter siswanya kayak gimana.”

(F, W1, 136-138)

“Nggak terjadwal sih nggak tiap jam biasanya itu kalau setelah pelajaran konsultasi kegurunya langsung.”

(F, W1, 143-144)

“Boleh, biasanya di jam istirahat soalnya kalau di jam kbm pelajaran lain nggak diizinin.”

(F, W1, 146-147)

“Ada banyak sih contohnya, misalnya Y itu sering curhat ke BK sering banget soalnya ya masalah hubungan asmara dia.”

(F, W1, 157-158)

“Enaknya sekolah satu hari penuh ya apa ya.. enakya bisa ketemu temen terus lama bisa sama temen terus kan ya hemm terus dengan istirahat dua kali itu kita bisa ngapa-ngapain bisa istirahat makan sholat terus nggak enak ya terlalu lama aja disekolah, kalau kebiasaan pas SMP kan nggak *full day* ya, kalau pulang siang itu bisa main main keluar kayak main ke warnet atau main ke rumah teman gitu.”

(F, W1, 206-212)

“Ada sih tiap tahun ada program kerja dari OSIS itu kayak merayakan hari-hari istimewa agama kayak misalnya israk mi’raj dan ya nggak cuman agama islam aja agama lain juga ada kayak perayaan imlek dan lain-lain itu juga ada.”

(F, W1, 378-382)

“Kalau israk mi’raj itu ya kita ya pada umumnya gitu kayak ngrayain kaya disekolah-sekolah lain juga ada kadang ke sekolah pakai baju muslim terus ngaji bareng.”

(F, W1, 383-385)

“Kalau yang nasrani dari OSIS itu ada ibadah mereka ibadah diluar sekolah berdekatan dengan alam gitu, tapi nama kegiatannya F lupa soalnya F bukan seksi yang ngurus itu.”

(F, W1, 387-389)

<i>Learning</i>	Berkaitan dengan <i>well being</i> dan <i>teaching and education</i> .	<p>“Kalau pak Y itu kalau temen-temen pada rame dia tetep bilang nak diem nak gitu kalau yang agak kurang dari pak Y ya kurang agak tegas aja gitu, kalau dari miss B guru sastra Inggris itu e sering pembelajarannya cepat terus gampang dipahami cara menjelaskannya jadi makanya suka kalau sama guru mandarin itu banyak <i>game</i> jadi kita belajarnya enak jadi seru, nah itu yang ngebuat nyaman.” (F, W1, 81-87)</p>
		<p>“Yang membuat nyaman saya paling suka kalau pakai <i>game</i>, selain seru terus e ya dengan gitu kan menarik perhatian siswanya kan gampang.” (F, W1, 191-192)</p>
		<p>“Yah terus dengan cara gurunya mengajarkan siswanya untuk individu, soalnya kalau kelompok itu biasanya yang aktif cuma satu dua dalam kelompok sedangkan yang lain cuma terima beres, saya sendiri pengalaman jadi yang dikerjain sendiri gitu kan jadi nggak suka dalam kerja kelompok sukanya individu.” (F, W1, 194-199)</p>
		<p>“Iya soalnya ibunya itu ngajarnya santai tapi tetep bisa mudah dipahami.” (F, W2, 48)</p>
		<p>“Contoh cara ngajar yang ngebuat saya nggak nyaman yang kayak misalnya pak G itu banyak ngasih tugasnya daripada</p>

menerangkan pelajaran jadi kita belum paham tapi kok sudah dikasih tugas duluan.”

(F, W2, 59-61)

“Iya pastilah cara ngajar mempengaruhi kenyamanan saya di sekolah, yah kalau pandangan aku sama guru itu negatif ya aku males untuk ngikutin pelajaran itu gitu.”

(F, W2, 66-68)

“Sistem pembelajaran yang membuat saya nyaman itu yang membaca terus memperhatikan.”

(F, W2, 78)

“Cara ngajar yang membuat nyaman itu ya guru yang menerangkan dulu atau yang nyuruh baca dulu baru dikasih tugas gitu.”

(F, W2, 80-81)

“Kalau cara ngajar yang membuat nggak nyaman di sekolah itu cara ngajarnya itu kita harus ngikutin cara dia, terus kan dia salah ya terus dia tetep ngotot harus ngikutin cara dia misal ada *pronoun session perfect* tapi dia salah ngomongnya kita semua juga tau itu salah tapi dia maksain buat ngikutin dia ngomong tapi pas dia nyanyi pakek kata itu dia bener ngomongnya, aneh kan kak? Aneh memang.”

(F, W2, 104-108)

“Iya kan jadi seneng tidak terus pelajaran terus ada selingannya kan jadi nya nggak stress jadi

		<p>enak juga di sekolah karena kegiatan lain yang mendukung.” (F, W2, 142-144)</p>
<i>Learning</i>	<p>didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman sekolah.</p>	<p>“Dengan ikut ekskul jadi seneng sih apalagi kalau paskib, itu udah pernah dipakai buat lomba sekali walaupun masih junior tapi sudah dipakai lomba di voli juga sudah pernah dibuat turnamen walaupun kalah tapi nggak papalah yang penting sudah dapat pengalaman.” (F, W1, 348-351)</p> <p>“Iya ada pelajaran yang kita peroleh ya itu dituntut untuk disiplin terus mengerti satu sama lain terus mengerti arti kekeluargaan hem membuat rasa nasionalisme dan patriotisme kita lebih tinggi juga.” (F, W2, 119-122)</p> <p>“Yah semua pelajaran pasti membuat kita berpengaruh.” (F, W2, 124)</p> <p>“Salah satu pelajarannya, dimulai dari matematika lah kan perhitungan dasarnya aja itu kan diperlukan nanti, terus kalau PKN mungkin ya jelaslah itu untuk kehidupan kita di Negara ini kan ya.” (F, W2, 126-128)</p>
<i>Surrounding Community</i>	<p>Pengaruh dari tempat tinggal atau rumah siswa.</p>	<p>“Kalau misal ada masalah di rumah sebelum mulai pelajaran iya kepikiran tapi kalau udah mulai pelajaran ya nggak kepikiran lagi atau kalau udah ada temen main ya nggak kepikiran juga pokoknya bisa sampek lalailah sama masalah itu</p>

kalau udah ngobrol sama temen, nah kadang itu juga yang bikin F lalai sama PR makanya kadang ngerjain PR di kelas hehe.”
(F, W2, 148-152)

Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.

“Kalau ada masalah sama temen nggak ganggu sih biasanya aja.”
(F, W2, 132)

“Nggak pernah mikirin masalah kalau di kelas, jadi nggak mempengaruhi nyamanku di sekolah.”
(F, W2, 134)

Reduksi Hasil Wawancara Informan J

Tabel 3. Reduksi Hasil Wawancara Informan J

Tema	Subtema	Bagian	Keterangan
<i>School Well Being</i>	<i>Teaching and Education</i>	<i>Teaching</i>	<p>“Kalau yang membuat nyaman sekolah disini tu pertama dari temen-temen, terus yang kedua itu gurunya, gurunya tu dari awal saya masuk itu udah diajak ngomong juga ya orangnya apa ya serius tapi santai meskipun udah dosen-dosen beliau masih apa ya dosen kan tua tapi beliau masih bisa.” (J, W1, 16-19)</p> <p>“Yang aku maksud itu dia lebih bisa kan guru itu menyampaikan ilmu ke kita ya mereka harus bikin kita nyaman terus nggak bikin kita bosan di kelas juga orangnya juga kayak sering nanya gimana ada kesulitan atau tidak ya pokoknya rajin bertanya</p>

gitu meskipun orangnya nggak faham beliaunya juga tanya ke kita bisa nggak kayak gini, lebih akrab ke kita. Kan kita juga setiap hari ketemu jadi ya orangnya itu-itu aja makanya kan mesti tau.”

(J, W2, 38-44)

“Kalau gurunya sih jarang lebih ke aku yang ke guru tapi kalau gurunya ke kita ya kadang cuman kayak pak Y aja, yak an sering bilang pak ini saya gini gini terus habis itu jadinya balik pak Y yang gantian nanya gimana ini perkembangan kamu yah terus jawab iya pak kayaknya saya kurang ini deh pak gitu terus di kasih saran jadi ya lebih ke siswa dulu lah yang tanya maju dulu.”

(J, W2, 49-54)

“Ya mendingan sih ya kayak pak Y gitu kan kalau guru yang kayak gitu kan perhatian sama kita peduli sama siswanya, jadinya juga bikin nyaman di sekolah.”

(J, W2, 57-58)

“Bikin nyaman karena beliau itu suka menasehati terus suka kasih motivasi kayak misalkan kamu bisa kok contohnya pas ikut ajang putri kartini itu saya merasa minder saya nggak cantik padahal peserta lainnya cantik terus akhirnya saya bisa percaya diri itu ya karena beliau, beliau yang mendorong saya kamu pasti bisa, kamu harus bisa, kamu harus jadi orang yang berprestasi kayak ngasih tau memotivasi gitu.”

(J, W2, 144-149)

“Enak aja, apa ya cantik kan jadi liatnya nggak bosen, terus beliau masih muda jadi ngertiin lah kondisi kita yan **pokonya bikin nyaman kita gitu loh intinya, orangnya baik terus disiplin tapi juga nggak semaunya sendiri gitu dan masih ada sopan santun gitu.**”

(J, W2, 156-159)

“Kalau guru yang bikin nggak nyaman itu orangnya itu suka kasih pendapat sendiri terus orangnya enggak mau kalah walaupun salah gitu.”

(J, W2, 288-289)

Education

“Sekolah sehari ya pasti, kan bosen ya karena pengaruh pertama itu karna dulu sekolah SMP itu besar ini sangat kecil yah terus kan kadang-kadang saya nggak suka pelajarannya saya kabur kemana gitu lah ini mau kabur kemana pasti kalau muter-muter ketemu guru pasti itu karena naik turun naik turun gitu ya kadang-kadang pelariannya ke UKS kan pura-pura sakit gitu tidur terus main HP kan disini ada wifi ya gitu yaa biar kita juga butuh istirahat gurunya juga tau kalau saya juga butuh istirahat ya tapi kalau guru aja kalau pengen istirahat cuman kasih tugas ini kerjain gurunya main HP kalau nggak ya duduk biasa gitu, la kalau kita nggak ada istirahat kalau waktu istirahat dibuat ngerjain PR biar di rumah biar istirahat total kalau anak IPA itu mikirnya gitu kan waktu itu jangan habis hanya untuk main-main gitu jadi dibuat waktu sebaik-baik mungkin, ya kadang bosen sih

capek di rumah ya **penghiburnya** ya **ekskul** saya ikut **ekskul basket** kalau basket kan di luar sekolah, ya saya main basket, ya kan saya orangnya nggak bisa diem ya jadi saya suka gerak-gerak kemana saya salurkan dibasket, jadi kalau misalnya saya suka *speaking* saya ikut MC jadi saya juga menyalurin di MC ngomong-ngomong sama temen-temen, ya sosialisasi sama temen-temen.”

(J, W1, 90-107)

“Iya itu dalam satu minggu itu cuman ada satu itu hari Kamis itu ada **BK** itu biasanya diisi **pengarahan** seperti kita kan **anak IPA** lebih **kenilai** jadi memantapkan nilai dari kelas sepuluh sebelas dua belas jadi caranya kita memberikan target gitu lalu e materi-materi kayak pergaulan bebas kayak gitu-gitu sih cuma satu minggu satu kali itu satu jam. Ya kalau menurutku sih **ku kurang kan anak-anak juga punya unek-unek punya cerita-cerita** sedangkan di BK yang di SMA ini beliau-beliaunya sibuk juga sibuk kan BK juga kerjanya nggak Cuma nerima siswa siswa yang cerita-cerita tapi ya ada yang lain kayak ujian sekolah atau yang lain saya kurang paham juga sih, kalau dulu pas SMP saya suka ke BK karena saya suka cerita jadi pak ini saya kayak gini dulu kan guru BK saya cowok pak saya kayak gini saya kayak gini dan akhirnya saya suka di panggil ke BK untuk *study* banding *pengarahan* dan lain-lain jadi gitu sih.”

(J, W1, 159-171)

“E kalau BK menurut saya sih sudah maksimal, tapi gurunya kayak kurang ngarahin kita e kek misalkan nanti kalian ada apa-apa kalian bisa konsultasi kayak gitu jarang banget jadi kitanya harus kesana untuk cerita kalau nggak gitu kita harus kontak gurunya dulu pak saya mau cerita seperti ini seperti ini minta hari untuk cerita jadi nanti dilayani.”

(J, W1, 174-178)

“Ada hari senin, biasanya pembinaan dari sekolah itu pembinaan dari wali kelas bisa dari sekolah bisa kalau menjelang UKK ini bentar lagi yah biasanya itu hari senin kita dikumpulin satu lapangan dikasih tahu nilai-nilai kita seperti apa jangan lupa ngumpulin tugas dan lain-lain.”

(J, W1, 181-184)

“Pembinaannya nggak rutin paling kalau dikumpulin dilapangan itu mendekati UKK atau ujian atau ada *event-event* tertentu itu kayak kemarin ada Miss Caroline datang kemaren.”

(J, W1, 186-188)

“Semua siswa dikumpulin, jadi kaya bisa ini lo kita punya acara ya memang kita nggak pernah upacara ya taulah kondisinya kayak apa seperti ini, ya nggak mungkin juga setiap hari senin memblokir jalan kan nggak mungkin bikin macet aja ya, ya jadi *event* nya sekolah bikin yaudah kadang-kadang hari senin pengarahan

dari wali kelas bisa jadi dari kepala sekolah.”

(J, W1, 193-197)

“Kalau literasi itu senin sampai Kamis jadi kayak kita disuruh baca-baca sih sama baca alquran.”

(J, W1, 119-200)

“Iya beda. Kalau pembinaan itu ya kalau gurunya mau ngomong apa atau mau kasih pengumuman seperti itu.”

(J, W1, 202-203)

“Banyak peraturan aslinya, tapi kalau menurut saya kurang ditaati kurang di ikuti gitu kurang apa ya?”

(J, W1, 206-207)

“Kalau saya lebih suka ada peraturan karena apa ya nanti efek kedepannya lebih baik gitu lo nanti bisa lebih disiplin nanti kan pas kerja juga udah udah aturannya jadi bisa lebih disiplin nggak mungkin kan nanti kita pas kerja nggak ngikuin aturan kan bisa dipecat juga jadi yah ngikutin aturan, makanya disini juga harus ada aturan sih menurut saya.”

(J, W1, 221-225)

“Dua kali istirahat, itu sepuluh sampe setengah sebelas terus lalu jam dua belas lebih lima belas sampai jam satu.”

(J, W1, 227-228)

“Kalau menurut saya sih cukup, saya kalau istirahat sih sudah bisa main-main ke kelas lain kayak sosialisasi lah sama kelas lain

daripada dikelas aja ngedem terus kayak gitu nggak suka.”

(J, W1, 233-235)

“(ketawa) kalau menurut saya sih kadang-kadang males sekolah sehari kayak mikir juga apa ya kayak bandingin sekolah di luar negeri juga mereka sekolah berangkatnya jam delapan pulangnye juga apa ya nggak terlalu sore pelajarannya juga gitu-gitu tok tapi kok di Indonesia lebih ditekankan seperti ini ya kayak aneh aja tapi ya gimana lagi ini di Indonesia jadi harus ikut peraturannya jadi ya balik lagi yaudahlah diikutin tapi kalau merasa bosan malas ya pastikan, jenuh kayak gitu rasanya tapi ya mau nggak mau dijalani dipaksa kalau nggak dipaksa ya nggak maju-maju juga kan ntar penerusnya kayak gitu terus jadi jelek jadi mikir untuk kedepannya juga.”

(J, W1, 238-246)

“Manfaat atau kelebihannya ya kayak banyak menghabiskan waktu di sekolah lebih positif, bisa bertemu sama temen-temen terus e apa ya, ikut organisasi juga kan itu berpengaruh buat kita, kayak gitu-gitu sih kayak nggak buang-buang waktu untuk waktu yang nggak jelas kan kalau kita hari sabtu kan nggak ada sekolah nggak ada kegiatan mikir ngapain ya ngapain ya akhirnya cuman tidur main HP tidur lagi liat TV dan lain-lain.”

(J, W1, 253-258)

“Kekurangannya yaitu tadi sekolah tergantung sekolah sih kalau saya kecil kan sekolahnya jadi ya mau kemana, kecil kan sekolahnya jadi kayak males mau kemana nah untuk menghibur diri kan saya suka jalan-jalan liat apapun kayak gitu.”

(J,W1, 260-263)

“Ada kegiatan keagamaan contohnya kita ada pondok islam itu kerumah orang jadi nggak di sekolah terus kalau puasa itu ada bagi-bagi ta’jil kayak gitu tapi itu perkelas kalau yang ke pondok itu keseluruhan angkatan ini ke pondok ini gitu, tapi kalau agama lain itu setau saya lebih ke nyalurin bakatnya gitu kalau Kristen itu kan nyanyi jadi ya kadang-kadang mereka nyanyi gitu.”

(J, W1, 317-321)

“Tergantung sih aku, kayak apa ya lebih kalau aku sih ngersainnya ya *fine- fine* aja di sekolah kayak nggak terbebani aku sekolah seharian sampe sore gitu nggak, tergantung pelajarannya enak apa nggak terus ya cara ngajar gurunya kalau misalkan gurunya ngajar cepet-cepet kan ya percuma juga ada juga tuh ya kak satu hari ini satu bab ya kak terus besoknya kuis kan kita baru penalaran belum latihan tapi langsung kuis nah kayak gitu yang kayak membebani gitu.”

(J, W2, 85-92)

“Ya kalau nyaman mesti ya, kan soalnya gini kalau misalkan istirahatnya dua kali kan kita

jadi bisa santai terus bisa nenangin pikiran dari pelajaran juga kan terus juga kalau misal ada BK itu kan nanti bisa bantu kita nyelesin masalah jadi kalau misalnya punya masalah kan nanti jadi selesai masalahnya bikin kita nyaman juga kan mestinya, termasuk juga kalau literasi itu kan sebelum pelajaran jadi ya pemanasan dulu (ketawa) jadi lebih enak nanti, gitu sih jadi ya kegiatan itu bikin lebih nyaman di sekolah.”
(J, W2, 99-106)

Learning

Berkaitan dengan *well being* dan *teaching and education*.

“Cara ngajar yang bikin nyaman itu, yang perama dia cantik **nggak ngebosenin terus pelajarannya juga seru orangnya itu enggak pelit sama nilai**, kan menurut beliau itu kalau bahasa Indonesia itu harus bisa *speaking* harus bisa PD, *speaking* harus dibagusin, kan setiap hari saya orang Indonesia harus bisa bahasa Indonesia, ya enggak dipelajaran Indonesia saja dipelajaran yang lain saya juga harus berusaha begitu juga.”
(J, W1, 70-75)

“Sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman saya di sekolah, ya soalnya ketemu terus.”
(J, W1, 87)

“Menurut saya guru yang membuat saya nyaman disekolah itu kayak **nggak pasif kesiswanya kayak ngajak ngobrol kesiswanya ini**, kalau siswanya enggak bisa langsung ini saya ajarkan seperti ini terus lebih apa ya **nggak bosenin intinya enggak bosennya pas ngajar jadi dia**

punya media apapun dia salurkan dikelas gitu, contohnya kayak misalkan kita pertemuan dalam seminggu itu dua kali seperti itu hari pertama belajar minggu kedua itu kayak kalian bisa **melihat videonya** kayak sama saja kita nerapin kayak gitu, itu mungkin kayak gitu **jadi banyak medianya jadi kita nggak bosan** kalaunya baca-baca terus kan jadi bosan kan.”

(J, W1, 133-141)

“Hem kalau saya sih liat **cara dia ngomong cara gerak dia ngejelasin** jadi dari situ bisa lihat oh enak ya orang ini.”

(J, W2, 162-163)

“Hem apa ya mungkin **kasih jeda, kasih edukasi, kasih game** terus kalau jelasin itu juga jangan ngantukin terus ya gurunya supaya bisa mengerti siswanya kalau guru bisa mengerti siswanya otomatis siswanya juga bisa gentian ngertiin gurunya.”

(J, W2, 169-172)

Learning didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman sekolah.

“Hem ada mestinya, ya kayak misalnya **melatih kepercayaan diri kita untuk tampil di depan umum** terus *speaking* juga selain itu kalau dari pramuka mungkin itu ya **melatih kerjasama disiplin sama tanggung jawab kita.**”

(J, W2, 294-297)

“Apa ya, ya mungkin itu sih kayak **di rumah misalkan kamarku kotor terus habis itu ya harusnya aku sendiri yang bersihin karena aku yang berantakin, itu sih.**”

(J, W2, 299-301)

“Ya kalau pelajaran semua bisa diterapin ya, misalnya matematika kan itu berhitung otomatis kan tiap hari kita harus pakek kayak ngatur uang saku mana yang buat jajan mana yang nanti buat naik angkot mana yang disisain dan gimana caranya itu bisa terpenuhi semua gitu.”

(J, W2, 303-306)

“Kalau pelajaran seni kan ada nyanyi nah itu biasanya maju nah kalau maju kan juga butuh kepercayaan diri juga kak, ya itu kepake manfaat yang kita dapet dari ekstrakurikuler yang diikuti kak, ya gitu-gitulah kak.”

(J, W2, 308-310)

*Surrounding
Community*

Pengaruh dari tempat tinggal dan rumah siswa.

“Hem, bikin trauma aja keinget-inget bikin nggak konsentrasi belajar, tapi nggak sepenuhnya sih keganggu harus bisa memotivasi diri sendiri ayo ayo konsentrasi masalah yang dirumah udah biarin aja ini kamu di sekolah ayo lupain, kayak membangun diri sendiri kadang-kadang temen-temen juga nggak peduli kan, kan mereka juga mikirin diri sendiri jadi ya ngebangunin diri sendiri udah ayo-ayo.”

(J, W1, 399-404)

“Kan keluarga saya ya gitulah, apa ya ya bisa dibilang agak nggak harmonis gitu. Kan saya anak pertama saya sebagai kakak saya punya satu adek cowok nah kan kalau misalkan orang tua ada apa-apa kan melampiaskannya ke

anaknya nah otomatis ke saya anak pertama, mama marahnya ke saya, ya kan itu udah dari SMP ya jadi ya kadang lumayan jenuh terus ya pelariannya ke rumah bude ini kan rumahnya deket ya, **ya kadang aku pengen tenang aku pengen sendiri, terus ya itu kenapa saya lebih suka di sekolah ya seperti itu keadaan rumah. Kan aku di luar bisa seneng kan jadi ya gitu.**"
(J, W2, 183-191)

"Kayak misalkan ada salah faham antara ayah sama mama terus akhirnya larinya ke anaknya ke saya gitu, kalau adek nggak adek malah dimanja sama anak. ya memang adek itu IQ nya tinggi terus saya rendah jadi mama lebih ngebanggain adek daripada saya misal adik bisa masuk SMP Negeri tapi saya nggak. Tapi saya berusaha untuk membuktikan ke mama kalau saya itu bisa unggul juga. Dulu SMP saya bisa masuk sepuluh besar, nah tapi pas kelas Sembilan saya menurun karena keteteran di kegiatan sekolah, nah disitu juga saya baru sadar kalau saya itu bisa unggul di nonakademiknya akhirnya ya ketagihan terus dilanjutin terus, tapi ya itu kelemahan saya di akademik tapi karena di Indonesia ini masih mengutamakan akademik ya saya juga harus berusaha untuk meningkatkan akademik saya gitu."
(J, W2, 194-205)

Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.

"Yang membuat aku seneng di sekolah ya merasa apa ya, ya tergantung mood sih tapi ya

intinya apa ya kita kalau bisa nangani kita pasti bisa seneng, terus kalau ada temen yang nggak *mood* pasti kita dibawa nggak *mood* juga itu harus apa selalu sedia *moodnya* harus dijaga nggak boleh ikut temen-temen jadi kadang-kadang *mood* nya harus dijaga juga terus kadang-kadang juga saya ikut nyemangatin kalau temen *mood* nya lagi *down* ya ikut nyemangatin ayok rek kemana atau buka-buka *youtube*, *instagram* guyon-guyoni gitu jadi kan *moodnya* sama-sama bagus gitu.”

(J, W1, 6-13)

“Ada faktor lain, mungkin pertemanannya SMA ini lebih beda lagi kan kita harus beradaptasi jadi ngrasainnya kok kayak gini ya temen-temennya itu kan ada yang dari luar pulau itu kayak nanggepin kita kayak beda kita juga nanggepinnya beda, karena tempat sana sama sini kan juga beda nanggepinnya disamain makanya kita mikirnya kok beda ya kayak gitu. kalau misalnya saya kan dari awal aktif kalau nilainya turun temen-temen saya mandangnya gini oh ini anak kelemahannya ini jadi temen-temen saya tau kelemahannya saya jadi apa ya kayak seandai-andainya tuh mereka wah saya bisa nyerang kamu saat kamu lemah, ya itu saya nggak suka jadi semua itu juga balik kediri saya, jadi saya nggak mau diremehin gitu loh saya harus berusaha seperti temen-temen saya, kadang-kadang temen-temen saya nggak suka sama saya karna saya bisa lebih dari mereka jadi kadang-

kadang kalau mereka gitu sama saya mesti saya bilang udah rek tak bantuin, terus mereka bilang lhoh ngapain kan kamu udah selesai kan itu kayak mereka ngremeh-ngremeh kayak ga enak gitu terus mereka nggak mau gitu yaudah terus saya diem, yaudah ntar lama lama mereka balik nanya jim ini gimana, **jadi lebih ke temen pergaulan gitu sih.**"
(J, W1, 112-128)

"Hem kalau sekarang sih salah paham itu pernah, kayak misalkan kerja kelompok ya kadang saya aja nggak ngerjain, kok saya aja yang kerjain ini tugas kelompok lo yang pertama ya dibiarin aja saya terus pas udah ketiga baru dibilangin kok kamu nggak bantuin sih barulah dia alasan aku gini gini gini ya gitu-gitu aja sih ya mungkin pas itu juga saya sudah kecapean."
(J, W1, 430-434)

"Kadang-kadang kayak masalah pertemanan sih kan kalau misalkan mereka cerita ke kita kan kita harus ngladenin yah jadi kalau misalnya mereka ada masalah ya takutnya kita yang diceritain itu juga ikut kena masalah juga, nah nanti pasti keliatan nggak enak banget. **Terus kayak permasalahan keluarga itu sih tergantung anaknya dia percaya sama saya atau nggak** untuk memegang apa ceritanya dia itu tergantung, tapi ya kebanyakan anak-anak juga cerita tentang keluarganya ya kayak gitu sih."
(J, W2, 8-15)

“Iri masalah prestasi jadi kalau dia nggak dapat itu dia bakal iri. Kebanyakan yang iri sama kita ya taulah iri kenapa ya ada beberapa aspek yang mungkin buat iri.”
(J, W2, 22-24)

“Karena lingkungannya sih, jadi bikin nyaman.”
(J, W2, 239)

“Karena ada penyemangat, kayak misalnya ada kakak kelas gitu ya terus wah ada dia yuk sekolah yuk belajar yuk kayak gitu, kayak baper-baper gitu sih, terus kadang dari temen-temen juga ada sih, juga bikin senang dan nyaman di sekolah.”
(J, W2, 243-245)

“Iya salah satu yang bikin nyaman di sekolah sih.”
(J, W2, 266)

Reduksi Hasil Wawancara Informan Y

Tabel 4. Reduksi Hasil Wawancara Informan Y

Tema	Subtema	Bagian	Keterangan
<i>School Well Being</i>	<i>Teaching and Education</i>	<i>Teaching</i>	<p>“Karena, apa ya, ya kalau waktu pembagiannya apa ya kalau dari yang saya alami itu orangnya sangat menerima sekali.” (Y, W1, 40-41)</p> <p>“Ya berpengaruh banget soalnya kan ya kalau misalkan guru itu jahat ya siapa juga yang mau di ajar kan mesti siswanya jadi benci</p>

jadi males tapi kalau baik kan kita jadinya seneng gitu buat belajarnya.”

(Y, W1, 259-261)

“Apa ya, ya karena pak Y itu baik terus beliau itu ramah gitu lo sama siswanya terus juga mau mendengarkan cerita siswanya kalau siswanya lagi ada masalah.”

(Y, W1, 263-265)

“Hem yang bikin nyaman itu guru yang tidak sering kasih tugas banyak.

(Y, W1, 267)

“Guru yang enggak disuka itu gurunya yang judes, terus galak terus juga kalau ngasih tugas seenaknya sendiri.”

(Y, W1, 269-270)

Education

“Kalau lelah sih itu dulu tapi kalau sekarang udah kebiasaan jadi ya biasa aja sekolah satu hari.”

(Y, W1, 68-69)

“Kalau capeknya itu dulu selama satu bulanan.”

(Y, W1, 71)

“Eh, campur-campur, jadi habis BK itu langsung agama ke bahasa jerman gitu.”

(Y, W1, 88-89)

“Kalau pembinaan ada cuman hari senin aja, biasanya kalau senin itu bimbingan dari wali kelas terus kalau minggu-minggu ini lebih membahas tentang acara

menampilkan bakat minat dari siswa itu program dari sekolah.”

(Y, W1, 92-95)

“Itu setengah jaman istirahatnya.”

(Y, W1, 107)

“Jam sepuluh sampai jam setengah sebelas terus yang satunya jam setengah satuan sampe jam satu, setengah jam juga.”

(Y, W1, 112-113)

“Ya itu kayak isra’ mi’raj terus ada kayak ceramah dari ustad ustad gitu.”

(Y, W1, 193)

“E kalau agama lain itu langsung kayak sendiri gitu lo sama kelompok-kelompok agamanya terus nanti berapa bulan sekali itu nanti ada acara keagamaan ke pure gitu-gitu.”

(Y, W1, 200-202)

Learning

Berkaitan dengan *well being* dan *teaching and education*.

“Yang bikin nyaman di sekolah itu guru yang kalau ngajar itu kayak *have fun* gitu loh, terus ngajar atau ngejelasin itu juga jelas.”

(Y, W1, 45-46)

“Kalau yang lain itu terlalu apa ya kayak nggak ada istirahat untuk guyon itu nggak ada.”

(Y, W1, 50-51)

“Ya kadang-kadang ada yang dibikin-bikin kelompok terus ada juga yang diajari terus diberi tugas itu juga ada.”

(Y, W1, 57-58)

“Kalau yang lebih saya suka itu yang habis diajari terus dikasih tugas itu saya lebih suka saya gampang nyantolnya kalau kayak gitu, kalau kelompok itu soalnya banyak yang nggak kerja gitu lho kadangan yang kerja itu cuman satu anak.”

(Y, W1, 60-63)

“Kalau saya sih puas dengan cara ngajar guru disini ya soalnya kebanyakan mereka itu biasanya diajari terus habis itu dikasih tugas gitu.”

(Y, W1, 117-118)

“Iya berpengaruh, soalnya kalau cara ngajar guru yang bikin bosan kan juga nggak masuk pelajaran terus kita jadi pengen cepet pulang, kalau cara ngajarnya nyenengin ya kita jadi nyaman sekolah malah pengen sama guru itu terus.”

(Y, W2, 173)

Learning didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman sekolah.

“Iya sih bisa tersalurkan bakatnya piano tapi kalau musik untuk sekarang saya kurang percaya diri.”

(Y, W1, 163-164)

“E ikut ekstrakurikuler soalnya supaya bisa nambah prestasi terus nanti bisa gampang masuk kuliahnya.”

(Y, W2, 31-32)

“Hemm, juga biar punya ketrampilan.”

(Y, W2, 33)

“Hemm, ya membuat nyaman karena saya suka menghilangkan pikiran saya ketika saya punya masalah biasanya saya menyalurkannya melalui hobi.”
(Y, W2, 190-191)

“Hem apa ya, ya mungkin kerjasama kan kalau basket itu kan mainnya tim jadi kita harus tau mana yang saatnya kita main sama ngoper ya itu, terus disiplin juga, buat datang tepat waktu.”
(Y, W2, 194-196)

“Kerja kelompok, terus ya kalau sekolah dateng awal biar enggak telat.”
(Y, W2, 198)

“Ya banyak, misalnya kalau bahasa ya gimana caranya biar bisa ngomong yang baik, terus kalau agama kan untuk pedoman kita hidup.”
(Y, W2, 200-201)

*Surrounding
Community*

Pengaruh dari tempat tinggal atau rumah siswa.

“Biasanya jadi jarang berkomunikasi dengan keluarga kan *full day* jadinya ya gitu.”
(Y, W2, 93-94)

“Terpikirkan, soalnya saya itu orangnya suka ambil hati itu.”
(Y, W2, 116)

“Yah pas saya belajar terus sama temen-temen juga berpengaruh pasti saya lebih diam sama temen pas di kelas.”
(Y, W2, 118-119)

“Yang apa ya, yang masalah dengan keluarga.”

(Y, W2, 177)

Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.

“Yang membuat saya nyaman itu e, dari temen-temen saya juga mendukung dari gurunya juga enak juga.”

(Y, W1, 9-10)

“Kalau hubungan saya dengan guru-guru saya sih sangat dekat sekali soalnya kan saya lebih suka berinteraksi dengan guru terus kalau ada masalah gitu saya lebih suka cerita keguru-guru, jadi ya lebih terbuka gitu.”

(Y, W1, 20-22)

“Iya hubungan sama temen terganggu juga, jadi nggak nyaman gitu.”

(Y, W2, 122)

“Ya iya mempengaruhi belajarnya kalau ada masalah sama temen.”

(Y, W2, 147)

“Ya sama kaya tadi, diem gitu.”

(Y, W2, 149)

“Kalau aku sih lebih suka disekolah, karena banyak yang perhatian jadi kalau disekolah banyak yang merhatiin soalnya kan kalau di rumah orang tua sibuk ngurus lahan tani juga terus juga kalau di sekolah banyak motivasi belajar.”

(Y, W2, 161-163)

Reduksi Hasil Wawancara Informan A

Tabel 5. Reduksi Hasil Wawancara Informan A

Tema	Subtema	Bagian	Keterangan
<i>School Well Being</i>	<i>Teaching and Education</i>	<i>Teaching</i>	<p>“Ada yang iya ada yang nggak jadi ada guru yang <i>care</i> ke siswa terus misalkan kita nggak bisa langsung diajari gitu kan kita nggak bisa terus diajari sampai bisa itu rasanya gimana gitu, kayak rasa privat gitu.” (A, W1, 56-58)</p> <p>“Guru yang bikin nggak seneng dan nggak nyaman itu yang suka ngata-ngatain gitu kayak misalnya eh nggak ngatain sih kayak marah-marah gitu lo.” (A, W1, 60-61)</p> <p>“Ya kayak misalnya kita ngomong sendiri terus gurunya bilang tugas kamu sudah selesai belum kok pede banget tugas belum selesai tapi ngomong sama becanda sendiri sama temennya kan kayak gimana ya kayak jleb gitu kan tapi itu memang kesalahan kita sendiri sih.” (A, W1, 67-70)</p> <p>“Yang bikin nyaman, guru yang gitu loh kayak kita tanya nggak dimarahin kalau kita kesulitan ya dibantu terus apa ya suka nonton film-film gitu.” (A, W1, 73-74)</p> <p>“Kalau iya karena kan aku suka bahasa mandarin kan nah kalau belajar itu aku terus bisa terus habis itu seneng tapi kalau</p>

misalnya udah nggak nyambung dari awal jadinya males-males gitu. Misalnya matematika nggak nyambung rumus ini terus ada PR PR gitu jadinya nggak enak.”
(A, W1, 186-189)

“Gimana ya kalau diajak ngobrol itu enak jadi kayak nggak jauh beda gitu lo umurnya terus apa ya **kalau ngasih solusi juga enak kalau ngajar juga enak.”**
(A, W1, 93-94)

“Berpengaruh banget kan dikelas kita kan juga kayak e kita tuh harus ada gurunya supaya kita bisa belajar kan tapi meskipun nggak gurunya tetep bisa belajar tapi kan lebih baik lagi kalau ada gurunya, jadi ya sebenarnya fasilitas utama itu ya guru.”
(A, W1, 115-118)

“Sebenarnya sih dua-duanya karena gimana cara gurunya ngasih nasehat ke siswa-siswanya jadi kalau siswa emang bisa dibilangin itu kan bakal bersihin kelas kan kalau siswanya bandel atau gimana gitu pasti kan juga gampang brantakan kan.”
(A, W1, 122-125)

“Iya, berpengaruh.”
(A, W1, 127)

“Karena kita sendiri sih terus tergantung terus juga tergantung gurunya juga kalau misalkan gurunya itu emosian terus suka asal ngomong gitu kan bikin kita sakit hati juga kan ya tergantung ke kita juga misalkan kita nggak

salah kan nggak bakal dimarahin gitu.”

(A, W2, 94-97)

“Tiap guru beda-beda sih ada yang langsung kasih tugas banyak terus ada yang langsung diem ada yang marah langsung terus ada yang apa lagi ya ada yang langsung masukin di jurnal sikap gitu-gitu deh.”

(A, W2, 99-101)

“Asik orangnya.”

(A, W2, 145)

“Eh suka guru yang suka senyum terus ramah ke kita terus nggak beda-bedain anak lain gitu lo pokoknya yang baik ke semua anak.”

(A, W2, 180-181)

“Nggak suka sama guru yang dateng-dateng udah langsung marah itu nggak suka, terus suka bentak-bentak terus apa lagi ya oh ya suka mengunggulkan anak, pilih kasih gitu.”

(A, W2, 183-185)

Education

“Kalau misalkan pelajarannya enak-enak nggak capek kalau misal pelajarannya kayak mat terus yang mikir-mikir keras itu baru capek tapi kalau cuman pelajaran yang olahraga gitu aja nggak capek.”

(A, W1, 26-28)

“Karena apa ya jenuh gitu.”

(A, W1, 132)

“Kebanyakan ulangan terus PR nya juga banyak kan kalau belum ngerjain PR kan harus buru-buru ngerjain PR kan di kelas terus ya gitu deh akhirnya waktu istirahat dibuat makan malah jadi nggak makan dibuat untuk ngerjain tugas gitu.”

(A, W1, 134-137)

“Jam 8 soalnya biasanya sebelumnya itu literasi dulu.”

(A, W1, 145)

“Biasanya sih yang ngisi guru jam pertama kalau nggak gitu wali kelas.”

(A, W1, 149)

“Literasinya itu antara setengah jam sampai satu jam an.”

(A, W1, 147)

“Yah kita disuruh baca buku kita disuruh mahamin apa isi bukunya habis itu kita disuruh bikin rangkuman terus nanti gurunya tanda tangan gitu, terus kalau wakatunya presentasi ya gurunya itu yang memimpin buat presentasi.”

(A, W1, 151-153)

“Ya terserah kita, kita mau baca apapun itu boleh pokoknya nggak majalah nggak novel gitu.”

(A, W1, 155-156)

“Sholat, terus ada misalnya itu isra’ mi’raj kan itu dirayain juga kayak bagi-bagi kue atau gimana gitu kalau idul adha kan kurban itu kan bagi-bagi daging gitu.”

(A, W1, 224-226)

“Kalau misalnya **anak non muslim** itu ada juga sih pas jum’at itu kalau misalnya anak cowoknya sholat jum’at yang non islam itu ada keagamaan sendiri.”
(A, W1, 227-230)

“Ya kayak **pembinaan** itu tadi terus **literasi** terus **istirahat sholat**.”
(A, W1, 164)

“Ada semangatnya ada malesnya, kalau **semangatnya** itu gara-gara **pelajarannya** enak-enak, kalau **malesnya** itu gara-gara banyak PR nya terus kalau nggak ada ulangan mendadak dan nggak sempet belajar.”
(A, W2, 7-9)

“Ya dengan kegiatan itu jadi nggak bosan aja, malah jadi enak gitu sekolahnya jadi nggak pelajaran aja, bikin tambah nyaman juga.”
(A, W2, 26-27)

Learning

Berkaitan dengan *well being* dan *teaching and education*.

“Hem kayak, kayak misalnya **kita belajar gitu itu itu kayak kasih semangat kasih motivasi gitu lo ke kita** supaya bener-bener belajar gitu.”
(A, W2, 147-149)

“Iya jadi kita diajak nyanyi diajak ngapain gitu.”
(A, W2, 151)

“Kalau biasanya itu sih kita dijelasin A soalnya B terus ujiannya C gitu.”
(A, W1, 76)

“Nggak, ya nyambung sih tapi kita diminta untuk berfikir gitu lo misalkan soalnya A tambah A terus lahihan soalnya A tambah B kali C gitu terus ulangnya A per B dikali C per B terus dikuadratkan ya gitu gitu sih.”

(A, W1, 78-80)

“Berpengaruh karena ketemu terus, cara ngajarnya itu buat nyaman kayak kita kayak temen ke temen gitu lo, jadi kayak banget terus gurunya itu baik banget ramah banget kesemua anak, jadi kalau kita nggak bisa diajarin sampai bisa jadi nggak seenaknya, kalau waktunya ulangan ya ulangan kalau waktunya bebas ya kita dibebasin gitu.”

(A, W2, 113-117)

“Ada yang gitu juga tapi ada juga yang memang kita harus mau dengan yang diomongkan guru jadi orangnya ngomong A ya A kalau misalkan B ya B gitu.”

(A, W2, 119-121)

“Kalau kita eh kalau aku paling nggak suka sama guru yang datang ke kelas terus dia langsung duduk terus kita disuruh baca-baca sendiri itu nggak suka soalnya kan kita belajar baca-baca sendiri itu kan belum tentu pelajarannya masuk kan, terus nanti kalau ulangan jadi nggak bisa ngerjain kan.”

(A, W2, 23-127)

Learning didapat
dari setiap

“Bisa, bisa ngembangin bakat aku.”

kegiatan siswa (A, W1, 208)

dimana siswa akan
belajar dari
pengalaman
sekolah.

“Ada ada, jadi kalau kita main bulu tangkis sendiri itu kita harus bisa baca lawannya kita nggak boleh diem aja seolah-olah kita harus menguasai satu lapangan itu harus kita kuasai.”

(A, W2, 52-54)

“Terus kalau kita mainnya *double tim* pakek *double* gitu itu kita harus bisa bagi mana yang waktunya diem mana yang waktunya aku main buat nyerang serangan gitu.”

(A, W2, 56-58)

“Ngerjain PR, terus kerja kelompok kalau kerjain PR itu kita kan misalnya PR nya itu informan A tapi kita dapat belajar A B C D gitu kan dari kerjain PR itu soalnya kan kita juga cari informasi cari soal-soal lain juga kalau kerja kelompok kita nggak boleh egois lah ya harus bisa nentuin mana tugas kita mana tugas yang lain terus kita juga harus bisa kerja sama.”

(A, W2, 61-66)

“Kalau bahasa aku sih lebih nerapinnya ke ilmu komunikasi jadi kalau kita nggak paham bahasa apa itu ya kita kan jadi susah komunikasinya terus kalau kita belajar bahasa kita jadi bisa mengetahui bahasa orang lain itu seperti apa kita juga bisa mahamin bahasa orang lain itu kek gimana logatnya kek gimana terus budayanya sana gimana terus kalau budaya ini sama ini itu lebih baik mana gitu.”

(A, W2, 69-75)

“Kalau pelajaran lain misalkan kesenian nah disitu kita diajari ekspresi wajah dari cara tampil di depan kelas di depan orang lain itu gimana jadi kita dilatih untuk percaya diri kalau misalkan pelajaran PKN gitu gitu kita hem bela Negara kita jadi bukan cuman wacana doangkan jadi kita ikut upacara itu juga termasuk ikut bela Negara juga kita memperingati hari apa itu juga termasuk bela Negara gitu.”

(A, W2, 78-83)

“Ya misalkan kalau tampil gitu ya jadi kalau tampil itu kan harus banget punya kepercayaan diri kalau kita nggak PD ntar diliat orang kok kayak gini kayak gini kalau tampil kan jelek juga kan.”

(A, W2, 87-89)

“Literasi itu kan membaca jadi kalau kita dikehidupan sehari-hari hem misalkan deh misalkan ulangan kalau kita nggak belajar nggak membaca dengan cermat ya mesti nggak bisa kan ya itu manfaatnya.”

(A, W2, 289-291)

*Surrounding
Community*

Pengaruh dari
tempat tinggal atau
rumah siswa.

“Iya terpengaruh, jadi terganggu sekolahnya.”

(A, W1, 320)

“Kalau di kelas gitu jadi kepikiran gitu kan terus ditanyai sama temen kenapa gitu kan terus pertama nggak mau cerita terus akhirnya jadi cerita.”

(A, W1, 322-323)

“Kalau belajar sih nggak tapi kadang juga iya.”
(A, W1, 325)

“Gara-gara apa ya, pokoknya adalah waktu itu apa gitu lupa aku pokoknya pernah.”
(A, W1, 327-328)

“Kalau iya ya kalau memang udah kebangetan masalahnya, Kalau aku di sekolah ada masalah gitu jadinya suka ngelamun kayak udah kok bisa gini sih ntar caranya ngatasin gimana terus kalau aku udah di rumah itu terus gimana gitu.”
(A, W2, 255-258)

“Kalau nggaknya itu kayak keslimur (terlupakan) gitu lo sama temen-temen jadi kayak masalah di rumah sudah lupa semua karena udah seneng-seneng sama temen.”
(A, W2, 260-262)

Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.

“Sering nggaknya kan soalnya ga seneng kalau aku misalnya lagi berantem sama temen yah jadi cepet capek jadi males gitu.”
(A, W1, 30-31)

“Kalau di sekolah kan bisa main sama temen-temen terus di rumah juga bisa main sama temen juga jadi bisa bebas nggak ada pelajaran kan kalau di rumah.”
(A, W1, 35-37)

“Yang bikin nyaman itu Temen-temennya.”

(A, W1, 47)

“Baik-baik semua terus yang nggak sekelas ada juga yang gitu kan, terus itu ya ada itu sih penyemangat.”

(A, W1, 51-52)

“Pertama ya itu doi terus yang kedua ada kakak kelas ada yang mirip oppa oppa korea tapi dia udah punya pacar tapi ya cuman wah gitu aja (ketawa) terus temen terus pelajarannya enak-enak kita nggak ada fisika nggak ada kimia jadinya kan wah gitu kan jadinya bangga gitu kan ya kan enak nggak dapet IPA yaudah gitu doang.”

(A, W1, 348-352)

“Doi.”

(A, W2, 11)

“Iya, kalau misalkan ada temen aku yang kena masalah aku jadi ikutan nggak *mood* kan kayak duh ngapain sih nih anak.”

(A, W2, 104-105)

“Iya soalnya kan kita masih dalam lingkup sekelas kan jadi ngapai-ngapain ya keliatan di kelas.”

(A, W2, 108-109)

“Karena apa ya, karena suasana kelasnya nggak enak terus karena temen kalau misalnya kita lagi ada masalah itu kan nggak enak kan.”

(A, W2, 156-157)

“Karena kelasnya kotor, terus panas ruangnya.”

(A, W2, 159)

“Kan kalau sama temen itu kalau ngobrol terus kadang salah ngomong terus jadinya baper terus marahan terus kan suasana jadi gimana gitu kan terus jadi kita mikir kan dia itu kenapa sih masak kita kayak gini salah gitu kan.”

(A, W2, 164-167)

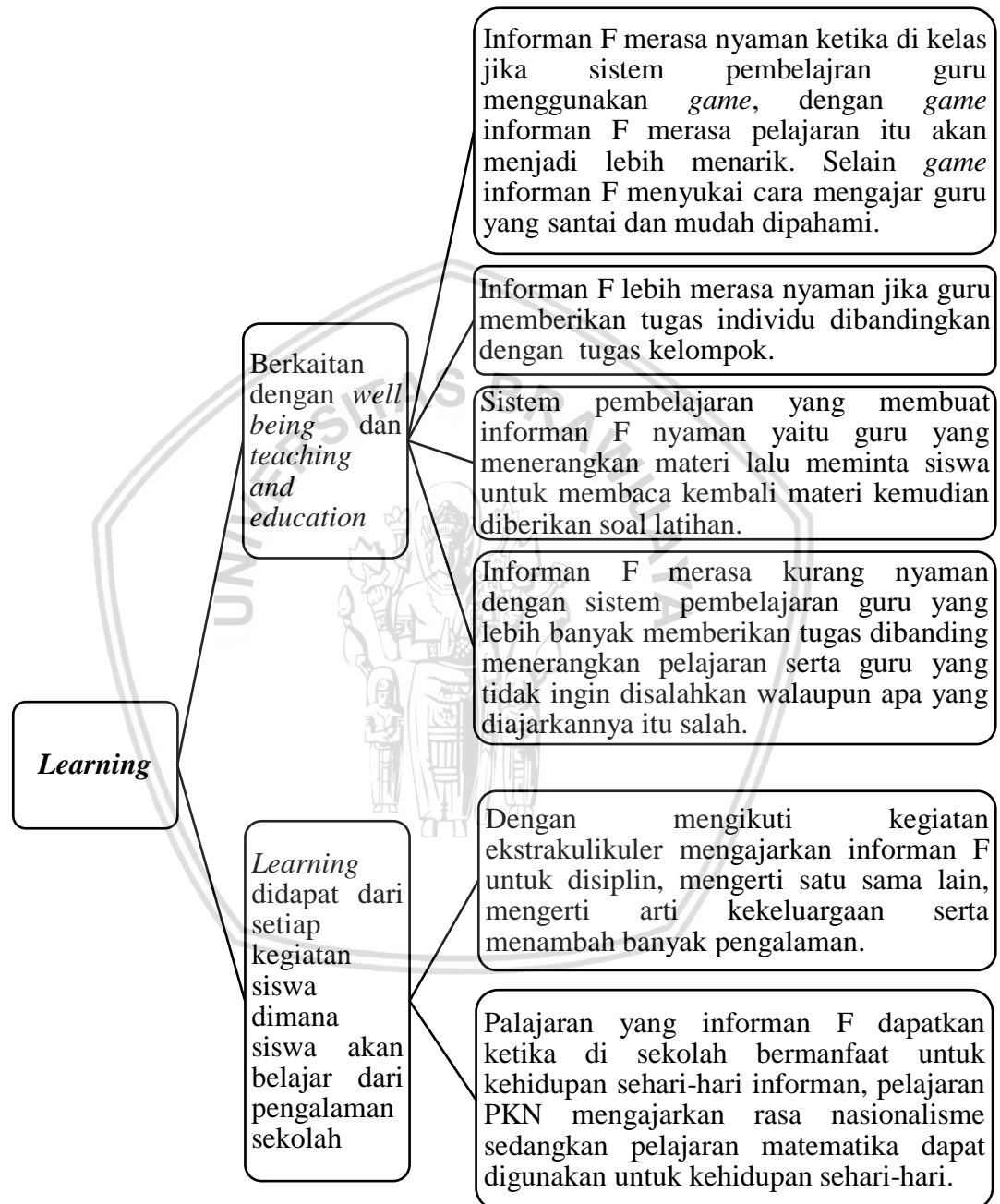
4. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian Data Informan F

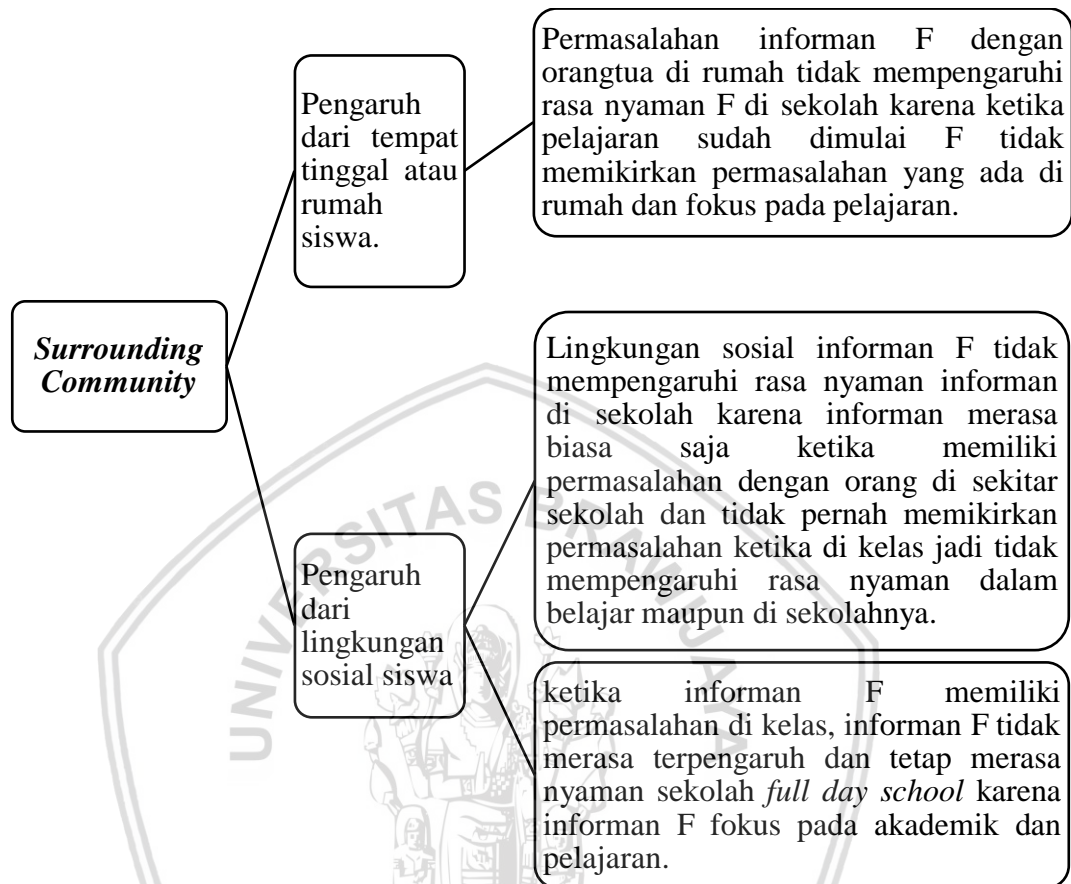
Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari informan F. Berikut *display* data dari informan F :

Gambar 1. Display data informan F (teaching and education)



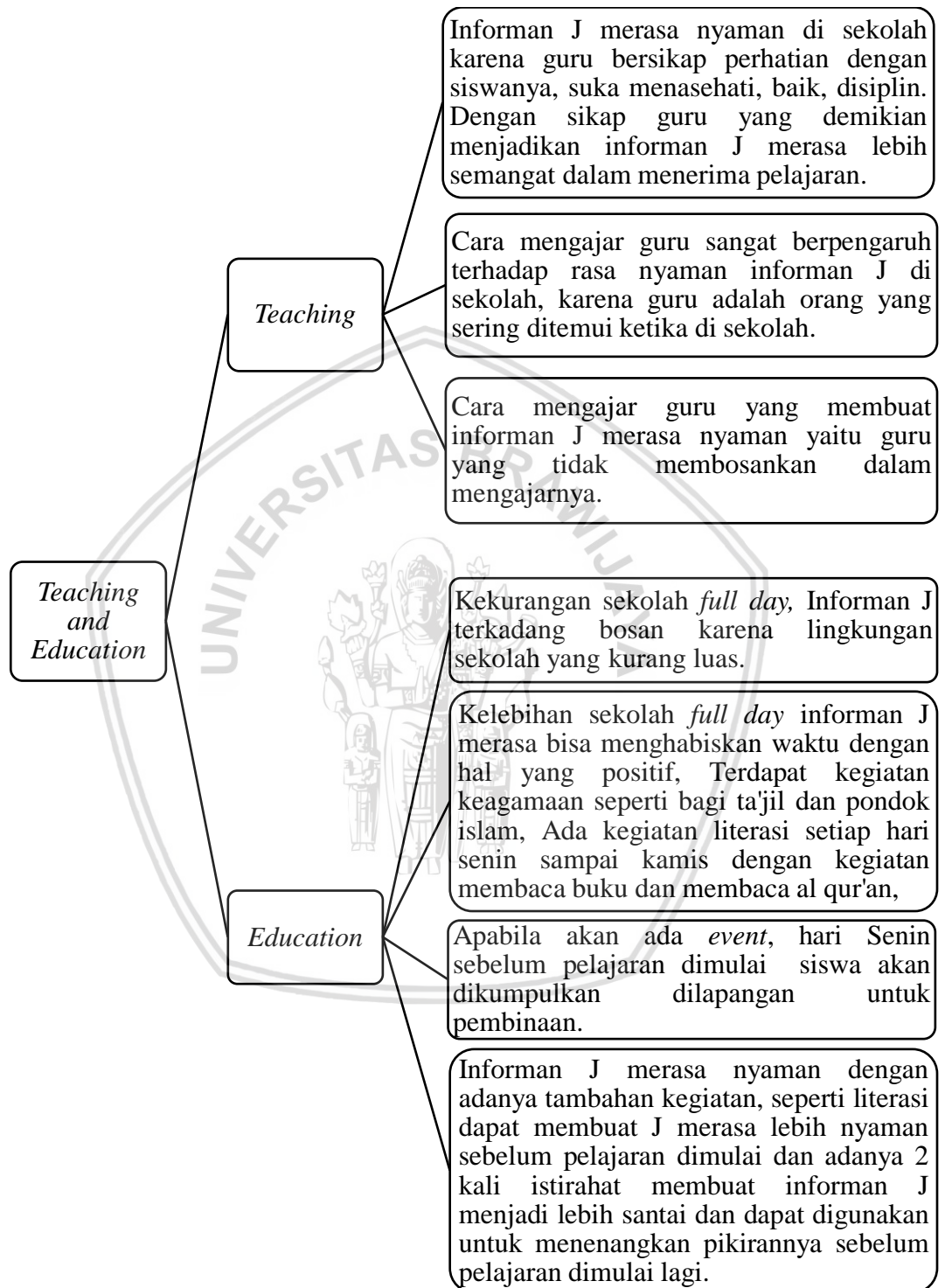
Gambar 2. Display data informan F (*Learning*)

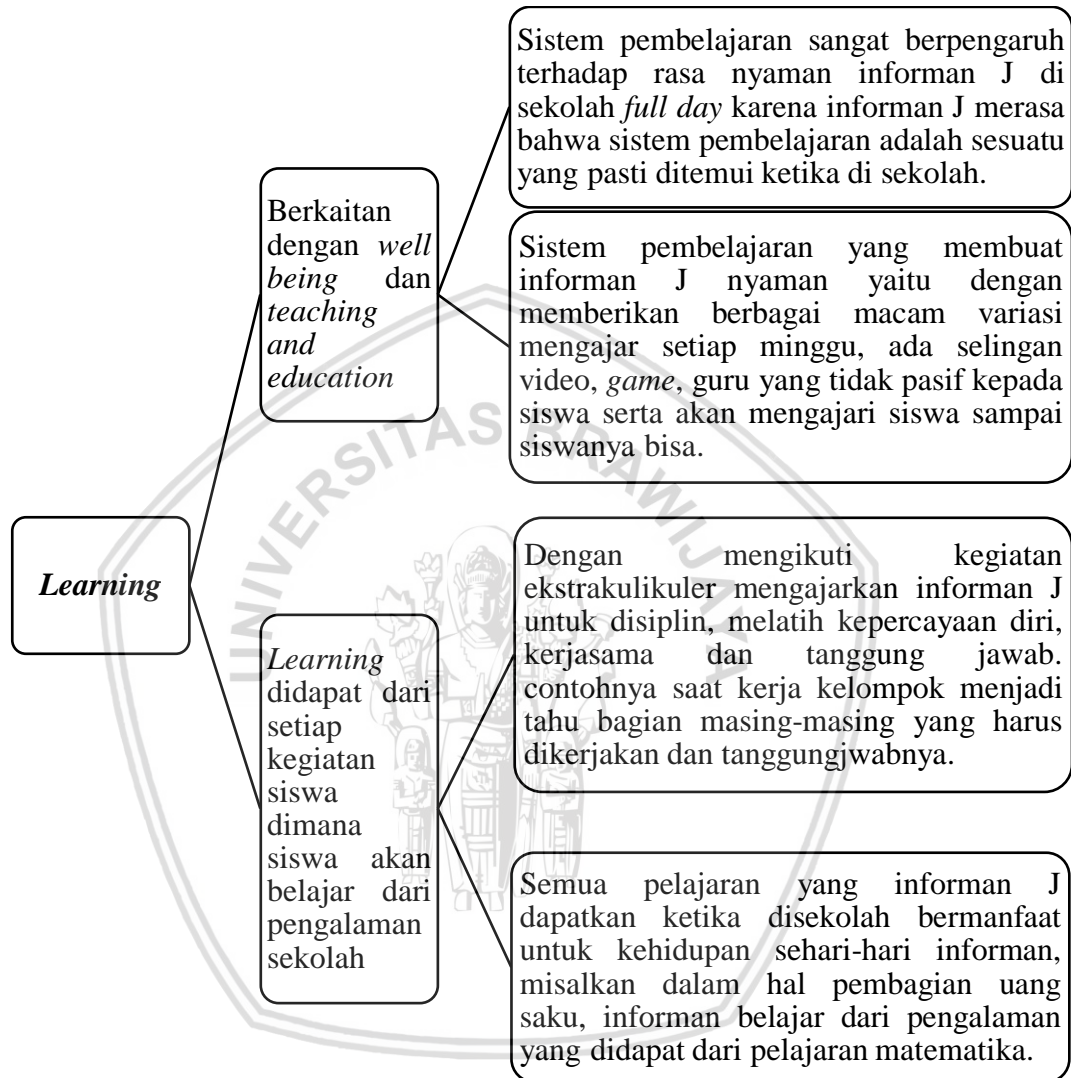
Gambar 3. Display data informan F (*Surrounding Community*)



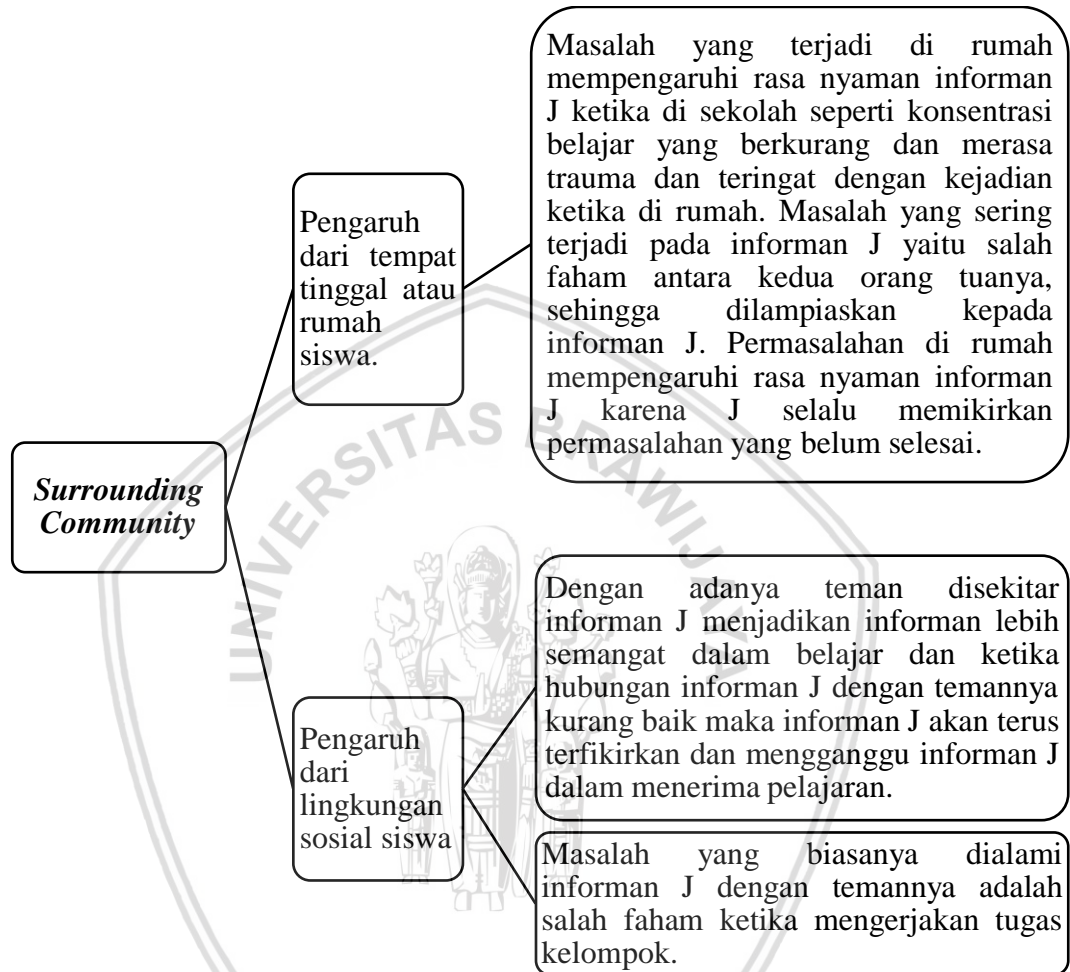
Penyajian Data Informan J

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari informan J. Berikut *display* data dari informan J :

Gambar 4. Display data informan J (*Teaching and Education*)

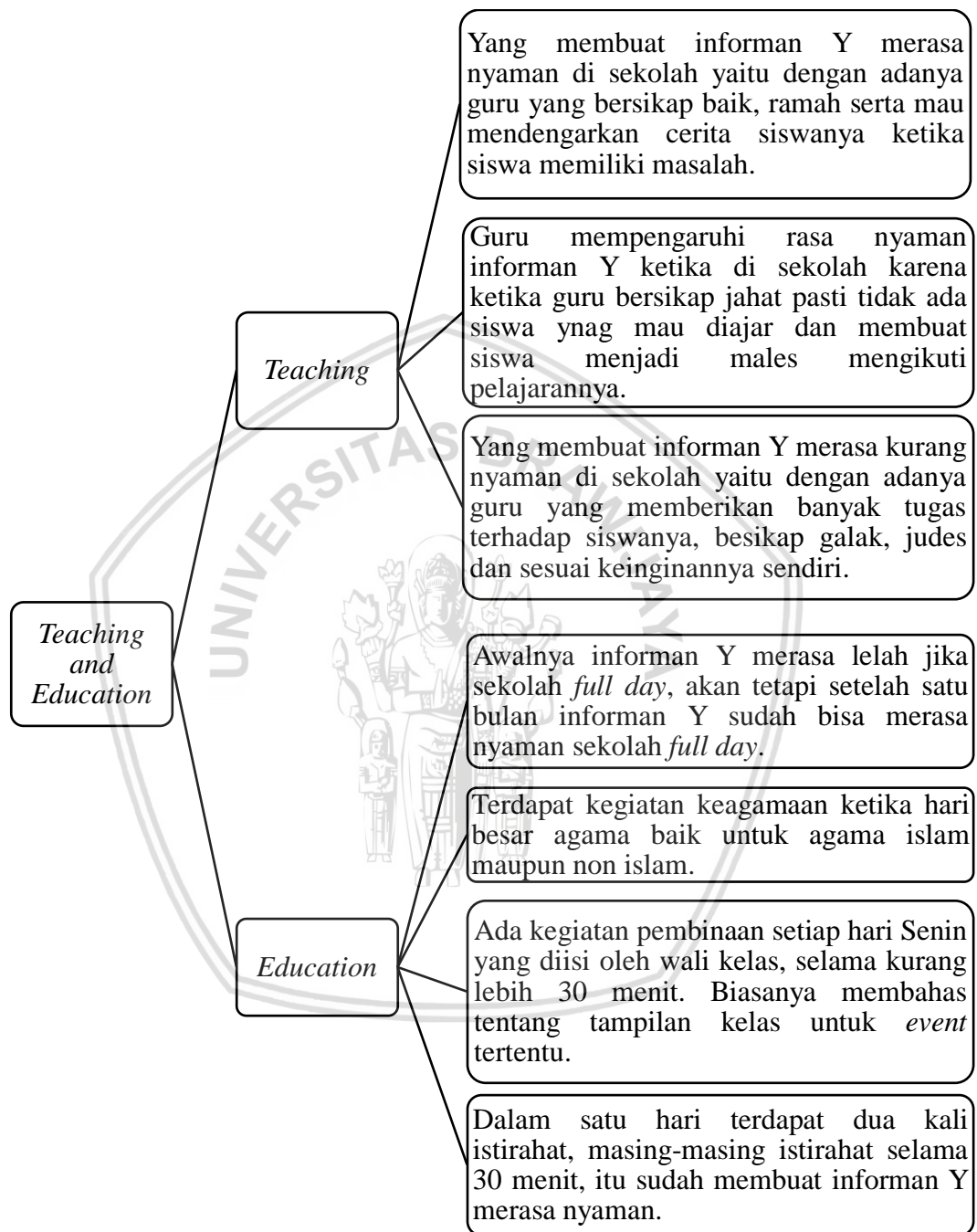
Gambar 5. Display data informan J (*Learning*)

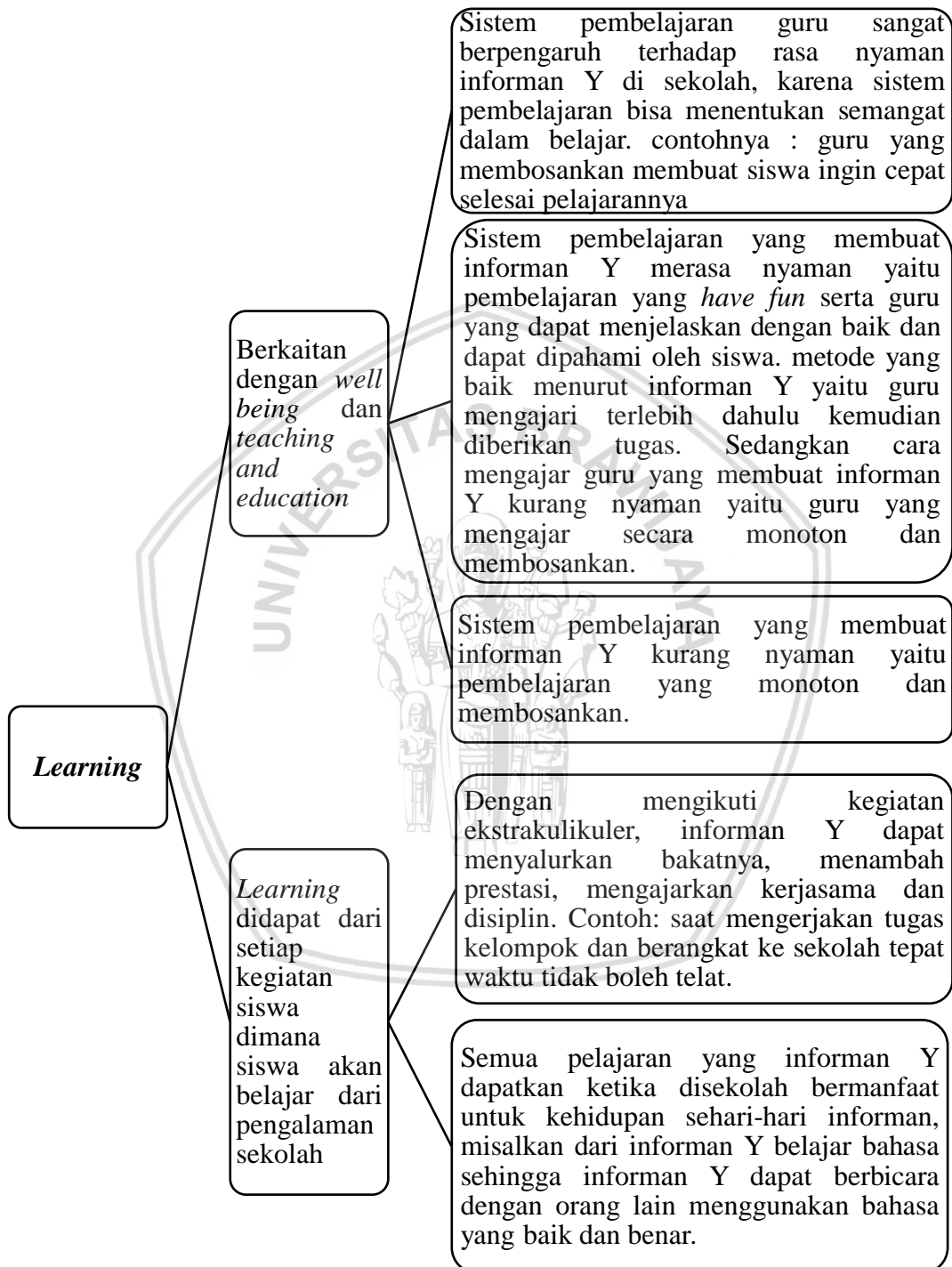
Gambar 6. *Display data informan J (Surrounding Community)*

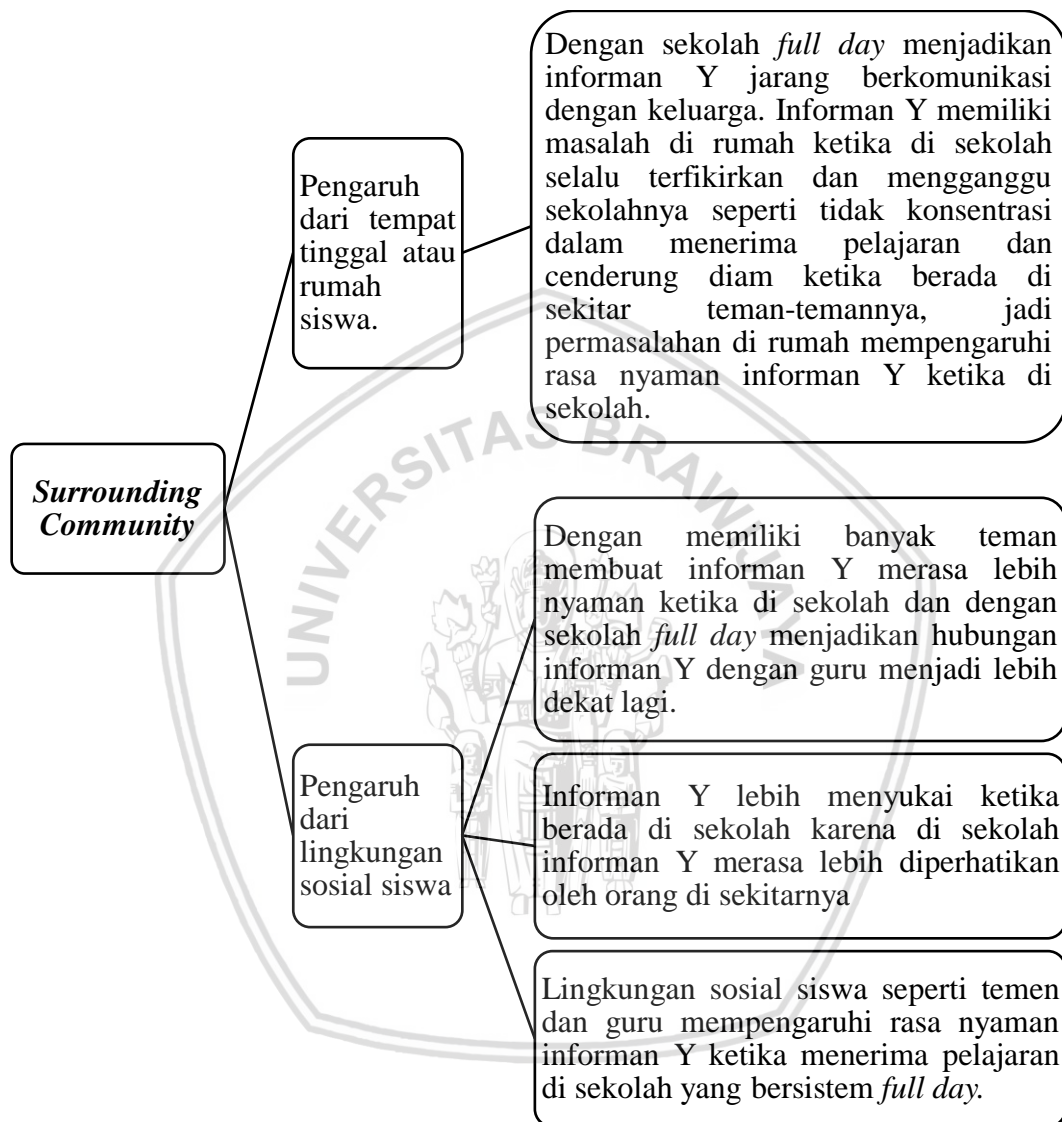


Penyajian Data Informan Y

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari informan Y. Berikut *display* data dari informan Y :

Gambar 7. *Display data informan Y (Teaching and Education)*

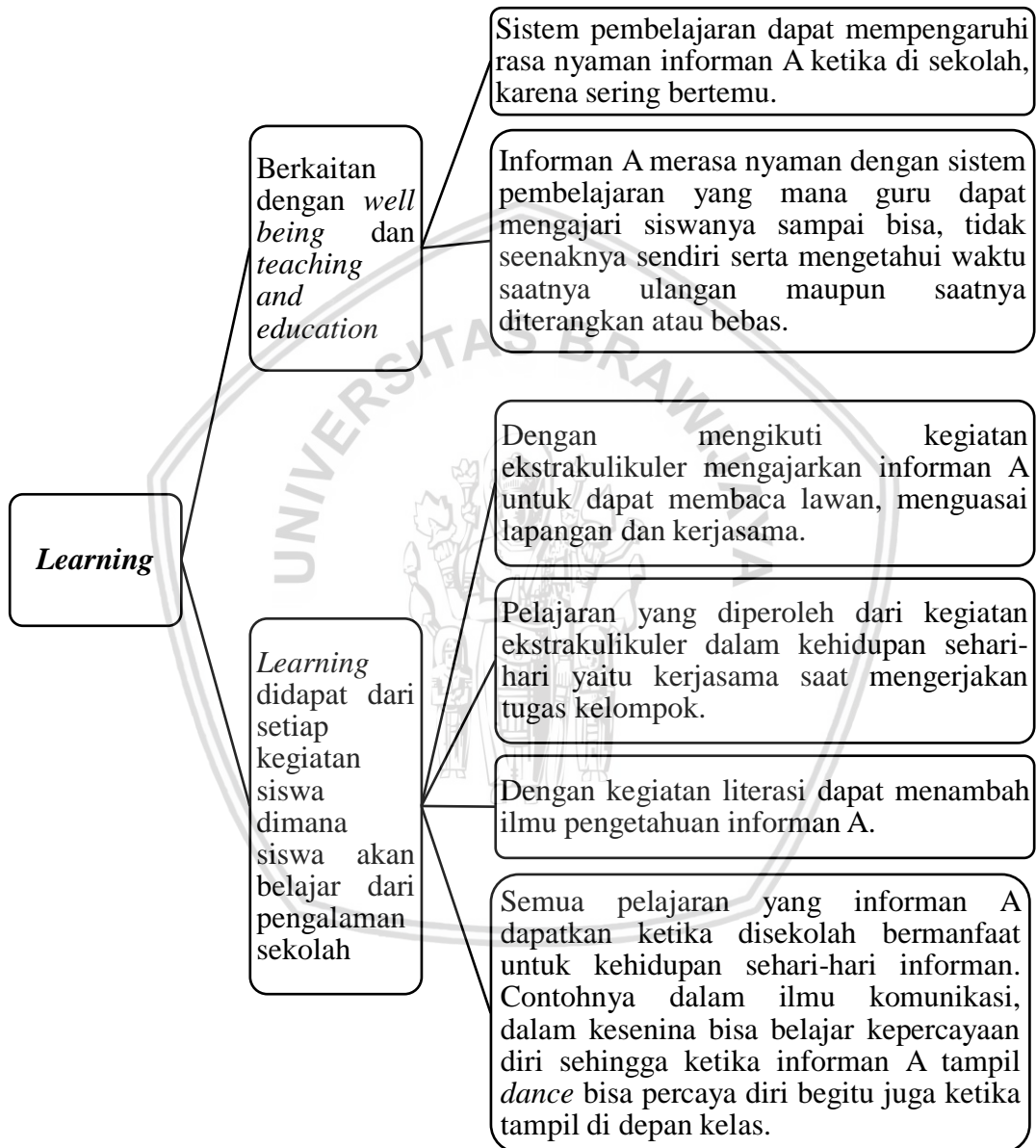
Gambar 8. *Display data informan Y (Learning)*

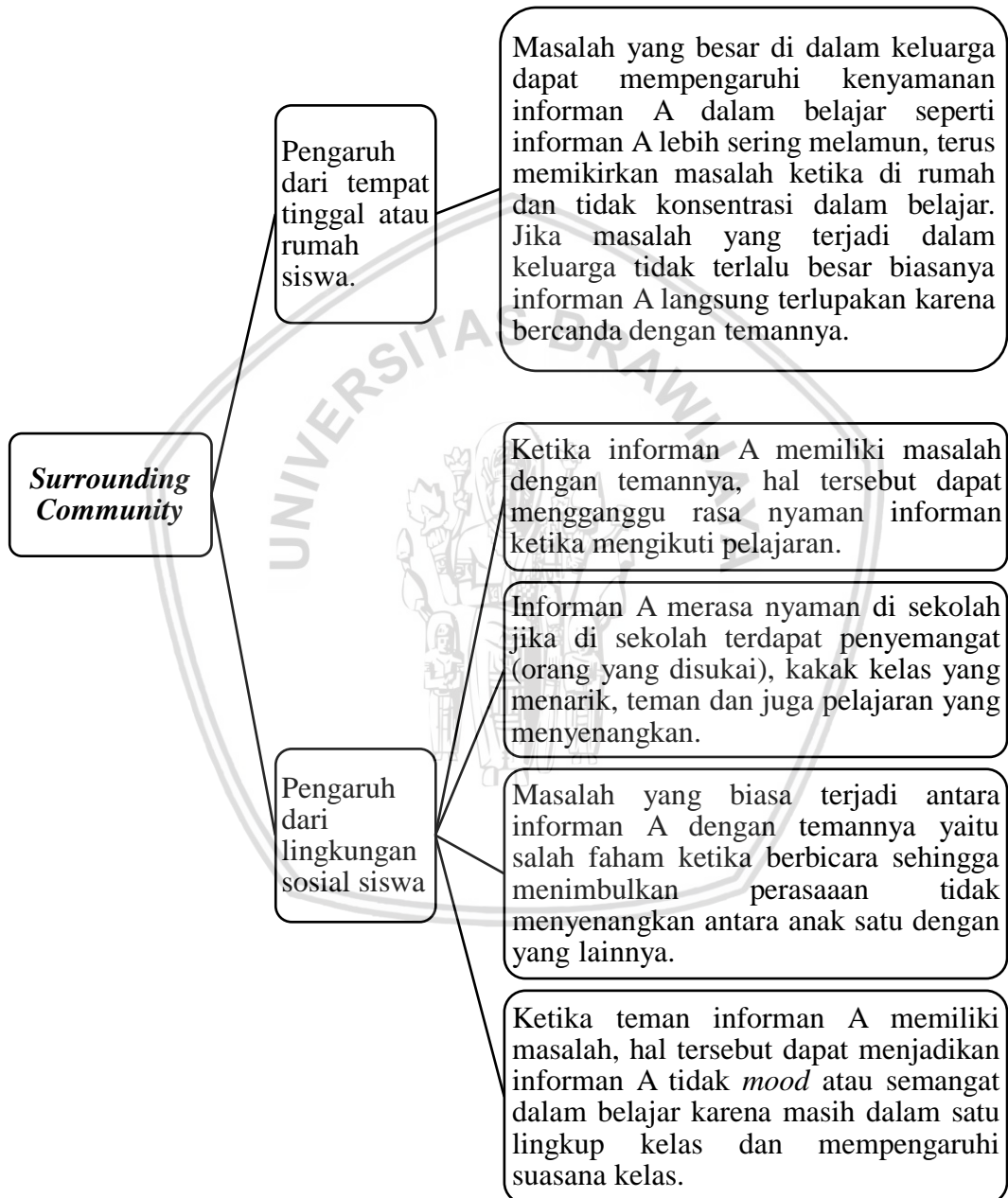
Gambar 9. *Display data informan Y (Surrounding Community)*

Penyajian Data Informan A

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, dapat ditarik sebuah kesimpulan dari informan A. Berikut *display* data dari informan A :

Gambar 10. *Display data informan A (Teaching and Education)*

Gambar 11. *Display data informan A (Learning)*

Gambar 12. *Display data informan A (Surrounding Community)*

Verifikasi dan Kesimpulan

Verifikasi Data Informan F

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* pada informan F sebagai berikut :

Tabel 6. Verifikasi data informan F

Dimensi	Indikator	Wawancara		Kesimpulan
		Informan Primer (F)	Informan Sekunder (N)	
Teaching and Education	<i>Teaching</i>	1. Informan F dapat merasa nyaman disekolah karena pengajar di sekolah memberikan perlakuan yang sama terhadap semua siswanya, tidak membedakan satu dengan yang lainnya. Selain itu sikap guru yang ramah, penyabar dan humoris mempengaruhi rasa nyaman siswa ketika di sekolah.	1. F dekat dengan semua guru, karena F ingin mendapatkan nilai yang baik dari guru tersebut. F menyukai guru yang tidak suka mengejek, baik, guru yang mau membantu siswanya ketika siswa memiliki masalah, suka	1. Guru mempengaruhi rasa nyaman informan F ketika di sekolah. 2. Guru yang membuat informan F merasa nyaman di sekolah adalah guru yang memperlakukan semua siswanya dengan sama, guru yang ramah, penyabar, mau

	<p>2. Sikap guru yang suka menghina terhadap siswanya, memiliki guru yang rasis (menilai anak berdasarkan asalnya) serta guru yang kurang bisa mengontrol dirinya ketika marah (ketika marah menghina siswanya) mempengaruhi rasa nyaman siswa sekolah <i>full day school</i>.</p>	<p>bercanda, sabar dan suka menyapa siswa.</p> <p>2. F pernah memiliki masalah dengan salah satu guru karena F pernah di jelek-jelek kan guru karena F berasal dari Aceh.</p>	<p>menyapa siswanya dan humoris.</p> <p>3. Informan F merasa kurang nyaman dengan guru yang suka menjelek-jelekan siswanya, guru yang bersikap rasis (menilai anak berdasarkan asalnya) dan guru yang kurang bisa mengontrol emosinya ketika marah (contohnya ketika marah menghina siswanya).</p>
<i>Education</i>	<p>1. Informan F merasa lelah jika sekolah dengan sistem <i>full day school</i> karena pelajaran yang banyak serta buku bawaan yang berat akan tetapi informan F lebih suka dengan sistem <i>full day school</i> karena hari Sabtu dan Minggu libur dan bisa digunakan untuk istirahat.</p> <p>2. Setiap hari besar agama selalu diadakan kegiatan</p>	<p>1. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan setiap ada hari besar agama, baik islam maupun non islam.</p> <p>2. Ada kegiatan selain pelajaran yaitu pembinaan setiap hari senin dan BK setiap hari kamis.</p> <p>3. Informan F mengeluh capek jika</p>	<p>1. Dengan sistem <i>full day school</i> informan F terkadang merasa lelah jika pelajarannya tidak menyenangkan, akan tetapi untuk keseluruhan informan F lebih menyukai dengan adanya sistem <i>full day school</i>.</p> <p>2. Selain pelajaran pokok terdapat</p>

- | | | |
|--|--|--|
| keagamaan baik agama islam maupun agama non islam. | pelajarannya tidak menyenangkan dan membuatnya lelah di sekolah sehari penuh. | kegiatan/pelajaran lain yang membuat siswa merasa lebih senang yaitu BK (diisi dengan motivasi dari guru pelajaran) dan pembinaan dari wali kelas setiap hari senin. |
| 3. Dengan adanya kegiatan tambahan seperti kegiatan keagamaan, BK dan pembinaan informan F menjadi lebih senang dan nyaman di sekolah. | 4. Sekolah memberikan waktu istirahat 2 kali dalam satu hari, setiap istirahat durasinya 30 menit. | 3. Dalam satu hari sekolah memberikan waktu dua kali istirahat, masing-masing berdurasi 30 menit. |
| 4. Setiap hari Senin sampai Kamis, sekolah memberikan dua kali istirahat dalam sehari setiap kali waktu istirahat durasinya 30 menit, sedangkan untuk hari Jum'at hanya satu kali dengan durasi 30 menit, hal itu sudah cukup membuat informan F nyaman di sekolah | 5. F mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan dan pembinaan dari wali kelas. | 4. Adanya kegiatan keagamaan setiap ada perayaan hari besar agama islam maupun non islam. |
| 5. Setiap hari Senin sebelum pelajaran dimulai ada pembinaan dari wali kelas atau dari guru mata pelajaran pertama dihari tersebut. | | 5. Dengan mengikuti kegiatan tambahan seperti kegiatan keagamaan, pembinaan, dan BK informan F merasa lebih nyaman berada di sekolah. |

Learning	<p>Berkaitan dengan <i>well being</i> dan <i>teaching and education</i>.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan F merasa nyaman ketika di kelas jika sistem pembelajaran guru menggunakan <i>game</i>, dengan <i>game</i> informan F merasa pelajaran itu akan menjadi lebih menarik. Selain <i>game</i> informan F menyukai cara mengajar guru yang santai dan mudah dipahami. 2. Informan F lebih merasa nyaman jika guru memberikan tugas individu dibandingkan dengan tugas kelompok. 3. Sistem pembelajaran yang membuat informan F nyaman yaitu guru yang menerangkan materi lalu meminta siswa untuk membaca kembali materi kemudian diberikan soal latihan. 4. Informan F merasa kurang nyaman dengan sistem pembelajaran guru yang lebih banyak memberikan tugas dibanding 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F merasa nyaman kalau misal cara mengajar guru banyak macamnya misalkan dengan menggunakan <i>game</i>, <i>power point</i> dan yang lain, menyukai guru yang mengajar secara bervariasi dan tidak monoton. 2. F kadang tidak menyukai jika guru yang hanya memberikan banyak tugas. 3. Cara ngajar bu FI itu pertama menerangkan materi kemudian diminta untuk mengulang materinya sendiri kemudian diberikan latihan soal,. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cara mengajar guru mempengaruhi rasa nyaman dan semangat informan F ketika di sekolah karena ketika informan F memiliki pandangan negatif terhadap guru ataupun sebaliknya guru memiliki pandangan negatif terhadap F, maka semangat dan kenyamanan F dalam belajar akan berkurang. 2. Cara mengajar guru yang membuat informan F nyaman yaitu guru menggunakan <i>game</i> untuk proses pembelajarannya dengan demikian pembelajaran akan lebih menarik. 3. Tata cara mengajar yang membuat informan F nyaman
-----------------	--	--	---	---

menerangkan pelajaran serta guru yang tidak ingin disalahkan walaupun apa yang diajarkannya itu salah.

yaitu guru yang mau menerangkan materi yang ingin disampaikan terlebih dahulu kemudian meminta siswa untuk mengulang kembali materi yang disampaikan setelah itu guru baru memberikan soal terkait materi yang disampaikan kepada siswa.

Learning didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman sekolah.

1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan informan F untuk disiplin, mengerti satu sama lain, mengerti arti kekeluargaan serta menambah banyak pengalaman.
2. Pelajaran yang informan F dapatkan ketika di sekolah bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari informan, pelajaran PKN mengajarkan rasa nasionalisme sedangkan pelajaran matematika dapat

1. Karena F mengikuti paskib, F menjadi disiplin dan menjaga perilakunya ketika di depan orang lain, F juga suka membantu temannya ketika temannya memiliki masalah.

1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra informan F mendapatkan pelajaran/manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kedisiplinan, rasa kekeluargaan.
2. Semua pelajaran yang informan F dapat dari sekolah bermanfaat untuk kehidupan sehari-

		digunakan untuk kehidupan sehari-hari.		hari informan F seperti informan F dapat menjaga perilaku ketika di depan orang lain dan memiliki sikap tolong-menolong antar teman.
Surrounding Community	Pengaruh dari tempat tinggal atau rumah siswa.	1. Permasalahan informan F dengan orangtua di rumah tidak mempengaruhi rasa nyaman F di sekolah karena ketika pelajaran sudah dimulai F tidak memikirkan permasalahan yang ada di rumah dan fokus pada pelajaran.	2. F terkadang memiliki permasalahan di rumah, akan tetapi tidak mempengaruhi belajarnya di sekolah, biasanya yang mempengaruhi semangat F belajar adalah <i>mood</i> nya sendiri.	1. Sese kali informan F memiliki permasalahan di rumah akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi rasa nyaman informan ketika informan F sudah berada di sekolah.
	Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.	1. Lingkungan sosial informan F tidak mempengaruhi rasa nyaman informan di sekolah karena informan merasa biasa saja ketika memiliki permasalahan dengan orang di sekitar sekolah dan tidak pernah memikirkan permasalahan ketika di kelas jadi tidak mempengaruhi rasa	1. Ketika F memiliki masalah dengan temannya, F merasa biasa saja tidak terlalu memikirkan permasalahan yang dialaminya.	1. Ketika informan F memiliki permasalahan dengan temannya informan F merasa biasa saja dan tidak ada perubahan sikap, sehingga permasalahan dengan teman tidak mempengaruhi rasa nyaman dan senang

- nyaman dalam belajar maupun di sekolahnya.
2. ketika informan F memiliki permasalahan di kelas, informan F tidak merasa terpengaruh dan tetap merasa nyaman sekolah *full day school* karena informan F fokus pada akademik dan pelajaran.

informan ketika informan F berada di sekolah maupun saat proses belajar mengajar berlangsung.

Verifikasi Data Informan J

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* pada informan J sebagai berikut :

Tabel 7. Verifikasi data informan J

Dimensi	Indikator	Wawancara		Kesimpulan
		Informan Primer (J)	Informan Sekunder (K)	
Teaching and Education	<i>Teaching</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan J merasa nyaman di sekolah karena guru bersikap perhatian dengan siswanya, suka menasehati, baik, disiplin. Dengan sikap guru yang demikian menjadikan informan J merasa lebih semangat dalam menerima pelajaran. 2. Cara mengajar guru sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman informan J di sekolah, karena guru adalah orang yang sering ditemui ketika di sekolah. 3. Cara mengajar guru yang membuat informan J merasa nyaman yaitu guru yang tidak membosankan dalam mengajarnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. J merasa nyaman jika bersama guru bahasa karena gurunya baik, tidak pasif, enak untuk diajak ngobrol dan suka memberikan motivasi. 2. J kurang menyukai guru yang kurang bisa menghargai siswanya seperti guru kesiswaan yang tidak menghargai pendapat J ketika mengurus organisasi pramuka. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempengaruhi terhadap rasa nyaman informan J ketika di sekolah karena menurut informan J guru dapat menjadikan informan J lebih semangat atau tidak dalam menerima pelajaran ketika di kelas. 2. Informan J merasa nyaman dan semangat dengan guru yang , perhatian dengan siswanya, baik, tidak pasif dan suka menasehati siswanya. 3. Informan merasa kurang nyaman dengan guru yang tidak mau mendengarkan pendapat

			yang disampaikan siswanya.
<i>Education</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan J terkadang bosan jika sekolah <i>full day</i> karena lingkungan sekolah yang kurang luas. 2. Dengan sekolah <i>full day</i> informan J merasa bisa menghabiskan waktu dengan hal yang positif. 3. Terdapat kegiatan keagamaan seperti bagi ta'jil dan pondok islam. 4. Ada kegiatan literasi setiap hari senin sampai kams dengan kegiatan membaca buku dan membaca al qur'an. 5. Apabila akan ada <i>event</i>, hari senin sebelum pelajaran dimulai siswa akan dikumpulkan dilapangan untuk pembinaan. 6. Terdapat pelajaran BK setiap hari kams dan diisi oleh guru mata pelajaran dengan pengarah nilai, informan J 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terkadang J merasa bosan sekolah satu hari penuh karena ada masalah di sekolah. 2. Ada mata pelajaran yang membuat nyaman yaitu BK, ketika pelajaran BK diisi tentang evaluasi nilai dan persiapan UASBN. 3. Setiap hari senin ada pembinaan dari wali kelas. 4. Ada kegiatan keagamaan setiap ada hari besar agama baik agama islam maupun agama non islam. 5. Biasanya ketika istirahat J lebih sering bercanda untuk menghilangkan stres belajarnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika informan J memiliki permasalahan di sekolah informan J merasa bosan sekolah satu hari penuh. 2. Pelajaran yang membuat informan J merasa nyaman selain pelajaran pokok yaitu pelajaran BK yang diisi dengan evaluasi nilai dan ada kegiatan pembinaan dari wali kelas dan kegiatan literasi. 3. Setiap hari besar agama baik agama islam maupun agama non islam diadakan kegiatan keagamaan di sekolah seperti bagi ta'jil dan pondok islam. 4. Dengan jumlah istirahat 2 kali sehari membuat informan J merasa

		<p>merasa kurang jika BK hanya ada satu minggu satu kali.</p> <p>7. Informan J merasa nyaman dengan adanya tambahan kegiatan, seperti literasi dapat membuat J merasa lebih nyaman sebelum pelajaran dimulai dan adanya 2 kali istirahat membuat informan J menjadi lebih santai dan dapat digunakan untuk menenangkan pikirannya sebelum pelajaran dimulai lagi.</p>	<p>nyaman dan dengan adanya kegiatan literasi membuat informan J lebih santai sebelum pelajaran dimulai.</p>
Learning	<p>Berkaitan dengan <i>well being</i> dan <i>teaching and education</i>.</p>	<p>1. Sistem pembelajaran sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman informan J di sekolah <i>full day</i> karena informan J merasa bahwa sistem pembelajaran adalah sesuatu yang pasti ditemui ketika di sekolah.</p> <p>2. Sistem pembelajaran yang membuat informan J nyaman yaitu dengan memberikan berbagai macam variasi mengajar setiap minggu, ada</p>	<p>1. J merasa nyaman diajar oleh guru bahasa Indonesia karena cara mengajar beliau yang santai, tidak pasif (mau mengajari siswa sampai siswanya bisa), cara mengajar bervariasi dengan menggunakan game dan mau menghargai</p> <p>1. Cara mengajar guru ketika di kelas sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman J ketika di sekolah karena ketika di sekolah orang yang sering di temui di sekolah ada guru, sehingga guru sangat mempengaruhi rasa nyaman informan J.</p> <p>2. Guru bahasa Indonesia J merupakan salah satu</p>

selingan video, *game*, guru yang tidak pasif kepada siswa serta akan mengajari siswa sampai siswanya bisa.

siswanya ketika mengajar.

2. J merasa tidak nyaman dengan guru yang mengajar jika guru itu tidak mau mendengarkan pendapat siswanya.

guru yang membuat J nyaman di sekolah karena setiap mengajar tidak membosankan dengan memberikan berbagai macam metode pembelajaran salah satunya menggunakan *game*, informan J juga merasa nyaman dengan guru yang mau menghargai dan mau mendengarkan pendapat siswanya ketika mengajar.

3. Informan J merasa kurang nyaman jika ada guru yang tidak mau mendengarkan pendapat yang disampaikan siswanya.

Learning didapat dari setiap kegiatan siswa

1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan informan J untuk disiplin, melatih kepercayaan diri, kerjasama dan tanggung jawab.

1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat belajar kerjasama sehingga bisa

1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengajarkan informan J kerjasama sehingga bisa kompak

	dimana siswa akan belajar dari pengalaman sekolah.	contohnya saat kerja kelompok menjadi tahu bagian masing-masing yang harus dikerjakan dan tanggungjawabnya. 2. Semua pelajaran yang informan F dapatkan ketika disekolah bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari informan, misalkan dalam hal pembagian uang saku.	kompak antar anggota kelompok, melatih kepercayaan diri, dapat menunjukkan bakat, belajar untuk aktif organisasi dan melatih disiplin. 2. J merasa semua pelajaran yang diperoleh dalam kelas bermanfaat untuk dirinya.	antar anggota kelompok, melatih kedisiplinan, melatih kepercayaan diri dan arti tanggung jawab. 2. Semua pelajaran yang didapat informan J di dalam kelas memberikan manfaat untuk kehidupan sehari-hari J misalkan dalam pembagian uang saku.
Surrounding Community	Pengaruh dari tempat tinggal atau rumah siswa.	1. Masalah yang terjadi di rumah mempengaruhi rasa nyaman informan J ketika di sekolah seperti konsentrasi belajar yang berkurang dan merasa trauma dan teringat dengan kejadian ketika di rumah. Masalah yang sering terjadi pada informan J yaitu salah faham antara kedua orang tuanya, sehingga dilampiaskan kepada informan J.	1. Ketika J memiliki masalah dengan keluarga J biasanya menceritakan kepada temannya, terkadang ketika di sekolah J menjadi malas untuk bersekolah, sikap berubah yang awalnya periang menjadi agak diam dan tidak semangat dalam belajar.	1. Ketika informan J memiliki masalah di rumah informan J menceritakan permasalahannya kepada temannya dan ketika informan J memiliki masalah di rumah informan J merasa kurang nyaman ketika di sekolah dan ketika informan J belajar jadi terganggu (tidak

		2. Ada permasalahan antara kedua orang tua J.	konsentrasi, selalu teringat permasalahannya).
			2. Informan J merasa lebih nyaman di sekolah karena di rumah orang tua J selalu salah faham (memiliki permasalahan).
Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.	1. Dengan adanya teman disekitar informan J menjadikan informan lebih semangat dalam belajar dan ketika hubungan informan J dengan temannya kurang baik maka informan J akan terus terfikirkan dan mengganggu informan J dalam menerima pelajaran. 2. Masalah yang biasanya dialami informan J dengan temannya adalah salah faham ketika mengerjakan tugas kelompok.	1. J memiliki banyak teman disekitarnya, ketika J memiliki masalah dengan temannya J selalu minta solusi supaya masalah dengan temannya segera selesai karena J selalu terfikirkan dengan masalahnya. 2. J selalu merasa kesal ketika J yang mengerjakan tugas kelompok sendiri.	1. Informan J merasa lebih nyaman dan semangat di sekolah ketika informan memiliki banyak teman di sekitarnya. 2. Teman mempengaruhi rasa nyaman informan J di sekolah karena ketika informan J memiliki masalah dengan temannya informan J memikirkan permasalahan tersebut dan mengganggu konsentrasi belajarnya, salah satu contoh permasalahannya adalah

salah faham saat kerja kelompok.

Verifikasi Data Informan Y

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* pada informan Y sebagai berikut :

Tabel 8. Verifikasi data informan Y

Dimensi	Indikator	Wawancara		Kesimpulan
		Informan Primer (Y)	Informan Sekunder (Z)	
Teaching and Education	<i>Teaching</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang membuat informan Y merasa nyaman di sekolah yaitu dengan adanya guru yang bersikap baik, ramah serta mau mendengarkan cerita siswanya ketika siswa memiliki masalah. 2. Guru mempengaruhi rasa nyaman informan Y ketika di sekolah karena ketika guru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Y merasa senang dengan pak YU karena Y menganggap bahwa pak YU itu baik dan selalu mau mendengarkan cerita Y. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempengaruhi rasa nyaman informan Y ketika di sekolah karena Y merasa jika guru bersikap jahat terhadap siswa maka tidak ada nada siswa yang mau diajar guru tersebut.

	bersikap jahat pasti tidak ada siswa yang mau diajar dan membuat siswa menjadi males mengikuti pelajarannya.	2. Y kurang suka dengan guru yang hanya memberikan banyak tugas kepada siswanya dan juga guru yang suka menghina siswanya.	2. Informan Y merasa nyaman dengan guru yang bersikap baik dan mau mendengarkan cerita siswanya ketika siswa memiliki masalah.
	3. Yang membuat informan Y merasa kurang nyaman di sekolah yaitu dengan adanya guru yang memberikan banyak tugas terhadap siswanya, bersikap galak, judes dan sesuai keinginannya sendiri.		3. Informan Y merasa kurang nyaman jika ada guru yang hanya memberikan banyak tugas terhadap siswanya.
<i>Education</i>	1. Awalnya informan Y merasa lelah jika sekolah <i>full day</i> , akan tetapi setelah satu bulan informan Y sudah bisa merasa nyaman sekolah <i>full day</i> .	1. Sekolah memberikan waktu dua kali istirahat dalam satu hari.	1. Dalam sekolah satu hari penuh sekolah memberikan dua kali waktu istirahat.
	2. Terdapat kegiatan keagamaan ketika hari besar agama baik untuk agama islam maupun non islam.	2. Setiap ada hari besar keagamaan selalu diadakan acara keagamaan seperti isra' mi'raj begitu juga dengan agama non islam juga mengadakan acara pada peringatan hari besar agama.	2. Informan Y merasa lelah jika sekolah satu hari penuh hanya selama satu bulan sedangkan untuk saat ini informan sudah merasa nyaman dengan sekolah satu hari penuh.
	3. Ada kegiatan pembinaan setiap hari senin yang diisi oleh wali kelas, selama kurang lebih 30 menit. Biasanya membahas tentang tampilan kelas untuk <i>event</i> tertentu.		3. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan setiap ada hari besar agama seperti isra'

		<p>4. Dalam satu hari terdapat dua kali istirahat, masing-masing istirahat selama 30 menit, itu sudah membuat informan Y merasa nyaman.</p>	<p>mi'raj begitu juga dengan agama non islam juga ada kegiatan sendiri.</p> <p>4. Sekolah mengadakan kegiatan pembinaan setiap hari senin kurang lebih selama 30 menit.</p>
Learning	<p>Berkaitan dengan <i>well being</i> dan <i>teaching and education</i>.</p>	<p>1. Sistem pembelajaran guru sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman informan Y di sekolah, karena sistem pembelajaran bisa menentukan semangat dalam belajar. contohnya : guru yang membosankan membuat siswa ingin cepat selesai pelajarannya.</p> <p>2. Sistem pembelajaran yang membuat informan Y merasa nyaman yaitu pembelajaran yang <i>have fun</i> serta guru yang dapat menjelaskan dengan baik dan dapat dipahami oleh siswa. metode yang baik menurut informan Y yaitu guru</p>	<p>1. Y menyukai pak YU karena pak YU dalam mengajar selalu menjelaskan terlebih dahulu kemudian memberikan tugas, dan pak YU tidak membosankan ketika mengajar siswanya.</p> <p>2. Terkadang Y merasa kesal ketika diajar oleh guru yang membosankan.</p> <p>1. Cara mengajar guru mempengaruhi rasa nyaman dan semangat belajar informan Y ketika di sekolah karena cara mengajar guru dapat menentukan semangat atau tidaknya siswa dalam mengikuti pelajaran, contohnya ketika cara mengajar guru yang membosankan maka siswa akan merasa tidak nyaman dan ingin pelajarannya cepat selesai dan berlalu.</p>

	<p>mengajari terlebih dahulu kemudian diberikan tugas. Sedangkan cara mengajar guru yang membuat informan Y kurang nyaman yaitu guru yang mengajar secara monoton dan membosankan.</p> <p>3. Sistem pembelajaran yang membuat informan Y kurang nyaman yaitu pembelajaran yang monoton dan membosankan.</p>	<p>2. Cara mengajar guru yang membuat informan Y nyaman yaitu guru yang menjelaskan materi yang ingin disampaikan terlebih dahulu baru setelah itu memberikan soal latihan kepada siswanya serta informan Y merasa nyaman dengan cara mengajar guru yang tidak membosankan.</p> <p>3. Informan Y merasa kurang nyaman dengan cara mengajar guru yang monoton dan membosankan.</p>
<p><i>Learning</i> didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari</p>	<p>1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, informan Y dapat menyalurkan bakatnya, menambah prestasi, mengajarkan kerjasama dan disiplin. Contoh: saat mengerjakan tugas kelompok</p>	<p>1. Dengan Y mengikuti ekstrakurikuler basket sikap Y berubah, seperti Y selalu datang tepat waktu kalau sekolah, lebih disiplin, bisa diajak kerjasama ketika</p> <p>1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler basket Y mendapatkan pelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat mengajarkan kerjasama, melatih</p>

	<p>pengalaman sekolah.</p> <p>dan berangkat ke sekolah tepat waktu tidak boleh telat.</p> <p>2. Semua pelajaran yang informan Y dapatkan ketika disekolah bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari informan, misalkan dari informan Y belajar bahasa sehingga informan Y dapat berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa yang baik dan benar.</p>	<p>mengerjakan tugas kelompok hanya saja terkadang Y terganggu ketika Y mendapatkan pesan dari pacarnya.</p> <p>2. Y merupakan orang baik dalam berkata juga diperhatikan.</p>	<p>kedisiplinan, dapat menyalurkan bakat. Contohnya ketika informan Y berangkat sekolah selalu tepat waktu dan ketika kerja kelompok informan Y dapat bekerja sama dengan baik antar teman kelompoknya.</p> <p>2. Pelajaran yang informan Y dapat ketika di sekolah dapat menjadikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berbicara dengan orang lain dapat memilih kata yang tepat dan pantas.</p>
Surrounding Community	<p>Pengaruh dari tempat tinggal atau rumah siswa.</p> <p>1. Dengan sekolah <i>full day</i> menjadikan informan Y jarang berkomunikasi dengan keluarga. Informan Y memiliki masalah di rumah ketika di sekolah selalu terfikirkan dan mengganggu sekolahnya</p>	<p>1. Ketika Y memiliki masalah biasanya Y terlihat diam terkadang juga mengungkapkan dengan kata-kata akan tetapi lebih</p>	<p>1. Permasalahan informan Y ketika di rumah mempengaruhi rasa nyaman informan Y ketika di sekolah, biasanya ada perubahan sikap informan Y ketika</p>

	seperti tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran dan cenderung diam ketika berada di sekitar teman-temannya, jadi permasalahan di rumah mempengaruhi rasa nyaman informan Y ketika di sekolah.	sering terdiamnya dan Y biasanya menjadi tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran di dalam kelas.	memiliki permasalahan di rumah seperti informan Y menjadi lebih diam, melamun karena memikirkan permasalahannya dan menjadi tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.
Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dengan memiliki banyak teman membuat informan Y merasa lebih nyaman ketika di sekolah dan dengan sekolah <i>full day</i> menjadikan hubungan informan Y dengan guru menjadi lebih dekat lagi. 2. Informan Y lebih menyukai ketika berada di sekolah karena di sekolah informan Y merasa lebih diperhatikan oleh orang di sekitarnya 3. Lingkungan sosial siswa seperti teman dan guru mempengaruhi rasa nyaman informan Y ketika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika Y memiliki masalah dengan teman dekatnya (pacar) atau guru, informan Y menjadi berubah, lebih diam dan kurang bisa menerima pelajaran karena kurang konsentrasi. 2. Y lebih senang berada di sekolah dibanding di rumah karena di sekolah Y memiliki banyak teman yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika informan Y memiliki permasalahan dengan orang di sekitar lingkungan sekolah seperti teman dan guru hal tersebut dapat mempengaruhi rasa nyaman informan ketika di sekolah. Ketika informan Y memiliki masalah dengan teman atau guru informan Y biasanya lebih diam dan kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran.

menerima pelajaran di sekolah yang bersistem *full day*.

membuatnya nyaman.

2. Informan Y merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dibandingkan di rumah karena di sekolah informan Y memiliki teman dan guru yang perhatian terhadapnya sehingga informan Y merasa lebih semangat dan nyaman di sekolah.

Verifikasi Data Informan A

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* pada informan A sebagai berikut :

Tabel 9. Verifikasi data informan A

Dimensi	Indikator	Wawancara		Kesimpulan
		Informan Primer (A)	Informan Sekunder (B)	

**Teaching
and
Education**

Teaching

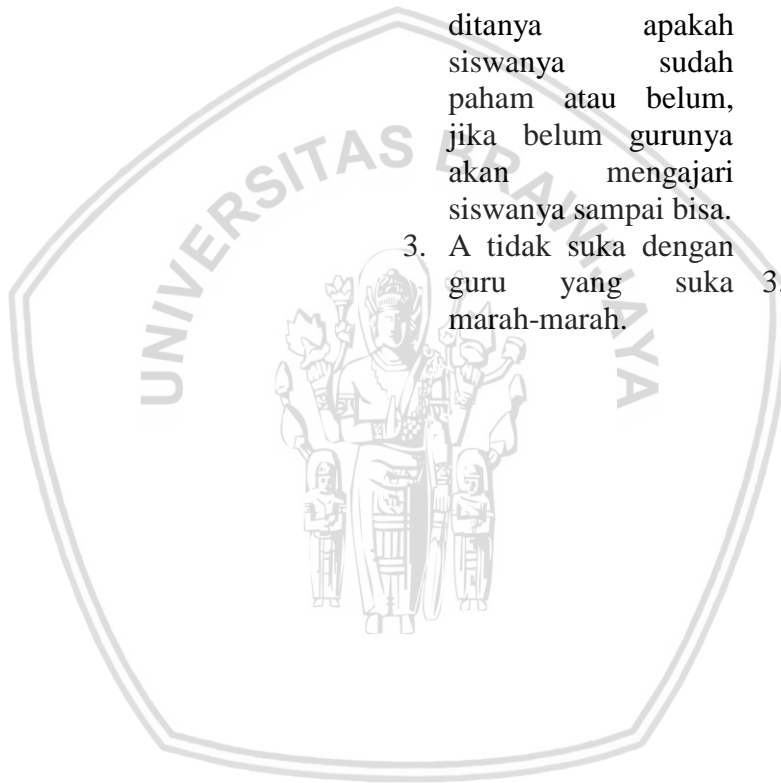
1. Guru berpengaruh terhadap rasa nyaman informan A ketika di sekolah karena pengajar merupakan fasilitas utama untuk siswa.
2. ketika guru bersikap emosian dengan berbicara seenaknya maka akan membuat siswa sakit hati kemudian menjadi kurang semangat dalam belajarnya.
3. Sikap guru yang membuat informan A merasa nyaman yaitu guru yang perhatian terhadap siswa, , tidak suka marah-marah, baik, suka tersenyum, ramah serta guru yang bersikap adil terhadap siswa.
4. Informan A merasa kurang nyaman di sekolah jika guru memberikan banyak tugas, ketika guru datang ke kelas langsung membentak-bentak dan pilih kasih terhadap siswanya.

1. A merasa senang dan nyaman dengan guru yang memiliki sifat baik, lemah lembut, humoris, dan *humble*.
2. Guru berpengaruh terhadap rasa nyaman A ketika di sekolah karena terkadang guru bisa membuat *mood* A berubah dan malas untuk belajar.
3. A tidak menyukai guru yang mudah marah ketika siswanya ramai di kelas dan menegurnya dengan keras.

1. Guru mempengaruhi rasa nyaman informan A ketika di sekolah Karena guru merupakan fasilitas utama bagi siswa dan guru dapat menentukan *mood* siswa dalam belajar, ketika guru berbuat baik maka siswa akan memiliki *mood* yang baim dan semangat dlaam belajar begitu juga sebaliknya apabila guru berbuat kurang baik maka akan empengaruhi mood dan semangat siswa dalam belajar.
2. Informan A merasa nyaman dengan guru yang memiliki sikap , baik, ramah, suka tersenyum, bersikap adil terhadap siswa dan tidak suka marah-marah.

			3. Informan A merasa kurang nyaman dengan guru yang suka membentak dan marah-marah terhadap siswanya.
<i>Education</i>	<p>1. Informan A merasa nyaman di sekolah dengan sistem <i>full day</i> jika pelajarannya enak sehingga tidak membuat lelah</p> <p>2. Terdapat kegiatan keagamaan ketika hari besar agama baik untuk agama islam maupun non islam.</p> <p>3. Ada kegiatan pembinaan setiap hari senin yang diisi oleh wali kelas atau guru mata pelajaran yang pertama selama kurang lebih 30 menit sampai satu jam.</p> <p>4. Kegiatan saat literasi yaitu membaca, merangkum kemudian salah satu siswa mempresentasikan apa yang dirangkum.</p>	<p>1. Terdapat kegiatan literasi yaitu siswa diminta untuk membaca buku kemudian merangkumnya dan yang terakhir siswa diminta untuk mempresentasikannya.</p> <p>2. A merasa betah di sekolah ketika pelajarannya menyenangkan.</p> <p>3. Saat ada hari besar seperti isra' mi'raj pasti ada kegiatan keagamaan di sekolah dan hari besar agama non islam juga ada kegiatan keagamaan.</p>	<p>1. Sekolah mengadakan kegiatan literasi, adapun kegiatan literasi adalah siswa membaca buku kemudian merangkum dan mempresentasikan hasil rangkuman di depan kelas.</p> <p>2. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan setiap ada peringatan hari besar agama, baik untuk siswa yang beragama islam maupun non islam.</p> <p>3. Ketika pelajaran di sekolah enak dan menyenangkan informan A merasa</p>

		<p>5. Dengan kegiatan tambahan informan A menjadi tidak bosan dan merasa lebih nyaman di sekolah.</p>	<p>4. A sering mengikuti kegiatan sekolah.</p>	<p>nyaman dengan sekolah satu hari penuh.</p> <p>4. Sekolah mengadakan kegiatan pembinaan dari wali kelas setiap hari senin.</p> <p>5. Informan A menjadi tidak bosan dan nyaman di sekolah dengan adanya kegiatan selain pelajaran biasa seperti kegiatan keagamaan dan pembinaan.</p>
Learning	<p>Berkaitan dengan <i>well being</i> dan <i>teaching and education</i>.</p>	<p>1. Sistem pembelajaran dapat mempengaruhi rasa nyaman informan A ketika di sekolah, karena sering bertemu.</p> <p>2. Informan A merasa nyaman dengan sistem pembelajaran yang mana guru dapat mengajari siswanya sampai bisa, tidak seenaknya sendiri serta mengetahui waktu saatnya ulangan maupun saatnya diterangkan atau bebas.</p>	<p>1. A menyukai cara mengajar guru mandarin yaitu dengan menggunakan video sehingga pembelajran menjadi lebih asik dan tidak membosankan.</p> <p>2. A juga menyukai guru bahasa jawa karena cara mengajarnya yaitu dengan menuliskan inti materi</p>	<p>1. Cara mengajar guru dapat mempengaruhi rasa nyaman informan A ketika di sekolah karena informan A sering bertemu dengan guru dalam proses belajar mengajar.</p> <p>2. Cara mengajar guru yang membuat informan A merasa nyaman yaitu guru yang mau mengajari</p>



di papan tulis kemudian diterangkan kemudian baru ditanya apakah siswanya sudah paham atau belum, jika belum gurunya akan mengajari siswanya sampai bisa.

3. A tidak suka dengan guru yang suka marah-marah.

siswanya sampai bisa, guru yang tidak seenaknya sendiri dalam mengajar serta mentaati waktu sesuai dengan kesepakatan awal yaitu membedakan antara waktu ulangan dan waktunya diterangkan atau santai.

3. Cara mengajar guru yang membuat informan A nyaman yaitu guru yang menuliskan inti materi di papan tulis lalu mengajarkan terlebih dahulu materi yang ingin disampaikan dan menanyakan kepada siswanya apakah sudah memahami materi atau belum jika belum guru akan kembali mengajarkan materi sampe siswa bisa memahami materinya,

			informan A juga merasa senang dengan guru yang mengajar menggunakan video.
		4. Informan A merasa kurang nyaman dengan cara mengajar guru yang hanya menyuruh siswa membaca materi sendiri kemudian guru memberikan ulangan.	
<i>Learning</i> didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman sekolah.	1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mengajarkan informan A untuk dapat membaca lawan, menguasai lapangan dan kerjasama. 2. Pelajaran yang diperoleh dari kegiatan ekstrakurikuler dalam kehidupan sehari-hari yaitu kerjasama saat mengerjakan tugas kelompok. 3. Dengan kegiatan literasi dapat menambah ilmu pengetahuan informan A. 4. Semua pelajaran yang informan A dapatkan ketika	1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis, bisa mengajarkan kerjasama, kedisiplinan dan lebih kuat dalam menghadapi permasalahan yang ada. 2. Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari yaitu saat	1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis dapat mengajarkan informan kerjasama yang dapat diterapkan ketika mengerjakan tugas kelompok dan juga mengajarkan kedisiplinan. 2. Semua pelajaran yang diperoleh informan A ketika dikelas bermanfaat untuk

		<p>disekolah bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari informan. Contohnya dalam ilmu komunikasi, dalam kesenian bisa belajar kepercayaan diri sehingga ketika informan A tampil <i>dance</i> bisa percaya diri begitu juga ketika tampil di depan kelas.</p>	<p>kerja kelompok dengan temannya.</p> <p>3. Dengan pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan dapat mengajarkan rasa percaya diri dari informan.</p>	<p>kehidupan sehari-hari informan A, seperti pelajaran bahasa Indonesia yang dapat melatih kepercayaan diri informan sehingga ketika informan tampil di depan umum menjadi lebih percaya diri.</p>
Surrounding Community	<p>Pengaruh dari tempat tinggal atau rumah siswa.</p>	<p>1. Masalah yang besar di dalam keluarga dapat mempengaruhi kenyamanan informan A dalam belajar seperti informan A lebih sering melamun, terus memikirkan masalah ketika di rumah dan tidak konsentrasi dalam belajar. Jika masalah yang terjadi dalam keluarga tidak terlalu besar biasanya informan A langsung terlupakan karena bercanda dengan temannya.</p>	<p>1. Ketika A memiliki masalah dengan keluarganya A terlihat lebih diam ketika di sekolah, A juga terus memikirkan masalahnya sehingga belajarnya menjadi terganggu dan menjadi tidak konsentrasi.</p>	<p>1. Permasalahan yang terjadi di rumah dapat mempengaruhi rasa nyaman informan ketika di sekolah, biasanya ketika informan A memiliki masalah di rumah informan terlihat lebih diam dan memikirkan permasalahan yang terjadi serta informan A merasa kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran di kelas.</p>

Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika informan A memiliki masalah dengan temannya, hal tersebut dapat mengganggu rasa nyaman informan ketika mengikuti pelajaran. 2. Informan A merasa nyaman di sekolah jika di sekolah terdapat penyemangat (orang yang disukai), kakak kelas yang menarik, teman dan juga pelajaran yang menyenangkan. 3. Masalah yang biasa terjadi antara informan A dengan temannya yaitu salah faham ketika berbicara sehingga menimbulkan perasaan tidak menyenangkan antara anak satu dengan yang lainnya. 4. Ketika teman informan A memiliki masalah, hal tersebut dapat menjadikan informan A tidak <i>mood</i> atau semangat dalam belajar karena masih dalam satu lingkup kelas dan mempengaruhi suasana kelas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. A tidak pernah memiliki masalah dengan guru. 2. Permasalahan yang sering terjadi dengan A dan temannya adalah karena adanya salah faham antar keduanya. 3. A memiliki seseorang yang disukainya di sekolah dan menjadi sumber semangat untuk belajar di sekolah. 4. Ketika A memiliki permasalahan dengan temannya A terlihat berubah sikapnya (tidak <i>mood</i>) dan tidak memiliki semangat untuk belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial informan A dapat mempengaruhi rasa nyaman informan ketika di sekolah karena informan A merasa bahwa teman adalah faktor utama yang menjadikan perubahan <i>mood</i> dalam diri informan. 2. Informan A merasa kurang nyaman jika ada temannya yang memiliki masalah karena masih dalam satu lingkup kelas dan suasana kelas pun menjadi berubah sehingga informan merasa terganggu dan kurang nyaman. 3. Informan A merasa lebih semangat untuk bersekolah karena ada
--	--	---	---

orang yang disukainya di sekolah.

Verifikasi dan Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat diketahui bahwa gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school* adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Verifikasi dan kesimpulan data semua informan

Dimensi	Indikator	Wawancara				Kesimpulan
		Informan F	Informan J	Informan Y	Informan A	
<i>Teaching and Education</i>	<i>Teaching</i>	1. Guru mempengaruhi rasa nyaman informan F ketika di sekolah.	1. Guru mempengaruhi terhadap rasa nyaman informan J ketika di sekolah karena menurut informan J guru dapat	1. Guru mempengaruhi rasa nyaman informan Y ketika di sekolah karena Y merasa jika guru bersikap jahat terhadap siswa maka tidak akan ada	1. Guru mempengaruhi rasa nyaman informan A ketika di sekolah Karena guru merupakan fasilitas utama bagi siswa dan guru dapat menentukan <i>mood</i> siswa dalam belajar,	Guru dapat mempengaruhi rasa nyaman siswa di sekolah karena guru merupakan fasilitas utama bagi siswa. Sikap guru menentukan semangat siswa dalam belajar, jika guru bersikap baik
		2. Guru yang membuat informan F merasa nyaman di				

sekolah adalah guru yang memperlakukan semua siswanya dengan sama, guru yang ramah, penyabar, mau menyapa siswanya dan humoris.	menjadikan informan J lebih semangat atau tidak dalam menerima pelajaran ketika di kelas.	siswa yang mau diajar guru tersebut.	ketika guru berbuat baik maka siswa akan memiliki <i>mood</i> yang baik dan semangat dalam belajar begitu juga sebaliknya apabila guru berbuat kurang baik maka akan mempengaruhi <i>mood</i> dan semangat siswa dalam belajar.	terhadap siswa maka siswa akan merasa nyaman di sekolah. Guru yang dapat membuat siswa nyaman di sekolah yaitu guru yang memiliki sikap baik, ramah, , bersikap adil terhadap semua siswa, humoris dan mau mendengarkan cerita atau pendapat siswanya. Sedangkan sikap guru yang kurang membuat siswa merasa nyaman yaitu guru yang suka marah dan membentak siswa, membedakan siswa berdasarkan asalnya dan guru yang tidak mau mendengarkan pendapat siswa.
3. Informan F merasa kurang nyaman dengan guru yang suka menjelek-jelekan siswanya, guru yang bersikap rasis (menilai anak berdasarkan asalnya) dan guru yang kurang bisa mengontrol emosinya ketika marah (contohnya ketika marah menghina siswanya).	2. Informan J merasa nyaman dan bersemangat dengan guru yang , perhatian dengan siswanya, baik, tidak pasif dan suka menasehati siswanya.	2. Informan Y merasa nyaman dengan guru yang bersikap baik dan mau mendengarkan cerita siswanya ketika siswa memiliki masalah.	2. Informan A merasa nyaman dengan guru yang memiliki sikap , baik, ramah, suka tersenyum, bersikap adil terhadap siswa dan tidak suka marah-marah.	
	3. Informan merasa kurang nyaman dengan guru yang tidak mau mendengarkan pendapat yang disampaikan siswanya.	3. Informan Y merasa kurang nyaman jika ada guru yang hanya memberikan banyak tugas terhadap siswanya.	3. Informan A merasa kurang nyaman dengan guru yang suka membentak dan marah-marah terhadap siswanya.	

<p><i>Educatio n</i></p>	<p>1. Dengan sistem <i>full day school</i> informan F terkadang merasa lelah jika pelajarannya tidak menyenangkan, akan tetapi untuk keseluruhan informan F lebih menyukai dengan adanya sistem <i>full day school</i>.</p> <p>2. Selain pelajaran pokok terdapat kegiatan/pelajaran lain yang membuat siswa merasa lebih senang yaitu BK (diisi dengan motivasi dari guru pelajaran) dan pembinaan</p>	<p>1. Ketika informan J memiliki permasalahan di sekolah informan J merasa bosan sekolah satu hari penuh.</p> <p>2. Pelajaran yang membuat informan J merasa nyaman selain pelajaran pokok yaitu pelajaran BK yang diisi dengan evaluasi nilai dan ada kegiatan pembinaan dari wali kelas dan kegiatan literasi.</p> <p>3. Setiap hari besar agama baik agama islam maupun agama non islam diadakan</p>	<p>1. Dalam sekolah satu hari penuh sekolah memberikan dua kali waktu istirahat.</p> <p>2. Informan Y merasa lelah jika sekolah satu hari penuh hanya selama satu bulan sedangkan untuk saat ini informan sudah merasa nyaman dengan sekolah satu hari penuh.</p> <p>3. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan setiap ada hari besar agama seperti isra' mi'raj begitu juga dengan agama non islam juga ada kegiatan sendiri.</p>	<p>1. Sekolah mengadakan kegiatan literasi, adapun kegiatan literasi adalah siswa membaca buku kemudian merangkum dan mempresentasikan hasil rangkuman di depan kelas.</p> <p>2. Sekolah mengadakan kegiatan keagamaan setiap ada peringatan hari besar agama, baik untuk siswa yang beragama islam maupun non islam.</p> <p>3. Ketika pelajaran di sekolah enak dan menyenangkan informan A merasa nyaman dengan</p>	<p>Siswa merasa nyaman dengan adanya sistem <i>full day scholl</i> karena sekolah juga memberikan beberapa kegiatan atau pelajaran yang dapat menambah semangat siswa di sekolah, contohnya sekolah selalu mengadakan kegiatan keagamaan setiap ada peringatan hari besar agama untuk semua agama, adanya kegiatan literasi dan pembinaan setiap hari senin dan adanya pelajaran BK yang dapat memfasilitasi siswa yang menginginkan berkonsultasi serta melalui pelajaran BK guru dapat menyalurkan motivasi kepada siswa agar siswa lebih</p>
------------------------------	---	---	--	---	---

- dari wali kelas setiap hari senin.
3. Dalam satu hari sekolah memberikan waktu dua kali istirahat, masing-masing berdurasi 30 menit.
 4. Ada kegiatan keagamaan setiap ada perayaan hari besar agama islam maupun non islam.
 5. Dengan mengikuti kegiatan tambahan seperti kegiatan keagamaan, pembinaan, dan BK informan F merasa lebih nyaman berada di sekolah.
- kegiatan keagamaan di sekolah seperti bagi ta'jil dan pondok islam.
4. Dengan jumlah istirahat 2 kali sehari membuat informan J merasa nyaman dan dengan adanya kegiatan literasi membuat informan J lebih santai sebelum pelajaran dimulai.
4. Sekolah mengadakan kegiatan pembinaan setiap hari senin kurang lebih selama 30 menit.
- sekolah satu hari penuh.
4. Sekolah mengadakan kegiatan pembinaan dari wali kelas setiap hari senin.
 5. Informan A menjadi tidak bosan dan nyaman di sekolah dengan adanya kegiatan selain pelajaran biasa seperti kegiatan keagamaan dan pembinaan.
- semangat lagi dalam belajarnya. Selain itu sekolah memberikan dua kali istirahat dalam satu hari, setiap istirahat berdurasi 30 menit dan siswa sudah merasa nyaman dan cukup dengan jam istirahat yang demikian.

Learning	Berkaitan dengan <i>well being</i> dan <i>teaching and education</i> .	1. Cara mengajar guru mempengaruhi rasa nyaman dan semangat informan F ketika di sekolah karena ketika informan F memiliki pandangan negatif terhadap guru ataupun sebaliknya guru memiliki pandangan negatif terhadap F, maka semangat dan kenyamanan F dalam belajar akan berkurang.	1. Cara mengajar guru ketika di kelas sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman J ketika di sekolah karena ketika di sekolah orang yang sering di temui di sekolah ada guru, sehingga guru sangat mempengaruhi rasa nyaman informan J.	1. Mempengaruhi rasa nyaman dan semangat belajar informan Y ketika di sekolah karena cara mengajar guru dapat menentukan semangat atau tidaknya siswa dalam mengikuti pelajaran, contohnya ketika cara mengajar guru yang membosankan maka siswa akan merasa tidak nyaman dan ingin pelajarannya cepat selesai daan berlalu.	1. Cara mengajar guru dapat mempengaruhi rasa nyaman informan A ketika di sekolah karena informan A sering bertemu dengan guru dalam proses belajar mengajar.	Cara mengajar guru mempengaruhi rasa nyaman siswa ketika di sekolah karena guru memiliki intensitas bertemu dengan siswa tinggi dan ketika guru memiliki pandangan negatif terhadap siswa atau sebaliknya siswa memiliki pandangan negatif terhadap guru maka rasa nyaman siswa di sekolah akan berkurang serta cara mengajar guru dapat menentukan semangat siswa dalam belajar.
		2. Cara mengajar guru yang membuat informan F nyaman yaitu guru menggunakan	2. Guru bahasa Indonesia J merupakan salah satu guru yang membuat J nyaman di sekolah karena setiap mengajar tidak membosankan dengan	2. Cara mengajar guru yang membuat informan Y nyaman yaitu guur yang menjelaskan	2. Cara mengajar guru yang membuat informan A merasa nyaman yaitu guru yang mau mengajari siswanya sampai bisa, guru yang tidak seenaknya sendiri dalam mengajar serta mentaati waktu sesuai dengan kesepakatan awal yaitu membedakan antara waktu ulangan dan waktunya	Cara mengajar guru yang membuat siswa nyaman di sekolah yaitu guru yang mengajar menggunakan <i>game</i> dan video sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menambah semangat siswa dalam

<p><i>game</i> untuk proses pembelajarannya dengan demikian pembelajaran akan lebih menarik.</p> <p>3. Tata cara mengajar yang membuat informan F nyaman yaitu guru yang mau menerangkan materi yang ingin disampaikan terlebih dahulu kemudian meminta siswa untuk mengulang kembali materi yang disampaikan setelah itu guru baru memberikan soal terkait materi yang</p>	<p>memberikan berbagai macam metode pembelajaran salah satunya menggunakan <i>game</i>, informan J juga merasa nyaman dengan guru yang mau menghargai dan mau mendengarkan pendapat siswanya ketika mengajar.</p> <p>3. Informan J merasa kurang nyaman jika ada guru yang tidak mau mendengarkan pendapat yang disampaikan siswanya.</p>	<p>materi yang ingin disampaikan terlebih dahulu baru setelah itu memberikan soal latihan kepada siswanya serta informan Y merasa nyaman dengan cara mengajar guru yang tidak membosankan.</p> <p>3. Informan Y merasa kurang nyaman dengan cara mengajar guru yang monoton dan membosankan.</p>	<p>diterangkan atau santai.</p> <p>3. Cara mengajar guru yang membuat informan A nyaman yaitu guru yang menuliskan inti materi di papan tulis lalu mengajarkan terlebih dahulu materi yang ingin disampaikan dan menanyakan kepada siswanya apakah sudah memahami materi atau belum jika belum guru akan kembali mengarkan materi sampe siswa bisa memahami materinya, informan A juga merasa senang dengan guru yang mengajar menggunakan video.</p>	<p>belajar. Siswa merasa nyaman jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara menerangkan materi, meminta siswa untuk mengulang kembali materi yang disampaikan, menanyakan kepada siswa apakah siswa sudah mengerti dan memberikan soal latihan. Sedangkan cara mengajar guru yang membuat siswa merasa kurang nyaman di sekolah yaitu guru yang mengajar monoton dan membosankan, contohnya guru hanya menyuruh siswa untuk membaca materi kemudian memberikan ulangan.</p>
---	---	--	---	--

disampaikan kepada siswa.

4. Informan A merasa kurang nyaman dengan cara mengajar guru yang hanya menyuruh siswa membaca materi sendiri kemudian guru memberikan ulangan.

Learning didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman sekolah.	<p>1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra informan F mendapatkan pelajaran/manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kedisiplinan, rasa kekeluargaan.</p> <p>2. Semua pelajaran yang informan F</p>	<p>1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengajarkan informan J kerjasama sehingga bisa kompak antar anggota kelompok, melatih kedisiplinan, melatih kepercayaan diri</p>	<p>1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler basket mendapatkan pelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat mengajarkan kerjasama, melatih kedisiplinan, dapat menyalurkan bakat. Contohnya ketika informan Y</p>	<p>1. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bulutangkis dapat mengajarkan informan kerjasama yang dapat diterapkan ketika mengerjakan tugas kelompok dan juga mengajarkan kedisiplinan.</p> <p>2. Semua pelajaran yang diperoleh informan A ketika</p>	<p>Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa mendapatkan beberapa pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja sama yang dapat diterapkan siswa dalam kerja kelompok dengan temannya, kedisiplinan yang dapat diterapkan siswa ketika berangkat sekolah supaya berusaha datang tepat waktu dan tidak telat, rasa percaya diri</p>
--	--	--	--	--	--

dapat dari sekolah bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari informan F seperti informan F dapat menjaga perilaku ketika di depan orang lain dan memiliki sikap tolong-menolong antar teman.

dan arti tanggung jawab.
2. Semua pelajaran yang didapat informan J di dalam kelas memberikan manfaat untuk kehidupan sehari-hari J misalkan dalam pembagian uang saku.

berangkat sekolah selalu tepat waktu dan ketika kerja kelompok informan Y dapat bekerja sama dengan baik antar teman kelompoknya.
2. Pelajaran yang informan Y dapat ketika di sekolah dapat menjadikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berbicara dengan orang lain dapat memilih kata yang tepat dan pantas.

dikelas bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari informan A, seperti pelajaran bahasa Indonesia yang dapat melatih kepercayaan diri informan sehingga ketika informan tampil di depan umum menjadi lebih percaya diri.

yang dapat diterapkan ketika tampil di depan kelas/umum. Selain itu pelajaran yang didapat di dalam kelas juga bermanfaat untuk kehidupan siswa sehari-hari, seperti pelajaran bahasa yang mengajarkan siswa berbicara yang baik dengan benar sehingga siswa dapat menerapkannya ketika berbicara dengan orang lain.

Surrounding Community

Pengaruh dari tempat tinggal atau

1. Sese kali informan F memiliki permasalahan di rumah akan tetapi

1. Ketika informan J memiliki masalah di rumah informan J menceritakan

1. Permasalahan informan Y ketika di rumah mempengaruhi rasa nyaman informan Y

1. Permasalahan yang terjadi di rumah dapat mempengaruhi rasa nyaman informan

Permasalahan yang terjadi di tempat tinggal atau rumah siswa mempengaruhi rasa nyaman siswa ketika di

rumah siswa.	hal tersebut tidak mempengaruhi rasa nyaman informan ketika informan F sudah berada di sekolah.	permasalahannya kepada temannya dan ketika informan J memiliki masalah di rumah informan J merasa kurang nyaman ketika di sekolah dan ketika informan J belajar jadi terganggu (tidak konsentrasi, selalu teringat permasalahannya). 2. Informan J merasa lebih nyaman di sekolah karena di rumah orang tua J selalu salah faham (memiliki permasalahan).	ketika di sekolah, biasanya ada perubahan sikap informan Y ketika memiliki permasalahan di rumah seperti informan Y menjadi lebih diam, melamun karena memikirkan permasalahannya dan menjadi tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru.	ketika di sekolah, biasanya ketika informan A memiliki masalah di rumah informan terlihat lebih diam dan memikirkan permasalahan yang terjadi serta informan A merasa kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran di kelas.	sekolah, bentuk pengaruhnya yaitu siswa menjadi kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, siswa menunjukkan perubahan sikap seperti siswa yang biasanya periang menjadi terlihat lebih diam dan sesekali melamun.
--------------	---	---	---	---	--

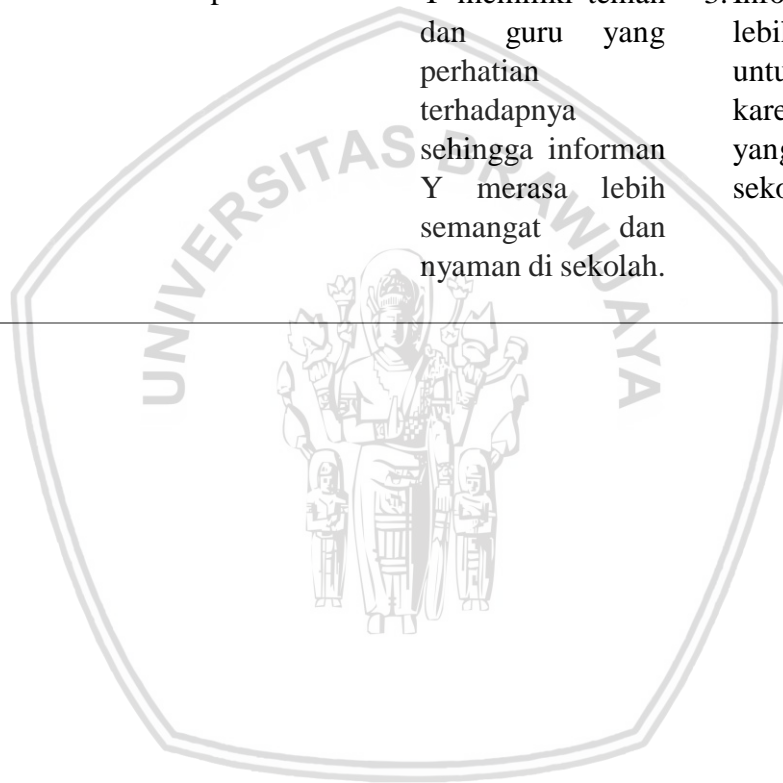
<p>Pengaruh dari lingkungan sosial siswa.</p>	<p>1. Ketika informan F memiliki permasalahan dengan temannya informan F merasa biasa saja dan tidak ada perubahan sikap, sehingga permasalahan dengan teman tidak mempengaruhi rasa nyaman dan sennag informan ketika informan F berada di sekolah maupun saat proses belajar mengajar berlangsung.</p>	<p>1. Informan J merasa lebih nyaman dan semangat di sekolah ketika informan memiliki banyak teman di sekitarnya. 2. Teman mempengaruhi rasa nyaman informan J di sekolah karena ketika informan J memiliki masalah dengan temannya informan J memikirkan permasalahan tersebut dan mengganggu konsentrasi belajarnya, salah satu contoh permasalahannya</p>	<p>1. Ketika informan Y memiliki permasalahan dengan orang di sekitar lingkungan sekolah seperti teman dan guru hal tersebut dapat mempengaruhi rasa nyaman informan ketika di sekolah. Ketika informan Y memiliki masalah dnegan teman atau guru informan Y biasanya lebih diam dan kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran. 2. Informan Y merasa nyaman berada di lingkungan sekolah dibandingkan di</p>	<p>1. Permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial informan A dapat mempengaruhi rasa nyaman informan ketika di sekolah karena informan A merasa bahwa teman adalah faktor utama yang menjadikan perubahan <i>mood</i> dalam diri informan. 2. Informan A merasa kurang nyaman jika ada temannya yang memiliki masalah karena masih dalam satu lingkup kelas dan suasana kelas pun menjadi berubah sehingga informan merasa</p>	<p>Permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial siswa seperti permasalahan siswa dengan guru atau dengan temannya mempengaruhi rasa nyaman siswa di sekolah karena siswa merasa bahwa teman atau guru merupakan faktor utama terjadinya perubahan <i>mood</i> pada siswa seperti ketika terjadi salah faham antar siswa, siswa menjadi terfikirkan masalah terseut karena siswa masih berada dalam satu lingkup sekolah sehingga hal tersebut mempengaruhi rasa nyaman siswa serta mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Siswa merasa nyaman sekolah satu hari penuh karena siswa</p>
---	--	--	--	---	---

adalah salah faham saat kerja kelompok.

rumah karena di sekolah informan Y memiliki teman dan guru yang perhatian terhadapnya sehingga informan Y merasa lebih semangat dan nyaman di sekolah.

terganggu dan kurang nyaman. 3. Informan A merasa lebih semangat untuk bersekolah karena ada orang yang disukainya di sekolah.

memiliki guru atau teman yang memperhatikannya dan siswa merasa lebih nyaman berada di sekolah dibanding di rumah karena siswa lebih banyak bertemu dengan teman atau guru dibanding dengan keluarganya.



B. Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*. Miller (2005) yang menyatakan bahwa *full day school* adalah sebuah program dimana siswa datang ke sekolah sejak pagi hingga sore untuk belajar dan bersosialisasi. Usulan diberlakukannya *full day school* telah dikemukakan oleh Muhadjir Effendi, sejak tahun 2016 lalu kepada Wakil Presiden Republik Indonesia Yusuf Kalla dan disetujui dengan masukan bahwa sebaiknya ada proyek percontohan untuk sistem *full day school* sebelum diadakannya secara resmi terhadap semua sekolah di Indonesia (Ilmie, 2016). Tujuan adanya sistem *full day school* sendiri adalah untuk menambahkan pendidikan karakter pada siswa (Fachrudin, 2016).

Peneliti tertarik untuk meneliti *school well being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school* karena perubahan sistem ini memiliki beberapa dampak. Sesuai dengan pernyataan Ika (2016) bahwa peralihan antara sistem *full day school* dan *non full school* tentu saja memberikan dampak positif maupun negatif, baik bagi siswa sendiri ataupun guru. Dampak negatifnya yaitu siswa menjadi lelah karena terlalu lama di sekolah sehingga siswa menjadi stress dan tidak konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Abrianti (2012) menunjukkan bahwa terdapat tingkat stress pada siswa yang menjalani sistem *full day school*.

Akan tetapi hasil penelitian ini menunjukkan informan Y, informan J dan informan F merasa nyaman dengan sistem *full day school* karena dengan sistem ini terdapat beberapa kegiatan yang bermanfaat untuk pengembangan diri dan membuat informan tidak bosan di sekolah dan informan bisa lebih lama bertemu dengan temannya. Selain itu dengan sekolah satu hari penuh siswa menjadi jarang berkomunikasi dengan orang tua karena intensitas siswa bertemu dengan orang tua sedikit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *full day school* juga memberikan dampak positif bagi siswa diantaranya yaitu siswa dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa lebih memanfaatkan waktu dengan hal yang positif yaitu dengan lebih lama berada di lingkungan sekolah untuk belajar dan siswa lebih disiplin dalam mengatur waktunya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sari, Wardani & Novianti (2017) yang menyatakan bahwa *full day school* memiliki beberapa kelebihan diantaranya (1) siswa mendapatkan pendidikan karakter lebih intensif; (2) perkembangan bakat, minat dan kecerdasan lebih bisa terpantau oleh guru; (3) siswa terhindar dari penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja siswa dapat lebih disiplin dengan adanya sekolah sehari penuh (4) siswa dapat lebih fokus secara akademik dan patuh terhadap ajaran dan pengajaran dari guru.

Melihat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari *full day school* mendorong peneliti untuk meneliti mengetahui faktor apa saja yang membuat siswa nyaman dan sejahtera dengan sistem *full day school*. Dengan

penelitian tersebut peneliti berharap dapat melihat apa saja faktor yang mempengaruhi kesejahteraan atau kenyamanan siswa yang bersekolah dengan sistem *full day school*, dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi dapat menjadi acuan untuk menciptakan siswa yang *well-being* pada siswa SMA yang *full day school*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa keempat informan merasa nyaman dengan adanya sistem *full day school* karena sekolah memberikan beberapa kegiatan atau pelajaran yang dapat menambah semangat siswa di sekolah, contohnya kegiatan ekstrakurikuler, dengan kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki serta melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan diri. Keempat informan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya, informan J mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paskibra dan pramuka, J mengikuti MC dan pramuka, Y mengikuti basket dan pramuka dan A mengikuti badminton dan pramuka. Permata (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi *school well-being* yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maka semakin rendah *school well-being* yang dimiliki. Demikian itu juga sesuai dengan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 pada 12 Juni 2017 yang ditetapkan oleh Mendikbud Muhadjir Effendy. Dalam peraturan tersebut tertulis bahwa sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik.

Sekolah dengan sistem *full day school* ini juga mengadakan berbagai kegiatan agama setiap ada perayaan hari besar agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat informan merasa dengan adanya kegiatan tersebut membuat siswa lebih nyaman sekolah *full day* karena kegiatan itu dapat membuat siswa lebih santai dan istirahat dari pelajaran yang membuat siswa bosan. Sesuai dengan Peraturan Menteri (Permen) Nomor 23 Tahun 2017 pada 12 Juni 2017 juga tertulis bahwa sekolah mengadakan kegiatan keagamaan seperti madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya, hal itu sesuai dengan hasil penelitian bahwa sekolah sudah menerapkan kegiatan keagamaan setiap ada peringatan hari besar agama seperti pesantren kilat dan ceramah.

Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being*, dapat dilihat dari 3 faktor yang mempengaruhi *school well-being* yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002) yaitu *Teaching and Education, Learning* dan *Surrounding Community*. *School well-being* sendiri didefinisikan sebagai keadaan yang memungkinkan individu dalam usahanya untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan *having, loving, being*, dan *health*. Berdasarkan empat aspek tersebut, dapat dilihat bahwa *school well-being* merupakan suatu konsep yang multidimensional (Konu dan Rimpela, 2002). Dapat dilihat bahwa siswa SMA yang merasa nyaman dengan fasilitas yang diberikan sekolah maka siswa akan terpenuhi kebutuhan pemenuhan dirinya, memiliki hubungan sosial yang baik serta memiliki status kesehatan yang baik. Sebagai salah satu contoh yang peneliti dapat dari hasil penelitian

yaitu ketika sekolah memberikan fasilitas yang berupa guru pengajar yang baik, maka siswa akan merasa nyaman memiliki hubungan dengan guru, pemenuhan diri siswa terpenuhi seperti siswa dapat memberikan pendapatnya dan guru mau menerima pendapat yang dikatakan siswa serta siswa menjadi merasa nyaman dan tidak tertekan di kelas yang menimbulkan dampak baik bagi kesehatan siswa.

Faktor pertama yang mempengaruhi *school well being* adalah *teaching and education*. *Teaching and education* mempengaruhi semua faktor dalam *school well-being* dan dihubungkan dengan pembelajaran. *Teaching and education* bertujuan untuk memperkuat pengetahuan siswa mengenai kesehatan (Nuthbeam, 2000 dalam Konu & Rimpela, 2002). Dapat dilihat, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat mempengaruhi rasa nyaman siswa di sekolah karena guru merupakan fasilitas utama bagi siswa. Sikap guru menentukan semangat siswa dalam belajar, jika guru bersikap baik terhadap siswa maka siswa akan merasa nyaman di sekolah. Informan A menyatakan bahwa A merasa semangat belajar ketika guru yang mengajar pertama masuk kelas langsung tersenyum dan menyapa muridnya. Lain halnya ketika guru yang baru masuk kelas langsung duduk dan marah terhadap murid membuat A menjadi malas mengikuti pelajaran. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Konu dan Rimpela (2002) bahwa *teaching and education* berhubungan dengan pembelajaran, ketika siswa mendapatkan *teaching and education* yang kurang tepat maka pembelajaran siswa juga akan kurang nyaman.

Peneliti memperoleh hasil bahwa guru yang dapat membuat siswa nyaman di sekolah dengan sistem *full day school* yaitu guru yang memiliki sikap baik, ramah, bersikap adil terhadap semua siswa, humoris dan mau mendengarkan cerita atau pendapat siswanya. Sedangkan sikap guru yang kurang membuat siswa merasa nyaman dengan sistem *full day school* yaitu guru yang suka marah dan membentak siswa, guru yang membedakan siswa berdasarkan asalnya serta guru yang tidak mau mendengarkan pendapat siswa. Informan tidak nyaman dengan guru yang demikian karena salah satu informan yaitu J pernah mengalami salah faham dengan salah satu guru karena guru menghina J bahwa J berasal dari daerah penghasil ladang ganja sehingga J tersinggung dan merasa dibedakan dengan siswa yang lain. Guru memegang peranan sangat strategis dalam membentuk watak bangsa, mengembangkan potensi siswa, dan menentukan keberhasilan pendidikan yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan (Herlianto, 2018).

Faktor *school well being* yang kedua yaitu *learning, learning* berkaitan dengan *well-being* dan *teaching and education* (Konu & Rimpela, 2002). Hasil penelitian menyatakan bahwa cara mengajar guru dapat mempengaruhi rasa nyaman siswa ketika di sekolah dengan sistem *full day school*, karena guru memiliki intensitas bertemu dengan siswa tinggi dan ketika guru memiliki pandangan negatif terhadap siswa atau sebaliknya siswa memiliki pandangan negatif terhadap guru sehingga rasa nyaman siswa di sekolah akan berkurang serta gaya mengajar guru dapat menentukan semangat siswa dalam belajar..

Hasil penelitian yang sejalan juga ditemukan oleh Primajasa (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara gaya mengajar guru terhadap minat belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2013) juga mendukung hasil penelitian ini, yang menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara gaya mengajar dengan minat belajar siswa kelas X SMK N 1 Binjai.

Cara mengajar guru yang membuat siswa nyaman dengan sistem *full day school* yaitu guru yang mengajar menggunakan *game* dan video sehingga pembelajaran menjadi menarik dan menambah semangat atau motivasi siswa dalam belajar. Menurut teori milik Schunk (dalam Santrock, 2014), yang mengungkapkan bahwa siswa dapat belajar dengan tekun apabila siswa dapat menikmati materi dan menyukai pembelajaran tersebut. Informan A menyatakan bahwa ketika guru mengajar dengan menggunakan *game* A merasa lebih senang dalam belajarnya dan belajar terasa tidak melelahkan. Siswa merasa nyaman dengan sistem *full day school* jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara menerangkan materi, meminta siswa untuk mengulang kembali materi yang disampaikan, menanyakan kepada siswa apakah siswa sudah mengerti dan memberikan soal latihan. Sedangkan cara mengajar guru yang membuat siswa merasa kurang nyaman dengan sistem *full day school* yaitu guru yang mengajar monoton dan membosankan, contohnya guru hanya menyuruh siswa untuk membaca materi kemudian memberikan ulangan. Nursyaidah (2015)

mengungkapkan bahwa antara cara mengajar guru dengan motivasi siswa saling berkaitan.

Learning sendiri bisa didapat dari setiap kegiatan siswa dimana siswa akan belajar dari pengalaman di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Sesuai dengan hasil penelitian bahwa keempat informan mendapatkan beberapa pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti kerja sama yang diterapkan siswa dalam kerja kelompok dengan temannya, kedisiplinan yang dapat diterapkan siswa ketika berangkat sekolah supaya berusaha datang tepat waktu dan tidak telat, rasa percaya diri yang dapat diterapkan ketika tampil di depan kelas/umum. Selain itu pelajaran yang didapat di dalam kelas juga bermanfaat untuk kehidupan siswa sehari-hari, seperti pelajaran bahasa yang mengajarkan siswa berbicara yang baik dengan benar sehingga siswa dapat menerapkannya ketika berbicara dengan orang lain, demikianlah *learning* didapat dari pengalaman siswa (Konu dan Rimpela, 2002).

Faktor yang ketiga yaitu *surrounding community* (masyarakat sekitar), Pengaruh dari masyarakat sekitar seperti tempat tinggal atau rumah siswa, dimana pendidikan dasar dari setiap siswa selalu didasari dari tempat tinggal mereka serta memiliki pengaruh terhadap lingkungan sosialnya. Lingkungan rumah dan komunitas memiliki dampak terhadap siswa sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Secara keseluruhan *surrounding community* mempengaruhi *well-being* siswa *full day school*. Informan Y menyatakan bahwa dengan adanya

sistem *full say school* Y menjadi jarang berkomunikasi dan bertemu dengan orang tua. Sedangkan, menurut Iftayani dan Nurhidayati (2016), tujuan dari sistem *full day school* dibuat salah satunya agar interaksi anak dengan orang tua dan lingkungan di luar sekolahnya menjadi lebih banyak. Sebenarnya dengan adanya sistem *full day school* diharapkan hari libur sabtu minggu bisa digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga, akan tetapi informan A menyatakan bahwa hari libur itu digunakan untuk mengerjakan tugas. Informan J juga menyatakan bahwa terkadang waktu istirahat digunakan untuk mengerjakan tugas karena terlalu banyak tugas, sehingga waktu istirahat tersita untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Larson (dalam Ahmad, 2010), menyatakan bahwa tugas yang berlebihan akan menyebabkan ketidakpuasan siswa terhadap sekolah

Keempat informan merasa bahwa permasalahan yang terjadi di tempat tinggal atau rumah siswa mempengaruhi rasa nyaman siswa ketika sekolah *full day*. Bentuk pengaruhnya yaitu siswa menjadi kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, siswa menunjukkan perubahan sikap seperti siswa yang biasanya periang menjadi terlihat lebih diam dan sesekali melamun. Islamuddin (2012) mengemukakan bahwa lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki permasalahan dengan orang tua, maka

mereka akan merasa kurang nyaman dan termotivasi untuk belajar di sekolah *full day*. Permasalahan yang mempengaruhi informan A yaitu perselisihan pendapat A dengan orang tua terkait keinginan A menjadi model, sedangkan permasalahan yang mempengaruhi informan J yaitu orang tua J yang sering bertengkar sehingga J selalu terfikirkan.

Begitu juga dengan pengaruh dari lingkungan sosial siswa, permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial siswa seperti permasalahan siswa dengan guru atau dengan temannya mempengaruhi rasa nyaman ketiga siswa di sekolah karena siswa merasa bahwa teman atau guru merupakan faktor utama terjadinya perubahan *mood* pada siswa seperti ketika terjadi salah faham antar siswa, siswa menjadi terfikirkan masalah tersebut karena siswa masih berada dalam satu lingkup sekolah sehingga hal tersebut mempengaruhi rasa nyaman siswa serta mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar. Salah satu permasalahan dengan teman yang mempengaruhi informan Y yaitu ketika informan Y dikucilkan teman satu kelas karena sikap Y terlalu mengambil hati pada setiap kejadian yang ada. Dimana Yuliani (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial pesantren dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. Semakin baik keadaan lingkungan sosial pesantren akan mengakibatkan semakin tinggi motivasi santri untuk belajar. Sebaliknya kondisi lingkungan sosial yang kurang baik akan mengakibatkan rendahnya motivasi santri untuk belajar. Lingkungan pesantren sama halnya dengan lingkungan sekolah. Siswa merasa nyaman sekolah *full day* karena siswa

memiliki guru atau teman yang memperhatikannya dan siswa merasa lebih nyaman berada di sekolah dibanding di rumah karena siswa lebih banyak bertemu dengan teman atau guru dibanding dengan keluarganya.

Berdasarkan empat aspek, dapat dilihat bahwa *school well-being* merupakan suatu konsep yang multidimensional (Konu dan Rimpela, 2002). Antara faktor *school well-being* satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Seperti diketahui bahwa keempat informan memiliki *school well-being* yang baik akan tetapi tidak semua informan memiliki tanggapan baik pada semua faktornya. Sebagai gambarannya informan F merasa bahwa faktor *teaching and education* dan *learning* mempengaruhi rasa nyaman sekolah dengan sistem *full day school*, akan tetapi faktor *surrounding community* tidak berpengaruh besar terhadap rasa nyaman informan sekolah dengan sistem *full day school*. Lain halnya dengan informan A yang menyatakan bahwa ketiga faktor *school well-being* sangat berpengaruh terhadap rasa nyaman informan sekolah *full day school*. Sedangkan informan Y dan informan J merasa bahwa faktor *teaching and education* itu penting dan *learning* yang berpengaruh terhadap rasa nyaman sekolah *full day school* akan tetapi *surrounding community* (hubungan dengan lingkungan rumah) tidak berpengaruh besar terhadap rasa nyaman siswa sekolah *full day school*.

Ketiga faktor *school well-being* memiliki dinamika, yang mana keempat informan setidaknya memperoleh dua dari tiga faktor yang mempengaruhi dengan baik, hal tersebut sudah cukup menjadikan siswa merasa *well-being*

dengan sistem *full day school*. *Teaching and education* dan *learning* menjadi dua faktor yang harus terpenuhi untuk mencapai *school well-being* dengan sistem *full day school*. *Surrounding community* (hubungan dengan lingkungan siswa) juga menjadi faktor pengaruh penting, adapun *surrounding community* (hubungan siswa dengan lingkungan rumah siswa) menjadi faktor yang mendukung *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersistem *full day school*.

C. Temuan Dalam Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kenyataan dilapangan diantaranya :

1. Dengan sistem *full day school* siswa merasa bahwa interaksi informan dengan keluarga menjadi terbatas karena waktu bertemu yang singkat dan waktu libur yang digunakan informan untuk mengerjakan tugas.
2. Dengan sistem *full day school* siswa mereka merasa nyaman karena adanya kegiatan, teman dan guru yang mendukung sehingga informan tidak stress dengan sistem *full day school*.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya yaitu peneliti tidak dapat melakukan wawancara dengan orang tua informan sehingga data yang diperoleh kurang lengkap. Selain itu, peneliti tidak melakukan observasi terhadap informan baik secara tersendiri ataupun saat wawancara berlangsung.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersitem *full day school* yaitu *teaching and education* dapat membuat siswa *well-being* di sekolah *full day* karena adanya guru yang memiliki sikap baik, ramah, bersikap adil terhadap semua siswa, humoris dan mau mendengarkan cerita atau pendapat siswanya. Siswa merasa nyaman dengan adanya sistem *full day school* karena sekolah juga memberikan beberapa kegiatan atau pelajaran yang dapat menambah semangat siswa di sekolah.

Learning mempengaruhi *well-being* siswa *full day school* karena guru mengajar menggunakan *game* dan video. Siswa merasa *well-being* jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan cara menerangkan materi, meminta siswa untuk mengulang kembali materi yang disampaikan, menanyakan kepada siswa apakah siswa sudah mengerti dan memberikan soal latihan. Permasalahan yang terjadi di tempat tinggal atau rumah siswa dan lingkungan sosial siswa (*Surrounding Community*) mempengaruhi *well-being* siswa ketika sekolah *full day*, bentuk pengaruhnya yaitu siswa menjadi kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, siswa menunjukkan perubahan sikap

seperti siswa yang biasanya periang menjadi terlihat lebih diam dan sesekali melamun.

B. Saran

Dari hasil penelitian mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* pada siswa Sekolah Menengah Atas yang bersitem *full day school* ini, maka saran yang diajukan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Saran Praktis

➤ Bagi Sekolah

Sekolah supaya menyisipkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang disampaikan untuk mewujudkan tujuan dilaksanakannya program *full day school*. Selain itu sekolah supaya memperbaiki sarana dan prasarana utamanya adalah lapangan guna menambah kenyamanan siswa dalam belajar satu hari penuh. Sekolah akan lebih baik jika mengadakan pelatihan mengajar bagi guru agar tercipta guru yang dapat mengajar siswa dengan nyaman dan siswa bisa menerima semua materi yang disampaikan guru.

➤ Bagi Guru Pengajar

Bagi guru yang mengajar supaya bisa bersikap baik dengan siswa serta memperkaya metode pembelajaran yang menarik dan

melibatkan siswanya, sehingga siswa merasa lebih nyaman lagi di sekolah dengan sistem *full day school*. Selain itu guru supaya bisa bersikap baik dan ramah terhadap siswa agar siswa merasa dihargai, serta akan lebih baik jika guru tidak memberikan tugas kepada siswa yang berlebihan yang akhirnya menimbulkan lelah pada siswa dan menyita waktu libur siswa. Guru supaya bersikap sama terhadap semua siswanya.

➤ Bagi Orangtua

Bagi orang tua supaya tidak melibatkan anak pada setiap permasalahan yang terjadi didalam keluarga, sehingga dapat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa ketika di sekolah.

2. Saran Teoritis

➤ Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang akan mengambil tema penelitian *School Well-being* pada Siswa Sekolah Menengah Atas yang Bersistem *Full Day School*, disarankan untuk melakukan observasi lebih detail lagi dengan mengobservasi kegiatan sehari-harinya informan di rumah maupun di sekolah. Selain itu mahasiswa yang akan meneliti supaya memastikan terlebih dahulu bahwa sekolah memberikan izin peneliti untuk melakukan observasi secara menyeluruh terhadap informan yang akan diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrianti, R. S. (2012). Perbedaan Tingkat Stres Belajar Siswa Full Day School dan Siswa Reguler SMAN Se-Kota Malang. *Universitas Negeri Malang*. Retrieved Mei 2018
- Ahmad, R. (2010). *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azizah , A., & Hidayati, F. (2015, Oktober). Penyesuaian Sosial Dan School Well-Being: Studi pada Siswa Pondok Pesantren yang Bersekolah di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal Empati, Volume 4(4), 84-89* .
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih Diantara 5 Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamal. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engels , N., Aelterman , A., & Pet, K. V. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies, Vol. 30, No. 2*.
- Engels , N., Aelterman, A., & Pet, K. V. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies, Vol. 30, No. 2*.
- Fachrudin, F. (2016). *"Full Day School" Tak Berarti Belajar Seharian di Sekolah, Ini Penjelasan Mendikbud*. Jakarta: Kompas.
- Haryu, I. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iftayani , I., & Nurhidayati. (2016, June). Self Concept, Self Esteem And School System: The Study Of Comparation Between Full Day School And HalfDay School In Purworejo. *Journal Of Guidance And Counseling, Volume 6 Number 1*.
- Ika. (2016). *Full Day School Untuk Pembentukan Karakter*. Retrieved Januari 20, 2017, from <https://ugm.ac.id/id/berita/12286-full.day.school.untuk.pembentukan.karakter>
- Ilmie, M. I. (2016). *Mendikbud Usul Siswa Bersekolah Seharian Penuh, Wapres Kalla Setuju*. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2016/08/08/12441701/mendikbud.usul.siswa.bersekolah.seharian.penuh.wapres.kalla.setuju>
- Khatimah , H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *Psikopedagogia, Vol. 4, No.1* .
- Konu, A., Alanen, E., Lintonen , T., & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research, Vol.17 no.6 2002*.
- Leasa, M., & Batlolona , J. R. (2017, April). Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun VII, Nomor 1*.

- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015, Agustus). Efikasi Diri Ditinjau Dari School Well-Being Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati, Volume 4(3)*, 90-95.
- Noviansyah, A. (2017). *Ini Isi Peraturan Mendikbud tentang Full Day School*. KumparanNEWS.
- Nursyaidah. (2015, Juli). Gaya Mengajar Guru Terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Thariqah Ilmiah, Vol 02 No 02*. Retrieved Mei 2018
- okezone.com. (2017, Agustus 01). *Sekolah Terapkan Full Day School Diimbau Tak Lagi Berikan PR, Mengapa?* Retrieved Mei 25, 2018, from OKEZONE NEWS: <http://news.okezone.com/read/2017/08/01/65/1747924/sekolah-terapkan-full-day-school-diimbau-tak-lagi-berikan-pr-mengapa#lastread>
- Oktamiati, H. (2013). Tingkat Stres Akademik Anak Usia Sekolah terhadap Sistem Full Day School di Sekolah Dasar Kabupaten Bogor (Versi elektronik). Retrieved Mei 2018, from lib.ui.ac.id
- Primajasa, E. Y. (2016, April). Hubungan Antara Teaching Style (Gaya Mengajar Guru) Dengan Minat Belajar Matematika Pada Siswa SMK Muhammadiyah 4 Wonogiri.
- Riyanto, A. (2017). *Informasi tentang Penerapan Kembali Full Day School Tahun 2017*. Amongguru. Retrieved from <https://www.amongguru.com/informasi-tentang-penerapan-kembali-full-day-school-tahun-2017/>
- Sitomurang, R. (2013). Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Binjai T.A 2011/2012. *Skripsi*.
- Suastha, R. D. (2016). *Penerapan Sekolah 'Full Day' Dinilai Masih Banyak Kekurangan*. Jakarta: CNN Indonesia. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160809193327-20-150281/penerapan-sekolah-full-day-dinilai-masih-banyak-kekurangan/>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, N. F. (2013, Juli). Hubungan Antara Lingkungan Sosial dan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Spektrum PLS, Vol 01 No 02*. Retrieved Mei 2018
- Zahra, H. A., & Udayari, W. S. (2013). Hubungan School Well Being dengan Prestasi Akademik pada Siswa Berbakat Akademik Kelas XI Program Akselerasi di Jakarta. *FPSI UI*.